KH. M. Ali Marzuqi: Memilih Tempat Pendidikan Anak

majalah LANGITAN

ISSN 1693-914X
Edisi 49 Mei-Juni 2013 M
Infaq P. Jawa Rp10.000,-
Luar P. Jawa Rp.16.000,- (termasuk ongkos kirim)

Ngaji Ihya'
Ketika Manusia Dihadapkan pada Sakaratul Maut

Lentera Fiqih
Model dan Problematika Nikah

Liputan Kusus
Daurah Kader Aswaja Mahasiswa Membentengi Kampus Dari Pemikiran yang Menyimpang





Sang "Ghazali" itu TELAH PERGI



TELADAN
KH. Munif Djazuli
Kiai Nyentrik, Sederhana dan Bersahaja

ZIARAH
Temukan Kedamaian
di makam Al-Imam Syekh Abdullah Al-Harary, Lebanon



KLIK! KLIK! BERPAHALA

BERGABUNGLAH DAKWAH BERSAMA KAMI



KLIK SUKA ATAU LIKE PADA LAMAN

FANPAGE majalah LANGITAN

http://www.facebook.com/MajalahLangitan

Seiring tuntutan zaman untuk menggunakan tehnologi sebagai media dakwah, maka sejak tanggal 4 April 2013 majalah langitan telah membuat forum silaturrahim antara redaktur dengan para muhibbin. Dengan adanya forum ini, diharapkan komunikasi lebih baik dan cepat. Saran dan masukan demi perbaikan senantiasa kami harapkan.



KH M Ali Marzuqi
Majelis Masyayikh PP Langitan

Memilih
Tempat Pendidikan Anak

Peran orangtua sebagai pengasuh, pengurus, pengawas dan pemelihara anak sangatlah penting. Karena pentingnya tugas di atas, maka wajar jika kemudian Allah memerintahkan kepada sang anak untuk patuh kepada orang tua. Tidak diperkenankan menyakiti hati orang tua atau melakukan tindakan yang dapat merendahkan derajat meraka. Bahkan dengan tegas Allah melarang anak untuk berkata *"uff"* atau "hus" kepada orang tua.

Islam telah mengatur hubungan antara orang tua dengan anak dengan sangat baik. Ada kewajiban dan hak bagi kedua belah pihak. Salah satu kewajiban peting orang tua yang secara otomatis menjadi hak anak adalah pendidikan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

Dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya kewajiban orang tua dalam memenuhi hak anak itu ada tiga, yakni: pertama, memberi nama yang baik ketika lahir. Kedua, mendidiknya dengan Al-Qur'an dan ketiga, mengawinkan ketika menginjak dewasa."

Pentingnya pendidikan juga dapat dicerna dari cerita yang terjadi pada Sayyidina Umar bin Khaththab. Pada suatu kesempatan, Amir al-Mukminin Umar bin Khaththab kehadiran seorang tamu lelaki yang mengadukan kenakalan anaknya, "Anakku ini sangat bandel." tuturnya kesal. Amir al-Mukminin berkata, "Hai Fulan, apakah kamu tidak takut kepada Allah karena berani melawan ayahmu dan tidak memenuhi hak ayahmu?" Anak yang pintar ini menyela. "Hai Amir al-Mukminin, apakah orang tua tidak punya kewajiban memenuhi hak anak?"

Umar ra menjawab, "Ada tiga, yakni: pertama, memilihkan ibu yang baik, jangan sampai kelak terhina akibat ibunya. Kedua, memilihkan nama yang baik. Ketiga, mendidik mereka dengan Al-Qur'an."

Mendengar uraian dari Khalifah Umar ra anak tersebut menjawab, "Demi Allah, ayahku tidak memilihkan ibu yang baik bagiku, akupun diberi nama "Kelelawar Jantan", sedang dia juga mengabaikan pendidikan Islam padaku. Bahkan walau satu ayatpun aku tidak pernah diajari olehnya. Lalu Umar

menoleh kepada ayahnya seraya berkata, “Kau telah berbuat durhaka kepada anakmu, sebelum ia berani kepadamu…”

Berangkat dari hadits dan cerita di atas, pendidikan menjadi salah satu kewajiban penting orang tua atas anak. Orang tua wajib menyediakan pendidikan bagi anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Sebab lewat kebijakan pendidikan orangtualah anak menjadi teguh agamanya atau malah sebaliknya, menjadikan Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ.

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi."

Sebentar lagi, kita sebagai orang tua akan menghadapi kelulusan anak dari sekolahnya. Hendaknya kita berhati-hati dalam mengarahkan anak untuk memilih lembaga pendidikan. Harus diteliti apakah lembaga tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau tidak.

Pilihlah pendidikan yang dapat menghantarkan anak kepada Allah dan ilmu-ilmuNya. Karena dengan keduanyalah anak akan selamat dari badai kehidupan. Seberat apapun kondisinya, jika kita membekali anak dengan mengenal Allah dan ilmu-ilmuNya maka mereka akan dapat melewati masa-masa sulit dan tidak mudah lengah dengan kondisi yang sukses.

Dan sebaliknya, sesukses apapun anak jika tidak mengetahui Tuhan dan ilmu-ilmuNya maka dia akan menjadi pribadi yang mudah terombang-ambing, seperti kapas tertiup angin lupa pada masa kejayaan dan bingung pada masa-masa sulit. Mereka akan menjadi pribadi yang lemah.

Apabila kita ingin membahagiakan dengan kebahagiaan yang sempurna, kita bisa mengirim anak-anak ke pesantren atau lembaga pendikan yang mengajarkan ilmu-ilmu yang mengantar kepada-Nya. Sebab sebagaimana isyarat dari Rasulullah, bahwa tanda orang-orang yang diberi kebahagiaan sempurna adalah mereka yang dipahamkan tentang masalah agama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan (yang sempurna) padanya niscaya akan dipahamkan dalam [ilmu] agama.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu)*

majalah **LANGITAN**



EDISI ISTIMEWA NARASUMBER ISTIMEWA

H Agus Macshoem Faqih
Pemimpin Umum

Segala puji bagi Allah. Shalawat serta salam semoga terlimpah kehadirat Nabi Muhammad SAW.
Pembaca yang budiman

Majalah Langitan kembali hadir menyapa. Edisi kali ini mengangkat tentang pemikiran dan intelektualitas ulama besar asal Damaskus, Syiria, yaitu: Syaikh Said Ramadhan al-Buthi. Beliau adalah ulama yang benar-benar memegang nilai kebenaran dan keadilan. Dua hal yang kemudian menjadi sebab syahidnya beliau saat berada dalam taman ilmu. Mendekap Al-Qur'an saat nafas-nafas terakhir, meski darah terus mengalir dari jasadnya yang mulia.

Kegigihannya mengungkap tabir keroposnya konsep materealisme dan mengkritik cara pandang 'bebas bermadzab' ala Wahabi adalah sisi lain dari kejelian analisa yang sangat menarik. Seorang sufi yang datang mensehati pemerintah dzalim meski menuai beberapa kritik adalah keberanian yang jarang dimiliki jamak manusia. Pemikirannya tersebar diberbagai majelis ta'lim, bangku kuliah, debat ilmiah dan berbagai forum penting lainnya adalah bukti betapa intelektual beliau yang mengakar kuat. Karena kebesaran namanyalah sehingga tidak jarang beliau dijuluki Ghazali kedua, Ghazali masa kini, Ghazali kecil, dan lain sebagainya.

Selain itu, kami juga hadir dengan beberapa rubrik lainnya, seperti Lentera Fiqih yang membahas tentang pernikahan, Liputan Khusus kami menyuguhkan daurah Aswaja para mahasiswa, dan masih banyak lagi. Bagi para penggemar Ziarah bisa menyimak liputan khusus korenponden Majalah Langitan yang sedang menempuh pendidikannya di Global University, Lebanon dengan objek bahasan Makan Syaikh Harari yang sangat terkenal itu.

Pembaca yang budiman
Akhirnya, semoga apa yang kami sampaikan bisa bermanfaat bagi semua. Amin.



Alamat Redaksi:
Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban Po Box 02 Babat 62271.
Tlp: 0322-7733803. E-mail: majalahlangitan@langitan.net.
Sms Redaksi: 081 234 01 5001 Sms Pemasaran: 081 231 267 090 SMS Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0164 808 363 an. Ach Farihun Ali (PP. Langitan)

Redaksi menerima tulisan dari pembaca, berupa: cerpen, kolom dan lainnya. Kirim tulisan anda ke alamat redaksi.

Fihris

Edisi 49



Prof. Dr. Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi

Sang "Ghazali" itu TELAH PERGI

Abad kesebelas masehi, saat wilayah Islam telah menguasai banyak imperium dan komunitas, seperti: Persi, Romawi, daratan Eropa, dan berbagai suku di kawasan Asia. Umat muslim telah bersinggungan –jika tidak dikatakan berbenturan- dengan banyak budaya. Persinggungan itu telah memunculnya berbagai pemikiran yang tidak semuanya baik. Termasuk yang mencemaskan saat itu adalah masuknya pemikiran materialisme ke beberapa pemikiran ilmuwan muslim. Dan disatu sisi merebaknya aliran kebatinan tanpa landasan syariat yang kuat.

Kondisi inilah yang membuat resah hati seorang ilmuwan besar, al-Ghazali untuk 'menundukkan' kembali ilmu pengetahuan dan kehidupan beragama di bawah kendali nash-nash yang diajarkan Rasulullah. Atas jasa-jasa itulah salah seorang pemikir mengatakan, kebutuhan umat Islam atas al-Ghazali lebih penting daripada matahari. Jika matahari tidak terbit maka hanya kerusakan jasad, namun jika al-Ghazali tidak muncul maka akan rusaklah batin umat Islam.

Ada tiga hal di antara yang diperjuangkan al-Ghazali, yaitu: mengembalikan akal kepada agama, melakukan penyucian diri (shufi), dan menolak kebatilan kaum kebatinan. Ribuan bahkan jutaan ulama memuji karya-karya beliau, di antaranya yang fenomenal adalah *Ihya Ulumiddin*. Bahkan hingga kini, banyak karya-karya beliau dikaji di majelis-majelis ilmu – dan diperdebatkan di berbagai universitas- berbagai belahan dunia. Tidak

Kini, setelah sembilan ratus tahun lebih dari kewafatan beliau, di mana umat Islam telah berada dalam medan terbuka antara 'perang' dunia barat dan timur telah muncul berbagai penyimpangan dalam berpikir. Sebagian dari kita luruh dalam usaha merasionalkan agama yang terkadang kebablasan –yang melahirkan liberalisme serta materialisme- dan di satu sisi kita menyempitkan ajaran nabi –yang melahirkan fundamentalisme- sehingga jika tidak seperti suatu aliran tertentu maka dikafirkan.

Dua hal inilah yang kemudian membuat Syaikh Buthi tergerak hatinya untuk mengurai dua penyimangan pemikiran tersebut. Ajaran yang terlalu bebas menafsirkan kehidupan dan terlalu sempit memahami agama. Maka dua usaha besar beliau, yaitu: mengkritik penyimpanagan materealisme dan budaya *takfiriyyah*. Di sisi lain beliau adalah seorang yang dikenal sufi. Beberapa kesamaan itulah yang menjadikan Syaikh Buthi -seperti kata banyak tokoh- merupakan penjelmaan al-Ghazali.

Lahir dari keluarga religius

Syaik Buthi memiliki nama lengkap Muhammad Sa'id ibnu Mula Ramadhan ibnu Umar al-Buthi. Beliau lahir di Buthan (Turki) pada tahun 1929 M/ 1347 H, beliau lahir dari sebuah keluarga religius. Ayah beliau adalah Syekh Mula Ramadhan, seorang ulama besar di Turki. Usai peristiwa kudeta Kemal Attatruk, al-Buthi kecil dibawa ikut keluarganya pindah ke Syiria.

Al-Buthi kecil belajar agama pertama kali dari Ayah beliau sendiri, mulanya beliau diajarkan tentang Akidah, kemudian baru mempelajari sirah nabi, kemudian baru mempelajari ilmu alat, Nahwu dan Sharaf, dan beliau sanggup menghafal kitab Alfiyah Ibnu Malik, yaitu salah satu kitab tentang ilmu Nahwu yang berbentuk sya'ir, beliau mampu menghafal 1000 bait sya'ir kitab tersebut. Selain itu banyak kitab-kitab yang beliau hafal pada usia belia.

Pendidikan sang ayah sangat membekas dalam sisi kehidupan intelektualnya. Ayahnya memang dikenal sebagai seorang ulama besar di Damaskus. Bukan saja pandai mengajar murid-murid dan masyarakat di kota Damaskus, Syaikh Mula juga sosok ayah yang penuh perhatian dan tanggung jawab bagi pendidikan anak-anaknya.

Ditopang pendidikan Sang Ayah

Dalam karyanya yang mengupas biografi kehidupan sang ayah, *Al-Fiqh al-Kamilah li Hayah asy-Syaikh Mula Al-Buthi Min Wiladatihi Ila Wafatihi*, Syaikh Al-Buthi mengurai awal perkembangan Syaikh Mula dari masa kanak-kanak hingga masa remaja saat turut berperang dalam Perang Dunia Pertama. Kemudian menceritakan pernikahan ayahnya, berangkat haji, hingga alasan berhijrah ke Damaskus, yang di kemudian hari menjadi awal kehidupan baru bagi keluarga asal Kurdi itu.

Masih dalam karyanya ini, Al-Buthi menceritakan kesibukan ayahnya dalam belajar dan mengajar, menjadi imam dan berdakwah, pola pendidikan yang diterapkannya bagi anak-anaknya, ibadah dan kezuhudannya, kecintaannya kepada orang-orang salih yang masih hidup maupun yang telah wafat, hubungan baik ayahnya dengan para ulama Damaskus di masa itu, seperti Syaikh Abu Al-Khayr Al-Madani, Syaikh Badruddin Al-Hasani, Syaikh Ibrahim Al-Ghalayayni, Syaikh Hasan Jabnakah dan lainnya, yang menjadi mata rantai tabarruk

bagi Al-Buthi. Begitu besarnya *atsar* (pengaruh) dan kecintaan sang ayah, hingga Al-Buthi begitu terpacu untuk menulis karyanya tersebut.

Doktor dengan predikat *Mumtaz Syaf 'Ula*

Syaikh Buthi juga menempuh pendidikan di Ma'had at-Taujih al-Islamy Damaskus, di bawah bimbingan Al-'allamah Syekh Hasan Habannakeh –rahimahullah. Dan di usia beliau yang belum melewati 17 tahun, beliau telah mampu naik mimbar menjadi khatib. beliau menyelesaikan pendidikannya di Ma'had at-Taujih al-Islamy Damaskus pada tahun 1953 M

Pada tahun tersebut al-Buthi menuju Kairo Mesir dan meneruskan studinya dengan spesialisasi ilmu Syariah hingga memperoleh Ijazah Licence. Pendidikan Diploma-nya (setingkat S2) ia ikuti di Fakultas Bahasa Arab. Pada tahun 1965, Sa'id Ramadhan menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar dengan predikat Mumtaz Syaf 'Ula. Disertasi yang ia tulis dan berjudul "Dlawabit al-Mashlahah fi asy-Syari'at al-Islamiyyah" mendapatkan rekomendasi Jami'ah al-Azhar sebagai "Karya Tulis yang Layak Dipublikasikan".

Lantaran keluasan pengetahuannya, ia dipercaya untuk memimpin sebuah lembaga penelitian theologi dan agama-agama di universitas bergengsi di Timur Tengah. Aktivitasnya sangat padat. Ia aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi tingkat dunia di berbagai negara di Timur Tengah, Amerika, maupun Eropa. Hingga saat ini ia masih menjabat salah seorang anggota di lembaga penelitian kebudayaan Islam Kerajaan Yordania, anggota Majelis Tinggi Penasihat Yayasan Thabah Abu Dhabi, dan anggota di Majelis Tinggi Senat di Universitas Oxford Inggris.

Tokoh yang kontroversi

Syaikh Buthi termasuk orang yang berpendirian kuat. Apa yang diyakini benar maka akan dilakukan meski terkadang memantik pro-kontra. Salah satunya adalah tentang kedekatan dengan pihak pemerintah yang banyak mendapat catatan dari para ulama.

Tetapi beliau memiliki pandangan yang berbeda. Bahwa merubah keburukan pemerintah tidak harus dengan pertentangan tapi bisa juga dengan jalan nasihat. Usaha ini telah dilakukan oleh Syaikh Buthi semenjak Hafidz Asad.

Menurut Gus Taj Yasin Sarang, bahwa Syaikh Buthi terhitung berhasil mempengaruhi Hafidz. Bahkan Sang tangan besi itu telah meminta Syaikh Buthi untuk meleuangkan waktu khusus untuk menasihatinya. Bukti lain, Hafidz telah mengakui dihadapan Syaikh Buthi bahwa perilakunya selama ini, seperti melarang adzan dengan bahasa Arab, melarang perempuan memakai penutup, dan lain sebagainya adalah suatu kesalahan.

Pecahnya puncak gunung es

Begitu pula dengan pemerintahan Bashar Assad yang banyak mendapat dukungan dari Syaikh Buthi. Beberapa kebijakannya di ambil dari nasihat sang guru. Berkat nasihatnya, beberapa aktivis muslim yang dipenjara pemerintah dibebaskan. Di gratiskannya biaya listrik semua mejelis ilmu di wilayah Syiria. Dibukanya akses para relawan di Lebanon dan Palestina dari cengkraman Israel, dan lain sebagainya.

Syaikh Buthi melihat bahwa permasalahan di Syiria bukan hanya masalah aliran Sunni dan Syiah, tetapi lebih dari itu. Gus Taj Yasin menambahkan bahwa di Syiria

terdapat kunci dari perseteruan lama 'klan' demokrasi yang dikepalai Amerika dan 'klan' komunis yang dikepalai rusia dan cina.

Syiria merupakan akses utama distribusi berbagai kepentingan dunia teluk kepada Amerika. Setiap barang-barang yang akan dikirim ke teluk, seperti Kuwait, Qatar, Oman, dan lain-lain jika lewat darat maka pasti melewati Syiria. Inilah yang membuat Amerika dan Eropa kawatir, jika Syiria tidak dapat ditaklukkan maka akan membahayakan stabilitas ekonomi dan keamanan Amerika-Teluk.

Sebagai bukti, saat terjadi kontak senjata antara pasukan Hizbullah dengan Israel dalam beberapa hari saja, maka kerugian tidak dapat didistribusikannya barang sangat banyak, bukan hanya milyaran tapi adalah trilyunan.

Maka menurut Gus Taj Yasin yakin bahwa krisis di Syiria bukan murni Sunni dan Syiah. Awalnya memang demikian, tetapi dalam perkembangannya, di Syiria kini telah menjadi medan perang pemerintah versus oposisi, Israil versus Syam (Libanon, Syiria, Yordania, dan Palestina), dan juga Amerika versus Rusia-Cina. Jadi, kini pecahlah puncak gunung es pertikaian itu.

Setelah dua tahun krisis Syiria, 120.000 nyawa melayang. Jutaan orang mengungsi. Fasilitas kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya hancur. Siapakah kini yang disalahkan?

Kegigihan yang mengantarkan syahid

Karena kegigihan Syaikh Buthi dalam membela kebenaranlah sehingga ada yang menganggap bahwa beliau adalah duri dalam daging ideologi. Kapasitas ilmunya yang mendunia, kegigihannya membela kaum bermadzhab dan mengkritik kaum takfiriyah, serta keberanian menasihati pemerintah merupakan kemampuan yang sulit dimiliki jamak orang. Oleh karenanya, jalan pintas yang dianggap pantas adalah adalah membunuh.

Beliau syahid saat mengajar di Masjid Iman Damaskus, masjid yang menjadi saksi bisu akan keistiqamahan dan kegigihan sang sufi selama beberapa dekade. Beliau wafat dalam serangan bom bunuh diri. Meskipun banyak kalangan meragukan beliau wafat karena bom. Karena dalam beberapa video yang beredar di dunia maya, diantaranya di you tube, bahwa usai meledaknya bom, beliau masih selamat dan membetulkan penutup kepala (semacam kopyah yang dililit surban).

Kemudian datang seorang dari arah depan beliau yang membelakangi rekaman. Setelah orang itu berpindah, maka baru darah mengucur di pelipis kiri dan mulut. Diduga kuat, lelaki tadi yang membunuh. Hingga saat ini, belum ada pihak yang bertanggungjawab atas serangan bom bunuh diri tersebut dan siapa pelaku pembunuhan juga masih misterius.

Dua minggu sebelum wafat, salah satu murid beliau, Al-Habib Ali-Al-Jufri bercakap-cakap via telephon, seolah telah menerima isyarat, beliau mengakhiri percakapan dengan ungkapan, *"Tidak tinggal lagi umur bagiku melainkan beberapa hari yang boleh dikira. Sesungguhnya aku sedang mencium bau surga dari belakang. Jangan lupa wahai saudaraku untuk mendoakanku."* Selamat Jalan sang sufi, selamat jalan sang "ghazali"…

Muhammad Hasyim
Muhammad Sholeh (Sarang, Brebes)
M Umar Faruq (Lamongan)

Syaikh Prof. Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi;

"Ghazali Kecil" dari negeri Syam

*Oleh: Agus H. Rojih Ubab Maimoen**

Pada masa-masa awal di Syiria, kerisauan hati sering bergelanyut. Rasanya, saya tidak pantas belajar di Timur Tengah. Baru setelah mendengar khutbah Jumat, "Fafirruu ilallah…" (Berlarilah menuju jalan/ridha Allah) kemantapan telah datang dan menyingkap awan keragu-raguan dalam hati. Ucapan ini keluar dari seorang khatib yang memiliki kekuatan dalam berbicara, di kemudian hari, saya baru tahu bahwa beliau adalah Syaikh Prof. Dr. Sa'id Ramadhan Ibnu Mula al-Buthi.

***



Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi dikenal sebagai sosok berintelektual tinggi dan pandai memposisikan diri. Jika sedang menyampaikan sebuah ilmu –baik dalam forum stadium general atau di hadapan mahasiswa dan kaum cendekiawan- tampak jelas kalau beliau mempunyai wawasan yang menyamudera. Jika sedang mengurai sebuah permasalahan berikut problem solvingnya seolah untaian kalam fasih begitu mudah mengalir hingga banyak kalangan yang menyebut dengan *mutsaqqaf* (kaya dengan wawasan keilmuan).

Namun, sikap berbeda akan beliau perlihatkan ketika memberikan pengajian di beberapa masjid atau *halaqah* di Syiria, beliau tampak sebagai ahli sufi. Mengapa metode ini dilakukan? Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi mengatakan bahwa: *"As-shufi ibnu waqt"*, seorang sufi sejati adalah ia yang bisa menyesuaikan diri sesuai situasi dan kondisi. Menyampaikan sebuah ilmu haruslah sesuai dengan situasi dan objek penyampaian agar ilmu itu mudah dicerna.

Dengan kata lain, jika kita berhadapan dengan kaum cerdik-cendekiawan maka sebisalah berbicara dengan bahasa mereka, jika yang kita hadapi adalah orang awam maka bicaralah dengan kadar kemampuannya. Pada intinya setiap ilmu yang kita sampaikan harus bersumber dari al-Qur'an, adapun cara mengemasnya harus disesuaikan, melihat siapa yang dihadapi. Inilah implementasi sabda Rasulullah SAW, *zayyin al-qur'an bi aswaatikum, hiasilah al-Qur'an dengan suaramu.* Al-Qur'an akan terasa indah jika yang mendengar itu paham akan esensi yang ada di dalamnya.

Beliau punya pandangan bahwa manusia punya *'atifah* dan *'aqlu*. *'atifah* adalah

perasaan atau ruh sedangkan 'aqlu adalah syariat. Sehingga dikatakan *ad-diin al-aqlu*, agama adalah akal, tidak ada istilah ad-diin al-qalb. Tapi *al-ilm an-nuur yuqdzafu fi al-qalbi*, ilmu adalah cahaya yang ditaruh dalam hati.

Oleh ulama sekarang sering diungkapkan bahwa syariat itu adalah pikiran sedangkan *thariqat* itu hati, sehingga orang bisa mengambil jalan *(thariqat)* dalam hal ini ruh jika akalnya sudah ada. Atau dalam bahasa lain, orang boleh mengikuti satu *thariqat* bila sudah paham benar akan syariat, ia memahami tata cara beribadah seperti syarat rukunnya salat, dll. Bagaimana nantinya jika seseorang mengikuti satu *thariqat* namun syarat rukunnya salat saja belum ia kuasai, itulah nafsu menurut pandangan Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi.

Menutup rapat-rapat amalan harian

Dalam setiap masa manusia harus bisa menghambakan diri di hadapan Sang Pencipta karena pada dasarnya manusia tercipta adalah untuk beribadah kepadaNya. Untuk menjaga hubungan sebagai seorang hamba kepada Penciptanya, Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi –dalam peribadatannya-selalu menunjukkan sikap rendah diri. Di setiap gerak langkah, baik berangkat menuju masjid untuk berjamaah, mengajar di kampus atau mengisi *halaqah-halaqah*, mulut Syaikh Sa'id tak henti-hentinya bergeming membaca istighfar, tasbih, tahmid dan kalam-kalam *mahmudah* lain dengan memutar tasbih yang beliau masukkan ke dalam saku. Sekali lagi (memegang tasbih dalam saku) ini dilakukan karena tak ingin amalan-amalan Syaikh Sa'id dilihat oleh orang lain.

Menguraikan siapa sebenarnya Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi adalah perkara yang sulit, karena beliau adalah pribadi yang tertutup. Semua hal yang berkaitan dengan amal ibadah juga sisi kepribadiannya tak ingin diketahui oleh orang lain. Adaikan beliau pernah bercerita tentang kepribadian, tak lain itu karena terpaksa. Dengan sikap seperti ini, beliau tak ingin orang lain menghormati karena kedalaman ilmu atau keluhuran nasab beliau.



Jenius: Syaikh Sa'id Ramadlan al-Buthi dalam salah satu ceramahnya

Keturunan bangsa Kurdi

Dalam kitab yang ditulis oleh Sa'id Ramadhan al-Buthi yang berjudul *Hadza Walidi*, disebutkan bahwa beliau lahir di Beliau lahir di Buthan (Turki) pada tahun 1929 M/ 1347 H, beliau lahir dari sebuah keluarga religius. Ayah beliau adalah Syaikh Mula Ramadhan al-Buthi, seorang ulama besar di Turki, ahli thariqah an-Naqsyabandiyah.

Beliau adalah keturunan kaum Kurdi yang notabenenya adalah keturuan nabi Syueib. Kaum ini terkenal dengan kecerdasannya yang di atas rata-rata. Kehidupan Kaum Kurdi sendiri berpencar-pencar di pelabagai daerah karena memang tidak mempunyai Negara sendiri. Ayahanda, Syaikh Mula adalah sosok yang sangat mengagumi dan menghormati para ulama meski beliau sendiri adalah seorang ulama besar. Diceritakan bahwa dulu Syaikh Mula suka mengisi atau menyediakan kebutuhan air untuk para ulama dan masyarakat Buthan. Berkat khidmah inilah, sang putra, Syaikh

Sa'id kelak menjadi seorang ulama besar.

Dalam mendidik, Syaikh Mula selalu memberikan contoh akhlak dan tuntunan Rasulullah kepada keluarga. Diceritakan, Syaikh Mula pernah dibuat mengangis ketika sang anak (Syaikh Sa'id) memakaikan kaos kaki kepada beliau karena memulainya dari kaki kiri. "*Ya Abati… kenapa engkau menangis?*" Syaikh Mula berkata: *"Wahai anakku apakah engkau tidak tahu kalau Rasulullah senang memulai sesuatu dengan anggota yang kanan?"*.

Begitulah didikan Syaikh Mula kepada anaknya. Beliau ingin anak dan keturunannya kelak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak seperti Sang Nabi, Muhammad SAW.

Hijrah dan belajar di Negeri Syam

Setelah terjadi kudeta yang dilakukan oleh Musthafa Kemal Attaturk, Negara Turki mengalami masa-masa pergolakan yang luar biasa. Beberapa kebijakan semena-mena dari Kemal Attaturk menyulut berbagai berbagai perlawanan dari kalangan ulama. Perempuan tak lagi diperkenankan memakai kerudung, adzan boleh berkumandang tapi dilarang memakai bahasa Arab dan lain sebagainya.

Situasi pelik ini mendorong Syaikh Mula untuk mengajak semua keluarga berhijrah ke Syiria. Dalam perjalanan hijrahnya, di perbatan Syiria dan Turki, Syaikh Mula sering bertemu sekelompok orang yang mengatakan bahwa Syiria juga termasuk daerah yang rawan nan menakutkan. Kalimat-kalimat penakut tersebut tak menyurutkan niat dan kemantaban Syaikh Mula untuk berhijrah. Beliau punya keyakinan, jikalau seseorang berhijrah karena (ingin menjalankan syariat) Allah, maka semua jalan akan dimudahkan, hingga pada nantinya ia akan mengecap nikmatnya sebuah kehidupan.

Awal mula di Negara Syiria, keluarga Syaikh Mula menetap di daerah Jabal Qaash, daerah yang dikenal sebagai tempat 40 waliyullah, sebagaimana sabada Rasulullah SAW: *Al-abdaal fi asy-Syaam*, semua Wali Abdal berada di Syam, mereka berjumalah 40 wali dan kesemuanya berada di Jabal Qaash. Untuk mencukupi nafkah keluarga, Syaikh Mula berjualan kitab hingga sang putra, Syaikh Sa'id tumbuh besar.

Kemudian Syaikh Sa'id dipondokkan ke Syaikh Hasan Habannakeh. Beliau adalah pakar tafsir, termasuk guru tafsir dan musnid dari Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliky. Syaikh Hasan Habannakeh sendiri adalah ulama keturunan keluarga berilmu. Beliau punya saudara bernama Syaikh Shadiq yang juga terkenal kealimannya, putra sendiri yang bernama Syaikh Abdurrahman Habannankeh pun dikenal dengan keluasan ilmunya. Saat menimba ilmu di sana, Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi mendapat pengajaran secara privat dari seorang guru bernama Syaikh Musthafa Khin, pengarang berbagai kitab yang diaji oleh beberapa pelajar di Jawa, Indonesia seperti kitab *At-Tahdzib fi Adillati at-Taqrib* dan *Al-Waafi fi Syarhi Arbain Nawawy.*

Sekitar umur 6 atau 7 tahun, sebenarnya Syaikh Sa'id ingin menghafal al-Qur'an. Namun orang tua tak merestuinya, karena khawatir satu saat anaknya akan lupa dengan hafalannya yang berujung pada dosa besar. Meski demikian, Syaikh Mula menuntut putranya agar selalu *ajek* membaca al-Qur'an melebihi orang yang hafidz al-Qur'an. Karena tingkat kecerdasan yang luar biasa, saat berumur 12 tahun, Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi sudah hafal kitab *Juman, Zubad, Nihayah at-Tadhrib* (kitab *Taqrib* yang di kalam nadhamkan oleh Syaikh 'Amrithi, dan jamak dikaji di daerah Syiria).

Menikah di saat belia

Dalam satu riwayat hadis disebutkan:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَلْيُحْسِنْ إِسْمَهُ, فَإِنْ بَلَغَ فَلْيُزَوِّجْهُ وَإِلَّا فَإِثْمُهُ عَلَى وَالِدَيْهِ

"*Barang siapa dikarunia seorang anak maka namailah dengan nama yang indah. Dan ketika sudah baligh maka nikahkanlah ia, jika tidak maka dosanya akan kembali kepada orang tua.*"

Hadis tersebut digunakan oleh Syaikh Mula sebagai penguat niat untuk menikahkan anaknya tercinta, meski waktu itu Syaikh Sa'id masih berumur 18 tahun, angka yang masih dikatakan terlalu dini bagi seorang laki-laki untuk menikah. Meski hadis yang diriwayatkan Al- Khudri di atas terklasifikasi sebagai hadis Dla'if namun bisa dipegang sebagai acuan hukum, dan tidak untuk diseberluaskan.

Kemuadian Syaikh Sa'id benar-benar menikah. Oleh Ayahanda, Syaikh Sa'id dinikahkan dengan adik dari istri kedua Syaikh Mula (Syaikh Mula beristri lagi setelah istri pertama meninggal). Dalam hal pendamping hidup, Syaikh Sa'id tak pernah memandang fisik sebagai pilihan utama, karena yang terpenting adalah wanita itu memiliki kekuatan agama.

Mungkin banyak -termasuk saya- yang beranggapan kalau Syaikh Sa'id orang yang sering keluar rumah melihat padatnya jadwal kegiatan beliau. Anggapan itu ternyata tak terbukti karena ternyata sosok kepala keluarga yang selalu setia menemani keluarga setiap saat kecuali kalau sedang berjamaah, mengajar atau berdakwah ke luar negeri.

Dalam hal pendidikan keluarga, Syaikh Sa'id tak ubahnya seperti Ayahanda (Syaikh Mula) yang selalu mengedepankan keteladanan Rasulullah. Beliau bukan tipikal orang yang selalu menggantungkan kehidupan orang lain, kebutuhan sandang, pangan maupun papan hanya ala kadarnya saja. Syaikh Sa'id juga tak ingin merepotkan orang lain, sebagai contoh setiap berpergian beliau akan mengajak cucun-cucunya secara bergiliran. Para cucu itu yang biasa membawakan sandal karena jangan sampai ada orang lain yang membawakannya. Bagi Syaikh Sa'id, cucu atau anak ibarat badan, ia harus selalu didoktrin agar menjadi manusia yang mandiri, tak menggantungkan uluran tangan orang lain.

Doktor yang dekan mengikuti ujian paket aliyah

Pasca menikah, semangat Syaikh Sa'id dalam belajar tak lantas luntur. Rasa haus akan ilmu agama beliau lampiaskan menuju Universitas al-Azhar untuk belajar di sana sampai mendapat gelar doktor. Setelah beberapa tahun di al-Azhar, Syaikh Sa'id kembali ke Syiria dan mengajar di Jami'ah Dimisyqa (Universitas Damaskus, Syiria) hingga menjabat sebagai *'amid (*Dekan). Tak berselang lama, beliau di pecat dari jabatan dekan. Ijazah aliyah beliau dianggap tidak sah karena hanya didapat dari lembaga non formal yang diampu oleh Syaikh Hasan Habannakeh.

Perjuangan belum sampai pada titik nadir, Syaikh Sa'id tak mau menyerah begitu saja dalam menyerukan Islam lewat pendidikan formal. Di masa vakum dalam mengajar di kampus, Syaikh Sa'id kemudian mengikuti ujian paket aliyah (di Indonesia setara dengan SMA) sebagai persyaratan untuk kembali mengajar di Universitas Damaskus.

Satu langkah yang –mungkin bagi orang biasa- terasa berat karena harus menangung malu. Bagi Syaikh Sa'id, seseorang yang berada di jalan Allah pasti



Memiliki integritas keilmuan: Syaikh Buthi menjadi imam ulama.

akan dimudahkan olehNya selama masih ada kesungguhan. Syaikh Sa'id berambisi untuk menyerukan Islam kepada semua elemen masyarakat, baik itu orang-orang kuno atau terbelakang lewat pengajian di beberapa masjid dan halaqah-halaqah yang dibinanya, juga kepada kaum terpelajar lewat pendidikan formal. Akhirnya usaha Syaikh Sa'id untuk (kembali) mengajar di Universitas terkabulkan setelah mendapatkan ijazah aliyah melalui program kejar paket.

Menulis dengan bahasa hati

Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi adalah ulama yang sangat produktif. Banyak sekali karya-karya hasil goresan tangan beliau yang sudah disebar-luaskan dipelbagai belahan dunia. Dari beberapa karya beliau yang fenomenal adalah *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyyah, Kubra al-Yaqiniyyah al-Kauniyyat, Al-Mar'ah Baina Thughyan an-Nidham al-Gharbi wa Laa Thaif at-Tasyri' al-Islami*. Dan kitab terbaru yang lahir dari pemikiran beliau di antaranya *Yughalithunaka* (mengupas/menentang pemikiran Barat), dan *Min Sunanillah Fi 'Ibaadihi* yang membahas tentang perkara-perkara yang sudah jadi kebiasaan Allah di dunia.

Gaya bahasa dalam tulisan Syaikh Sa'id sangat lugas dan menarik. Syaikh Sa'id tidak akan menulis sesuatu yang sudah ada dan diperlukan sebelumnya. Sehingga semua yang beliau tulis adalah berdasar pada bahasa hati dan kejernihan pemikiran bukan menukil dari karya-karya lain (plagiat). Dari sinilah saya yakin kalau Syaikh Sa'id adalah seorang Mujtahid.

Banyaknya karya Syaikh Sa'id di semua fan ilmu menunjukkan betapa komplitnya keilmuan beliau. Jarang ditemui seorang ulama yang menguasai semua disiplin ilmu secara merata. Sebagai gambaran bila seseorang mahir di bidang Fikih, maka biasanya dalam bidang yang lain tidak begitu menonjol. Ada juga seseorang yang ahli di bidang tasawuf tapi penguasaan ilmu yang lain terkadang kurang, begitu seterusnya.

Syaikh Sa'id termasuk di antara (ulama) yang jarang itu. Keilmuan beliau mengingatkan dunia Islam kepada sang Hujjah al-Islam, Imam Ghazali yang memiliki kemampuan berkarya di setiap cabang ilmu. Imam Ghazali mempunyai kitab *Wajiz, Wasith,* dll di bidang Fikih, di bidang Ushul Fikih beliau punya kitab bernama *Mustasyfa*, sedang di bidang tasawuf beliau punya karya

fenomenal, *Ihya' Ulumuddin*, dan seterusnya. Kemampuan itu pula yang ada dalam diri Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi dengan karya-karyanya yang mencapai puluhan buku/kitab dari berbagai disiplin ilmu terkecuali bila ilmu tersebut tidak memungkinkan adanya pembaharuan seperti Nahwu. Oleh karena itu, banyak kalangan mengatakan bahwa Syaikh Sa'id adalah titisan Imam Ghazali atau biasa disebut dengan laqab *"Al-Ghazali as-Shaghir"* (Imam Ghazali kecil)

Kekuatan dari tawakkal

Tak ada doa-doa khusus ketika beliau sedang bermunajat kepada Allah SWT. Hanya doa: "*Nas'aluka Ya Allah bidlulli 'ubudiyyatina laka"* yang sering terucap dari bibir beliau. Kalimat tersebut merupakan wasilah tertinggi dalam berdoa kepada Allah. Karena dengan ucapan tersebut berarti seseorang memposisikan dirinya pada ketundukan yang paling tinggi disertai rasa mahabbah kepada Allah.

Ketika dalam majelis ilmu, Syaikh Sa'id juga tak banyak meminta kepada Allah. Beliau hanya meminta kepada Allah agar memberi pertolongan dan kekuatan di manapun beliau bertempat. *Allahumma a'inna ala ma aqamtana fiih*, (Ya Allah berilah aku pertolongan di manapun Engkau menempatkan hambaMu ini). Jika Engkau berkehendak menaruhku di majelis



ilmu maka berilah kekuatan untuk mengajar. Jika Engkau jadikan aku ahli mengarang, maka berilah kekuatan untuk mengarang, dan lain sebagainya.

Doa itulah yang –mungkin- memberikan kekuatan luar biasa pada diri Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari sebagai pemegang pucuk pimpinan perkumpulan ulama Syam (Ra'is Rabithatu Ulama' as-Syam), pengajar di Universitas Damaskus, pengisi majelis ta'lim dan halaqah di beberapat tempat di Damaskus. Lain dari itu, Syaikh Sa'id juga sering mengisi sebuah forum-forum internasional di beberapa Negara seperti Amerika, Perancis, Inggris. Andai saja kekuatan –dari Allah- itu tidak datang, mungkin saja seluruh ilmu yang dimiliki Syaikh Sa'id akan habis ludes, termakan mentah-mentah oleh para pemikir Barat.

Termasuk yang menjadi keistiqamahan Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi adalah berjamaah di Masjid al-Iman Damaskus meski rumah beliau berada di pucuk gunung. Selain itu beliau juga sering membaca Hizb Nawawi sebagai wirid pegangan semasa hidupnya. Tak ketinggalan pula, beliau selalu bershalawat di waktu sore hari Jumat. Perihal membaca shalawat ini, beliau sering mengutarakan hadis Rasulullah yang berbunyi: *"Man shalla 'alaiyya masaa'a yaum al-Jum'ah tsamaanina marrat ghafarallau dunuuba tsamanina sanah"*, Barang siapa membaca shalawat kepadaku (Rasulullah) di saat sorenya hari Jum'at sebanyak 80 kali maka Allah akan mengapuni dosanya

selama 80 tahun [Hadis Maqbul].

Menurut Syaikh Sa'id, sesorang yang hidup dalam bermasyarakat harus mempunyai wirid. Dengan wirid yang selalu diistiqamahkan, maka hidup seseorang akan ditata oleh Allah SWT.

Pemersatu ulama syam

Saya tidak setuju kalau Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi pro pemerintah Bashar Assad. Polemik yang sedang menimpa Negara Syiria layaknya pergolakan politik yang terjadi di Indonesia pada masa pemerintahan soekarno. Nama Soekarno ketika menjadi presiden karena kekuatan yang dimiliknya waktu itu, sehingga Soekarno disebut sebagai *Waliyyu al-amri aw dharuri bi asy-saukah*. Kondisi itu pula yang terjadi di Syiria. Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi mendukung pemerintahan bukan karena sosok Bashar Assad, atau tergiur dengan gemerlap materi dunia, tapi beliau hanya ingin membantu atau dalam bahasa lain menyelamatkan pemerintah yang terindikasi ditunggangi kekuatan-kekuatan yang tidak baik.

Al-Qur'an menceritakan bagaimana Allah mengutus Musa dan Imran agar "mendekati"Fir'aun (yang jelas-jelas laknat). Ketika sudah berhasil mendekati Fir'aun maka berkatalah wahai Musa dan Imran dengan halus kepadanya siapa tahu ia akan lulut dan kembali ke jalan Tuhan. Dasar inilah yang diterapkan oleh Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi terhadap pemerintahan Bashar Assad. Kita tahu Bashar adalah penguasa Syiria yang mempunyai kekuatan luar biasa, tak mudah untuk mempengaruhi apalagi menurunkannya dari kursi presiden. Maka cara paling tepat adalah mendekatinya untuk kemudian –secara perlahan- mengajaknya kembali ke jalan yang benar.

Usaha yang dilakukan Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi terbilang berhasil. Jika dibanding penguasa sebelumnya, Hafedz Assad (ayah Bashar Assad), Bashar Assad lebih bisa mendengar perkataan para ulama. Banyak majelis tahfidz yang didirikan, semua masjid seantero Syiria ditanggung biaya listriknya oleh pihak pemerintah, meski ada beberapa kalangan yang mengklaim bahwa ini adalah usaha dari Syaikh Kaftaru.

Pemikiran para ulama memang berbeda apalagi jika menyangkut masalah politik karena tak semua ulama pandai dalam berpolitik. Inilah yang kemudian menyebabkan pandangan politik Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi bersebrangan dengan beberapa ulama yang lain di sana. Sekali lagi kontradiksi pemikiran Syaikh Sa'id dan beberapa ulama hanya pada ranah politik, bukan pada masalah syariat atau akidah.

[Rembang, 12 April 2013 M]



Agus H. Rojih Ubab Maimoen
* Murid Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi yang sekarang mengabdi di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang Rembang Jawa Tengah



Antara Syaikh Buthi dan NU

*Oleh: KH. Dr. Hasyim Muzadi**

Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi adalah tokoh utama kelas dunia dari kalangan Sunni atau Ahlussunnah wal Jama'ah. Beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang sufi, namun juga ahli syariat sekaligus ahli hakikat, dan argumentator Sunni terhadap serangan-serangan non-Sunni. Ini diakui baik di Syiria maupun di dunia Muslim lainnya.

Salah satu dari kehebatan Syaikh Buthi adalah kemampuannya berargumentasi terhadap serangan-serangan kelompok takfiriyah yang suka mengkafirkan kelompok Asy'ari (Sunni), juga suka mengkafirkan amalan-amalan fadhilah dan lain sebagainya. Syaikh Buthi ini paling gigih dan paling jitu untuk melawan mereka.

Ada dua karya Syaikh Buthi yang membuat "gerah" kelompok Wahabi dan Salafi yang ada di Syiria dan di dunia muslim pada umumnya. Pertama bukunya yang berjudul *al-La Mazhabiyyah: Akhtharu Bid'atin Tuhaddid as-Syariah Islamiyyah*, yang artinya bahwa pemikiran non madzhab adalah bid'ah baru yang dapat merusak pemikiran syariat. Ringkasnya, buku itu menjelaskan bahwa orang memahami Islam itu harus dengan pola berpikir. Nah pola berpikir itu dengan metodologi ijtihad yang tidak bisa hanya diserahkan orang-perorang yang tidak memenuhi syarat untuk itu. Menurut Syaikh Buthi, bagi mereka yang melakukan itu samalah artinya dia merusak Islam karena dia akan memelencengkan makna yang sesungguhnya dari Islam itu sendiri. Buku ini sangat terkenal dan jitu sekali untuk melawan Wahabiyah dan kelompok Takfiriyah tadi.

Kedua, buku Syaikh Buthi yang berisi uraian tentang Salafi yakni *As-Salafiyyah*. Bahwa menurutnya, Salafi ini bukan madzab tapi suasana keagamaan pada zaman *as-salaf as-shalih*. Jadi Salafi bukan merupakan pola pemikiran tapi fakta kehidupan darus salam itu yang damai.

Dua buku itu betul-betul membikin kelompok Wahabi dan Salafi kelabakan, sehingga sudah lama sebenarnya ada pertentangan sektarian antara Wahabi-Salafi dengan Syaikh Buthi.

Penasihat Presiden

Bersamaan dengan itu Syaikh Buthi menjadi penasihat Presiden. Dalam keadaan normal beliau memberikan nasihat di bidang agama. Namun karena adanya konflik yang membelah pemerintah dan masyarakat pemberontak, dalam hal ini juga dikompori oleh luar negeri, maka terjadi kolaborasi antara faktor agama dan konflik politik.

Sementara itu di pemerintahan sendiri banyak unsur Syi'ah Alawiyahnya yang tidak disukai oleh jamaah-jamaah Takfiriyah yang dimotori oleh Salafi-Wahabi, meskipun Syaikh Buthi sendiri bukan orang Syiah. Syaikh Buthi sendiri sebenarnya berada di

pemerintahan dengan maksud ingin mencari keseimbangan antara Sunni dengan Syi'ah Alawiyah itu.

Konflik Syiria memang terus berlanjut. Faktor yang lebih dominan sebenarnya adalah politik. Pertama sebenarnya karena Israel itu ingin menghancurkan Syiria karena dia negara yang paling depan berhadapan dengan mereka. Di sana dihuni kekuatan-kekuatan militan yang melawan Israel. Seperti kekuatan Syiah yang dikendalikan oleh Iran, lalu kekuatan Hamas yang dikendalikan oleh Khalid Massal dan beberapa kekuatan Syi'ah sebagai bagian dari Hizbullah yang dipimpin oleh Hasan Nasrollah. Tiga kekuatan ini yang membuat Syiria menjadi musuh utama Israel ditambah bahwa pemerintahan Basyar sendiri cenderung ke Syi'ah Alawiyah.

Karena faktor politik ini, tentu sebagaimana juga penyerangan terhadap negara Islam yang lain pasti Amerika ikut campur. Dan dapat diduga bahwa dia pasti membantu pemberontak, pertama karena tidak suka dengan pemerintahan, kedua Salafi-Wahabi itu selalu pro Saudi-Amerika, termasuk di dalamnya jamaah Takfiriyah.

Sementara negara-negara yang "sudah direformasi" seperti Mesir, Libya dan sebagainya yang diam-diam berpihak kepada Amerika, dan di sini mereka berpihak pada pemberontak. Nah karena itu maka Iran menyeret Cina dan Rusia untuk masuk dalam pertempuran ini karena faktor perlawanan terhadap Amerika, sebenarnya bukan karena faktor agama, namun untuk menjaga keseimbangan Barat dan Timur.

Maka terjadilah carut marut politik di Syiria, dan Syaikh Buthi berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Karena beliau sebagai orang Sunni, sebagai penasihat pemerintah itu pun dia harus berhadapan dengan Syi'ah Alawiyah, sementara yang takfiri ini menganggap bahwa Syaikh Buthi berpihak pada kedzaliman.

Karena Syaikh Buthi itu dianggap sangat besar kekuatannya terutama dalam Islam maka kemudian beliau diserang dengan cara seperti itu. Syaikh buthi meninggal dalam aksi serangan bunuh diri. Saya kira penyerangan ini tidak jauh dari kelompok takfiriyah, atau gerakan-gerakan politik yang anti pemerintah.

Propaganda Negatif

Setelah Syaikh Buthi meninggal dengan cara seperti itu, kelihatannya pihak barat dan dari pihak Salafi-Wahabi ini mengkhawatirkan dukungan ulama dunia, atau simpati umat dunia terhadap beliau. Maka direkayasalah terhadap beberapa ulama untuk menjelekkan Syaikh Buthi, seperti Syaikh Qaradhawi. Ada statemen beliau yang cenderung memojokkan. Nah itu sebetulnya adalah bagian dari gerakan politik untuk meredam dukungan dan simpati kepada Syaikh Buthi.

Kita mendengar orang yang menjelekkan Syaikh baik di media cetak maupun elektronik internasional. Padahal di dalam orang Islam orang yang meninggal itu tidak usah dijelekkan. Ada hadisnya yang nyebutkan, '*Udzkuru mahaasina mautakum*'. Nah tapi untuk kepentingan supaya tidak ada reaksi maka Syaikh Buthi dijelekkan. Jadi kita tidak perlu memperbesar kontroversi ini karena termasuk bagian dari konspirasi orang lain.

Menurut Ahlissunnah wal jamaah, orang yang salih tetaplah salih. Bahwa pilihan politik berakibat sesuatu itu kita tidak masuk dalam penilaian pribadi dan agamanya seperti dulu pada waktu zaman pertentangan Sayyidina Ali dan Sayyidina Utsman. Orang Sunni mengatakan, "Apa yang terjadi di dalam sahabat itu kita diam", karena itu bukan dari

faktor agama tetapi faktor lain. Sehingga dari kelompok Sunni di dunia lebih senang kalau dia tidak menghujat Syaikh Buthi dan ini lebih kepada masalah politik bukan masalah sektarianisme agama sekalipun masalah sektarianisme agama ini menjadi sumbu disebabkan karena permainan global untuk memainkan antara sektor itu.

Hubungan dengan NU

Sewaktu ke Syiria, saya sempat bertemu dengan Syaikh Buthi bersama beberapa kiai, antara lain KH. Idris Marzuki, KH. Masruri Mughni (alm.), dan KH. Nur Muhammad Iskandar. Beliau sudah memberikan ijazah langsung untuk menyebarkan semua karyanya.

Salah satu karyanya yang paling terkait dengan NU adalah *Syarah Al-Hikam*, karena *Al-Hikam* sendiri adalah kitab tasawuf andalan yang dikaji di pesantren. Menurut saya, kelebihan kitab yang ditulis Syaikh Buthi dibanding Syarah Hikam lainnya, pertama karena beliau memulai *Hikam* itu dari syariatnya kemudian masuk hakikat. Jarang ada Syarah Hikam seperti itu. Biasanya hakikatnya itu saja yang disyarahi. Jadi dari syariat beliau mengungkapkan dalil-dalilnya, baru baru masuk ke hakikat.

Yang kedua Syaikh Buthi ini memperlengkapi *Hikam* ini dengan dalil-dalil yang muktabar baik Al-Qur'an maupun hadis nabi, karena hikam sendiri didalamnya tidak ada dalil hanya menyinggung sedikit tentang ayat, tapi belum proporsional pada setiap *qaul* ada dalilnya.

Di NU memang Syaikh Buthi ini kalah populer dibanding dengan misalnya Syaikh Wahbah Zuhaili dan Qaradhawi. Itu karena masalah silaturrahim saja, karena beliau sudah sepuh. Syaikh Wahbah masih sering datang ke Indonesia, sementara Syaikh Buthi hanya diwakilkan kepada putranya, Dr. Taufik.

Kedua, kitab-kitab Syaikh Buthi bukan kategori fikih praktis, meskipun banyak sekali yang terkait dengan fikih dan ushul fikih, tapi beliau lebih dikenal dengan ulama sufi dan argumentator Sunni. Namun mestinya para ulama itu tidak bisa secara simpel dipetakan sebagai ahli fikih atau tasawuf. Seperti imam Syafi'i adalah ahli fikih padahal beliau sangat sufi. Imam Hanafi adalah ahli ra'yi tapi beliau juga sangat sufi. Jadi kita lebih sering melihat pada disiplin ilmu apa yang menonjol. Namun, "Apa yang ada di gudang itu *kan* tidak semua terlihat di etalase."

Salah satu pemikiran Syaikh Buthi yang menurut saya perlu dikembangakan adalah komprehensi antar disiplin-disiplin pecahan ilmu agama, misalnya komprehensi antara fikih dengan tafsir, tasawuf dengan ilmu kalam. Ini dilakukan supaya integral. Saya bisa mengatakan bahwa Syaikh Buthi ini bisa disebut Imam Ghazali kedua baik di dalam mengutarakan argumentasi maupun mengutuhkan kembali ilmu-ilmu Islam itu yang selama ini pecah: fikih jauh dari *thariqat*, *thariqat* jauh dari ilmu kalam, teknologi jauh dari tauhid, dan seterusnya. Ini tidak benar.

Nah pecahan pecahan ilmu agama itu disatukan lagi oleh Syaikh Buthi dalam ceramah-ceramah dan pengajian. Keistemewaan lain Syaikh Buthi adalah ceramahnya yang sistematik dan terukur, serta bisa langsung ditranskrip dan dicetak tanpa editing. Maka karya-karya beliau tercatat cukup banyak dan sebagian besar sudah sampai ke berbagai pesantren di Indonesia.

** Sekjen International Conference of Islamic Scholars (ICIS), Rais Syuriyah PBNU*



Tulisan ini merupakan hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ridlwan, Lc. MA, salah satu murid Syaikh Prof. Dr. Muhammad Sa'id Bin Mula Ramadhan al-Buthi yang kini sedang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 Benda, Sirampog, Brebes, Jawa Tengah. Wawancara ini membicarakan seputar pribadi, pemikiran, dan karya-karyanya. Selamat membaca!

Pembela *Madzhab* yang Kritis atas Pemikiran Barat

Berapa lamakah kiai di Syiria?
Tidak lama, cuma enam tahun.

Pengajian kitab apa yang kiai ikuti bersama Syaikh Buthi?
Selama di sana, saya mengaji kitab tafsir ala pesantren dengan beliau setiap hari pada waktu subuh. Setiap hari Jumat habis Ashar mengaji *Risalah al-Qusyairiyyah* di masjid Mulla Ramadhan, malam selasa kitab *Riyadus Shalihin* dan setiap malam Jumat mengaji kitab *Hikam al-Atha`iyyah* di masjid Iman Damaskus (masjid yang mana beliau syahid di dalamnya).

Bagaimana Anda memandang Syaikh Buthi?

Beliau juga sosok ulama yang selalu mempraktekkan al-Qur`an dan Hadis. Syaikh Buthi bukan hanya seorang yang pandai di bidang syariah dan bahasa, tapi juga dikenal sebagai ulama Sunni yang multidisipliner. Dikenal alim dalam ilmu filsafat dan akidah, menguasai ulum al-Qur'an dan ulumul hadis dengan cermat. Sewaktu-waktu ia melakukan kritik atas pemikiran filsafat materialisme Barat, di sisi lain ia juga melakukan pembelaan atas ajaran dan pemikiran madzhab fiqih dan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, terutama terhadap tudingan kelompok yang menisbahkan dirinya sebagai golongan Salafiyah dan Wahabiyah.

Apa yang menarik dari beliau?
Pertama, hal yang menarik yang sering saya saksikan adalah, beliau sering menangis saat salat. Beliau merupakan sosok ulama yang benar-benar takut kepada Allah dan hal itu dipraktekkan dalam muamalah kepada Allah dan sesama. Semua memuji kepribadian beliau.

Kedua, pribadi yang sangat istiqamah. Salah satu bukti keistiqamahannya beliau tidak pernah meninggalkan kewajiban mengajar di

universitas dan pengajiannya *(halaqah-halaqah dars)* kecuali udzur syar'i, seperti: undangan seminar ke luar negeri, pertemuan ulama, dan sakit. Selama 6 tahun saya di Syiria beliau tidak pernah meninggalkan kewajiban mengajar.

Ketiga, dalam hal pemikiran, Dr. al-Buthi dianggap sebagai tokoh Ahlussunnah wal Jama'ah yang gencar membela konsep-konsep madzhab yang empat dan aqidah Asy'ariyah, Maturidiyah, Al-Ghazali, dan lain-lain. Sekaligus beliau selalu menjaga umat dari rongrongan pemikiran dan pengkafiran sebagian golongan yang menganggap hanya merekalah yang benar dalam hal agama. Berbekal pengetahuannya yang amat mendalam dan diakui berbagai pihak, ia meredam berbagai permasalahan yang timbul dengan fatwa-fatwanya yang bertabur hujjah dari sumber yang sama yang dijadikan dalil para lawan debatnya.

Keempat, memiliki integritas keilmuan yang tinggi. Lantaran keluasan pengetahuannya, ia dipercaya untuk memimpin sebuah lembaga penelitian theologi dan agama-agama di universitas bergengsi di Timur Tengah. Aktivitasnya sangat padat. Ia aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi tingkat dunia di berbagai negara di Timur Tengah, Amerika, maupun Eropa. Hingga saat ini ia masih menjabat salah seorang anggota di lembaga penelitian kebudayaan Islam Kerajaan Yordania, anggota Majelis Tinggi Penasihat Yayasan Thabah Abu Dhabi, dan anggota di Majelis Tinggi Senat di Universitas Oxford Inggris.

Bagaimana kiai mengenal karya-karya beliau?

Al-Buthi adalah seorang penulis yang sangat produktif. Karyanya mencapai lebih dari 60 buah, meliputi bidang syari'ah, sastra, filsafat, sosial, masalah-masalah kebudayaan, dan lain-lain. Beberapa karyanya yang dapat disebutkan di sini, antara lain, *Al-Mar'ah Bayn Thughyan an-Nizham al-Gharbiyy wa Latha'if at-Tasyri' ar-Rabbaniyy, Al-Islam wa al-'Ashr, Awrubah min at-Tiqniyyah ila ar-Ruhaniyyah: Musykilah al-Jisr al-Maqthu', Barnamij Dirasah Qur'aniyyah, Syakhshiyyat Istawqafatni, Syarh wa Tahlil Al-Hikam Al-'Atha'iyah, Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah, Hadzihi Musykilatuhum, Wa Hadzihi Musykilatuna, Kalimat fi Munasabat, Musyawarat Ijtima'iyyah min Hishad al-Internet, Ma'a an-Nas Musyawarat wa Fatawa, Manhaj al-Hadharah al-Insaniyyah fi Al-Qur'an, Hadza Ma Qultuhu Amama Ba'dh ar-Ru'asa' wa al-Muluk, Yughalithunaka Idz Yaqulun, Min al-Fikr wa al-Qalb, La Ya'tihi al-Bathil, Fiqh as-Sirah, Al-Hubb fi al-Qur'an wa Dawr al-Hubb fi Hayah al-Insan, Al-Islam Maladz Kull al-Mujtama'at al-Insaniyyah, Azh-Zhullamiyyun wa an-Nuraniyyun, dan masih banyak lagi.*

Gaya bahasa Al-Buthi istimewa dan menarik. Tulisannya proporsional dengan tema-tema yang diusungnya. Tulisannya tidak melenceng dan keluar dari akar permasalahan dan kaya akan sumber-sumber rujukan, terutama dari sumber-sumber rujukan yang juga diambil lawan-lawan debatnya.

Akan tetapi bahasanya terkadang tidak bisa dipahami dengan mudah oleh kalangan bukan pelajar, disebabkan unsur Falsafah dan Manthiq, yang memang keahliannya. Oleh karena itu, majelis dan halaqah yang diasuhnya di berbagai tempat di keramaian kota Damaskus menjadi sarana untuk memahami karya-karyanya.

Walau demikian, sebagaimana dituturkan pecinta Al-Buthi, di samping mampu membedah logika, kata-kata Al-Buthi juga sangat menyentuh, sehingga mampu membuat pembacanya berurai air mata.

Bagaimanakah dakwah beliau?

Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi mengasuh halaqah pengajian di masjid Damaskus dan beberapa masjid lainnya di seputar kota Damaskus, yang diasuhnya hampir tiap hari. Majelis yang diampunya selalu dihadiri ribuan jamaah, laki-laki dan perempuan.

Selain mengajar di berbagai halaqah, ia juga aktif menulis di berbagai media massa tentang tema-tema keislaman dan hukum yang pelik, di antaranya berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh para pembaca. Ia juga mengasuh acara-acara dialog keislaman di beberapa stasiun televisi dan radio di Timur Tengah, seperti di Iqra' Channel dan Ar-Risalah Channel.

Adakah kenangan manis bersama beliau?

Saya merasakan nikmat yang luar biasa mengaji bersama beliau. Beliau sering menangis saat menerangkan ayat, hadis-hadis atau *maqalah* (ungkapan) ulama dalam kitab tasawuf. Sehingga kita semua ikut terbenam dalam rasa *(dzauq)* beliau.

Ada yang lain?

Selama hampir 5 bulan saya selalu di belakang beliau saat berjalan dari rumahnya ke masjid setiap pukul 4, sebelum subuh. 5 bulan itu saya gunakan untuk menyertai beliau berjalan, sebab beliau berjalan kaki dari rumhnya ke masjid dan melewati rumah sewa saya. Saya tahu persis beliau setiap sebelum subuh itu selalu membaca istighfar saat berjalan. Dan saat pulang dari masjid ke rumahnya, beliau membaca tasbih. Ini adalah ajaran al-Qur`an supaya kita memperbanyak baca istighfar sebelum subuh dan membaca tasbis saat pagi dan sore.

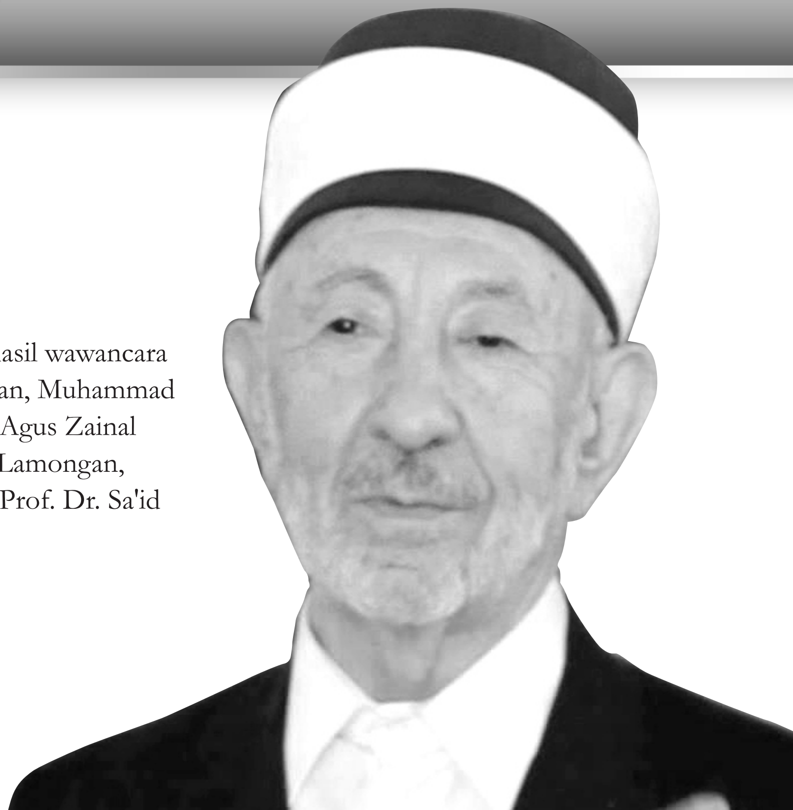
Adakah karamah Syaikh Sa'id yang kiai ketahui?

Salah satu istiqamah beliau adalah membaca Hizb Nawawi. Saya pernah mendapat cerita langsung dari beliau, bahwa suatu ketika saat membaca Hizb Nawawi, ada banyak orang yang melihat ribuan burung keluar dari jendela rumahnya terbang ke langit. Burung-burung itu warna hijau, saat ditanyakan apa yang terjadi, beliau menjawab bahwa saat itu beliau dan keluarganya sedang membaca Hizb Nawawi.

[Muhammad Sholeh dan Muhammad Hasyim]



KH. Muhammad Ridlwan, Lc. MA, salah satu murid Syaikh Prof. Dr. Muhammad Sa'id Bin Mula Ramadhan al-Buthi



Tulisan ini merupakan hasil wawancara redaktur Majalah Langitan, Muhammad Umar Faruq dengan H. Agus Zainal Azis Lc, PP. Al-Ma'ruf Lamongan, salah satu murid Syaikh Prof. Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi.

Syaikh Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi

Rajul al-Qur'an dari Syiria

Bagaimana Gus Zainal (sebutan H. Agus Zainal Azis Lc) mengenal Syaikh Sa'id Ramadhan al-Buthi?

Menurut saya, beliau adalah ulama yang terkenal dengan ketawadluannya, tidak sulit menemui beliau yang *open house*. Ketawadluan beliau pernah saya saksikan ketika beberapa tahun lalu disowani Kiai Maimun Zubair Sarang saat menitipkan anaknya. Sering beliau berkata dengan tegas, sepandai-pandainya orang wajib bermadzhab. Kitab yang berjudul, "*Tidak bermadzhab lebih berbahaya bagimu*" adalah bukti lain dari ketawadhuan.

Syaikh Buthi juga sangat sederhana, beliau tidak gengsi dengan gelar "Syaikh" menaiki dan bergelantungan di bus kota ketika mau mengajar ke kampus. Beliau dengan sabar mendengar dan menerima pertanyaan masyarakat dan menjawabnya dengan jelas.

Bagaimana beliau mengajar?

Beliau mengajar di kampus sebagaimana lazimnya seorang dosen. Mengajar masyarakat di masjid-masjid dengan sistem *wethon*. Dalam mengajar, beliau sering menekankan ilmu harus dipahami

dengan detail. Sepaham mungkin dengan diimbangi dengan ilmu sosial *(ulum al-ijtima'iyah),* ini yang membedakan konsep keilmuan beliau dengan ulama lain.

Adakah cerita lain yang Gus Zainal ketahui?

Pada masa kecil Syaikh Buthi belajar kepada ayahandanya Syaikh Mula. Selayaknya pendidikan salafiyah, Syaikh Mula membina dengan bekal ilmu agama yang luas. Sa'id Ramadhan hafal Matan Taqrib, Uqud al-Juman, Alfiyah Ibnu Malik dan matan-matan yang lain, padahal usia beliau masih antara 10 sampai 11 tahun. Saat itu Sa'id Buthi menguasai tiga bahasa Negara, Kurdi (bahasa ibu kandungnya), Turki (dibelajari dari ibu tirinya), dan Arab sebagai bahasa keseharian beliau. Pada usia belia, beliau belajar ilmu (baca: mondok) ke lembaga pendidikan di Ma'had At-Taujih Al-Islami asuhan Syaikh Habannakeh Al-Maidani.

Kehebatan Syaikh Buthi tidak perlu diragukan, pada usia 16 tahun saja beliau sudah dipercaya mengisi ceramah di mimbar-mimbar masjid. Syaikh Buthi juga mendapat gelar kehormatan dari kerajaan Maroko sebagai *Rajul al-Qur'an*, kalau diterjemahkan secara bebas berarti orang yang hafal atau memahami Al-Qur'an secara detail. Mungkin karena kedalaman ilmu beliau dalam memahami isi Al-Qur'an dan seringnya beliau merespon berbagai masalah dengan ayat-ayat Al-Qur'an selayaknya orang yang sudah hafal. Padahal, Syaikh Buthi bukan seorang hafid karena tidak dapat izin dari ayahandanya, tapi beliau sering membaca Al-Qur'an, dalam tiga hari beliau menghatamkan Al-Qur'an. *Iktsar li qira'at al-Qur'an* itulah yang membuat Syaikh Buthi bisa menganalogkan permasalahan umat dengan Al-Qur'an dengan cepat.

Apa pendapat Gus Zainal atas ijtihad politik Syaikh Buthi?

Syaikh Buthi sebenarnya sangat menghindari politik, beliau sering mendatangi presiden hanya untuk membela kaum muslimin. Dari pemerintahan Hafeedz sampai presiden Bashar Assad sekarang, beliau sangat dihormati dan suara beliau diperhitungkan sebagai landasan kebijakan Negara.

Apakah itu berpengaruh dengan hubungan beliau dengan ulama-ulama Syiria?

Secara *dhahir* memang beliau berbeda dengan ulama Syiria, namun perbedaan itu sebatas cara saja, tujuannya sama. Menyelamatkan Syiria dari ketidak-adilan dan kesemena-menaa. Bedanya, jika mayoritas ulama lewat jalur luar pemerintahan, tapi Syaikh Buthi lewat jalur dalam pemerintahan. Menasehati dan memberi masukan. Beliau mencari kemuliaan di sisi Allah, bukan di mata manusia. Oleh karena itu beliau siap dihina dan dijelekkan karena ijtihad politiknya.



Lantas apakah yang sebenarnya terjadi di Syiria?

Pada awalnya, demo muncul di provinsi Dar'a, daerah yang menjadi perbatasan dengan Jordania. Demontrasi kecil itu murni untuk menciptakan regenerasi pemerintahan di Syiria, karena undang-undang menetapkan kepala Negara dipilih oleh kalangan terbatas. Ketika demo itu muncul, pemerintah menawarkan dialog dan beberapa undang-undang Negara sudah dirubah sesuai permintaan rakyat.

Dalam hal ini, Syaikh Buthi mengharamkan turun jalan, beliau berkata, “Saya bisa menasehati pemerintah.” Buthi sering menekankan pemerintah didekati, tidak usah di demo karena itu dipandang sedikit bahayanya daripada demontrasi yang menelan korban tidak hanya jiwa, tapi terganggunya ketentraman masyarakat.

Hal yang paling penting adalah, ketika terjadi pergolakan di Syiria, maka yang bertepuk tangan lebih dahulu adalah Israel karena jajahannya kepada salah satu provinsi Syiria tidak mendapat perlawanan pasti. Pun pula gerilyawan pejuang Palestina Hizbullah akan semakin lemah karena sokongan senjata dan lain-lain (otomatis) terhenti bila pemerintahan terguling. Namun, provokasi dari luar yang dimotori pihak luar membuat pergolakan demontrasi berkembang ke provinsi-provinsi lain.

Beberapa media memberitakan proses 'peperangan' antara pemerintah dengan pihak oposisi, bagaimana Gus Zainal menyikapinya?

Kita harus hati-hati terhadap berita yang ada. Banyak terjadi pembohongan media tentang kejadian di Syiria. Banyak yang tidak tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi di Syiria, bagaimana kita bisa memberikan penilaian atau menvonis? Karena itu, berita pergolakan di sana harus disikapi dengan kevalidan berita.

Kenapa saya bilang kebohongan berita, contohnya pada tanggal 5 Oktober 2012, ketika saya masih di Syiria, tepatnya di hotel Nazah Damaskus, televisi Al-Jazirah, SSN dan media internasional lain mengabarkan di sekitar Nazah terjadi peperangan sengit dengan gambar ledakan dan asap memetangi kota itu. Karena saya di sana. Seketika saya buka jendela kamar hotel, sama sekali tidak ada hiruk-pikuk suara desing senjata, sama sekali tidak ada. Semuanya berjalan normal, malah di sekitar hotel anak-anak kecil sedang bercengkrama berangkat sekolah. Kalau tidak kedustaan, apa lagi?

Syaikh Buthi menyerukan wajib menjaga harga diri orang lain, karena Islam sangat menjaga hal itu. Sekarang Syiria adalah lautan darah, ajang penindasan dan perampokan. Siapa korbannya?, kebanyakan kalangan muslimin Ahlusunnah wal jamaah. Allah mengambil beliau, agar beliau tidak terlalu lama bersedih atas keadaan Syiria. Beliau wafat di Majelis Ilmu, dan kita tahu betapa mulianya seorang yang syahid ketika bergelut dengan ilmu Allah.
Salah satu tanda kemuliaan beliau dihadapan Allah yang lain adalah, karena kitab-kitab beliau akan terkaji sepanjang masa.



H. Agus Zainal Azis Lc, PP. Al-Ma'ruf Lamongan, salah satu murid Syaikh Prof. Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi.

الرَّجَاءُ مَا قَارَنَهُ عَمَلٌ وَإِلَّا فَهُوَ أُمْنِيَةٌ

Harapan haruslah dibarengi dengan amal, Jika tidak maka akan menjelma angan-angan



HADITS



Diasuh Oleh:
KH. Ahsan Ghozali, MA.
Majelis A'wan PP. Langitan

INFORMASI DARI *Rasulullah*

TENTANG MUNCULNYA PARA PEMIMPIN YANG TIDAK BERMARTABAT DAN TIDAK BERMORAL

Kiranya sudah tidak asing lagi di telinga kita banyaknya informasi dan pemberitaan tentang ulah para pemimpin dan tokoh-tokoh kita yang sudah tidak bermartabat dan tidak berakhlak mulia. Lagi-lagi tahta yang mereka dapatkan tidak lagi dianggap sebagai amanah, melainkan kebanyakan mereka justru untuk mengeruk harta dan menjaring wanita. Bahkan ada di antara mereka yang bertujuan menghancurkan akidah dan peradaban agama, mengelabuhi masyarakat bawahannya sebagai pahlawan tapi tak lebih mereka adalah kaki tangan imperialis yang selalu menuruti kehendak mereka demi iming-iming dan imbalan duniawi untuk menghancurkan Islam dan meluluhlantakkan generasi imani.

Kesemuanya itu jauh sebelumnya telah disinyalir oleh Rasulullah SAW secara detail, seolah Rasulullah hadir dan menyaksikan sendiri. Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Sayyidina Ali RA, beliau meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda:

إذا فعلت أمتي خمس عشرة خصلة

فقد حل بها البلاء

"Jika umatku melakukan lima belas perkara, maka akan turun kepada meraka bencana".

Imam Tirmidzi menuturkan hadis panjang ini, di antaranya adalah:

وكان زعيم القوم أرذلهم

"Dan pemimpin sebuah kaum adalah orang yang paling hina diantara mereka".

Hadis di atas memberikan suatu sinyalemen kepada individu-individu tertentu dari para pemimpin dan tokoh-tokoh kita, seperti yang kita saksikan di akhir-akhir ini, bagaimana karakter pemimpin dan tokoh kita yang sangat ironis. Mereka sering menyerang, dengki, hasud, congkak, berperilaku tolol, fasik, dan sejumlah perilaku buruk yang lain. Oleh karenanya Allah menjatuhkan beraneka ragam musibah dan bencana di negeri ini.

Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Imam Thahawi dalam kitab Musykil al-Atsar, begitu juga Imam Thabrani dalam kitab al-Ausath meriwayatkan sebuah hadis yang diceritakan Anas bin Malik dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

إن بين يدى الساعة سنين خداعة يصدق
فيها الكاذب ويكذب فيها الصادق ويؤتمن
فيها الخائن ويخون فيها الأمين ويتكلم



الرويبضة , قيل : وما الرويبضة ؟ قال : الفاسق يتكلم في أمر العامة

"Sesungguhnya saat menjelang hari kiamat nanti akan terjadi beberapa tahun yang penuh dengan tipu daya, di mana seorang pendusta dianggap jujur dan orang jujur dianggap pendusta, orang yang berkhianat dianggap amanah sementara orang yang amanah dianggap khianat, dan pada saat itu orang-orang Ruwaibidhah selalu berkomentar, ditanyakan kepada Rasulullah: "Siapakah Ruwaibidhoh itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Yaitu orang fasik yang selalu berkomentar tentang permasalahan-permasalahan umum."

Orang fasik yang hina tersebut adalah yang disinyalir oleh sebuah hadis di atas yang mana ia selalu berbicara dan berkomentar berbagai permasalahan umum.

Imam Abu Bakar asy-Syafi'i meriwayatkan dalam kitab al-Ghailaniyat sebuah hadis dari Abu Hurairah RA. yang menceritakan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

سيأتي على الناس سنوات خداعات يصدق فيها الكاذب ويكذب فيها الصادق ويؤتمن فيها الخائن ويخون فيها الأمين وينطق فيها الرويبضة , قيل : وما الرويبضة ؟ قال : الرجل التافه ينطق في أمر العامة

"Akan datang pada manusia tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya, seorang pembohong dianggap jujur dan orang yang jujur dianggap pembohong, orang yang berkhianat dianggap amanah sedangkan orang yang amanah dianggap berkhianat, dan pada saat itu ar-Ruwaibidhoh selalu berkomentar, telah ditanyakan (kepada Rasulullah) siapakah Ruwaibidhoh itu? Beliau menjawab: yaitu seseorang yang hina yang selalu berkomentar dan berbicara masalah-masalah umum".

Sungguh benar apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, tidak ada orang yang lebih hina di atas bumi ini daripada orang-orang yang terjangkit penyakit kehinaan.

Imam Thabrani meriwayatkan dalam kitab al-Ausath sebuah hadis dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

والذي نفسي بيده لاتقوم الساعة حتى يظهر الفحش والبخل ويخون الأمين ويؤتمن الخائن وتهلك الوعول وتظهر التحوت , قالوا يارسول الله وما الوعول وما التحوت ؟ قال : الوعول وجوه الناس وأشرافهم والتحوت الذين كانوا تحت أقدام الناس لايعلم بهم

"Demi Dzat yang jiwaku ada pada genggamannya, hari kiamat tidak akan terjadi kecuali jika akan tampak perbuatan keji, sifat kikir, orang yang amanah dianggap berkhianat dan orang yang berkhianat dianggap amanah, dan akan binasalah Wu'ul dan akan nampak Tuhut. Shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah WU'UL dan tuhut itu?" Beliau menjawab: "Wu'ul adalah orang-orang terhormat yang selalu menjadi panutan, sedangkan Tuhut adalah orang-orang yang dahulunya hina dan tidak dikenal."

Sungguh benar apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Barang siapa yang memperhatikan hadis di atas, maka akan menemukan kesamaan dengan beberapa pemimpin dan para tokoh yang banyak berkomentar pada setiap permasalahan dan peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Berziarah ke makam shalihin di Negeri Syam;

Temukan Kedamaian

di makam Al-Imam Syekh Abdullah Al-Harary, Lebanon

*Oleh: Adam Ahmad Syahrul Alim *)*



Al-Imam Syekh Abdullah Al-Harary

Salah satu ulama yang disegani di Lebanon. Semasa hidupnya, Syekh Abdullah Al-Harary termasuk satu di antara deretan para ulama yang memiliki *welas asih* kepada umat dan gigih dalam membela akidah Ahlussunnah.

Desir angin utara negeri Syam mengusik hening para pemimpi di tengah malam. Seakan ingin membawa angan akan perjuangan para kekasih Allah yang pernah menancapkan panji tauhid di daratan ini hingga tumbuh subur sebagai "Al-Firqah An-Najiyah" sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadisnya. Mereka adalah mayoritas umat Muhammad, pengikut madzhab Asya'irah dan Maturidiyah yang sampai sekarang masih berdiri kokoh di bawah bendera Ahlussunnah wal jama'ah. Begitu banyak kabar gembira yang datang dari Rasulullah tentang penduduk Syam. Bahkan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan dari sahabat Anas bahwa Rasulullah pernah bersabda:

بدلاء أَمَّتي أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا إِثْنَانِ وَعِشْرُوْنَ بِالشَّامِ
وَثَمانِية عَشر بِالْعِرَاقِ كُلَّمَا مَاتَ مِنْهُمْ وَاحِدٌ أَبْدَلَ الله
مَكَانَهُ آخَر...الحديث (أخرجه ابن عساكرفي تاريخه)



Tak pernah sepi: Makam Al-Imam Syekh Abdullah Al-Harary

"Di antara umatku terdapat 40 wali Abdal, 22 berada di Syam dan 18 lainnya di Iraq, bila salah satu dari mereka meninggal maka Allah selalu memberikan penggantinya". (H.R Ibnu Asakir)

Dari hadis tersebut, kita bisa simpulkan bahwa negri Syam yang meliputi Lebanon, Palestina, Syiria dan Jordan, hingga sekarang masih dihuni oleh para wali Abdal tersebut. Oleh karenanya tidak heran jika Syam menjadi salah satu negeri yang paling banyak menjadi tujuan para penambang ilmu maupun pencari berkah dari penjuru dunia. Alhamdulillah, penulis diberi kesempatan oleh Allah untuk menimbah ilmu di negeri ini. berziarah di salah satu satu dari sekian Berikut adalah sedikit tentang makam hamba-hamba Allah yang mulia di Lebanon. Penulis juga bersyukur bisa berziarah ke salah satu makam hamba Allah yang mulia di Lebanon, di makam Al-Imam Syekh Abdullah Al-Harary.

Makam Para Shalihin dari Penjuru Arah

Jika kita berkunjung ke Negara Arab satu ini, maka kita bisa meluangkan waktu singgah di beberapa makam shalihin, untuk berziarah seraya menapaktilasi perjuangan mereka. Mulai dari makam para nabi, hingga para wali baik dari generasi sahabat, tabi'in sampai para wali setelahnya. Di bagian selatan Lebanon misalnya, tepatnya di daerah "Shaidah" terdapat makam Nabi Yahya 'alaihi as-salam yang terletak di dalam sebuah Qal'ah (benteng besar). Di kawasan yang sama juga terdapat makam Nabi Dawud 'alaihi as-salam dan makam dua orang sahabat, Syarahbil dan Abu al-Ruh. Di bagian timur Lebanon tepatnya di Biqa', terdapat tempat yang diyakini sebagai makam nabiyullah Nuh 'alaihi as-salam. Makam yang mempunyai panjang ± 30 meter ini sangat mengesankan hati para peziarah. Lalu dari makam ini, dengan jarak perjalanan ± 1 jam bisa ditemui makam sahabat Musafir ibnu Al-Harb.

Beralih ke arah "Tripoli" bagian utara Lebanon, tepatnya di area gunung "Turbul" terdapat makam Nabi Yusya' 'alaihi as-salam yang diangkat Allah menjadi Nabi dan melanjutkan perjuangan Nabi Musa 'alaihi as-salam pasca wafatnya, hingga berhasil membebaskan Bait al-Maqdis dari kekangan orang-orang kafir.

Meski tidak ada pendapat yang *tsabit* akan keabsahan posisi dan letak makam para nabi kecuali hanya tiga nabi saja. Nabi Muhammad di Masjid Nabawi Madinah, Nabi Ibrahim di "Kholil" Palestina, dan Nabi Musa di lembah "Ariha' Palestina, makam-makam tersebut tetap saja tidak pernah sepi dari para peziarah yang ingin mengenang sejarah sekaligus bertawassul dan bertabarruk.

Di Beirut sendiri yang merupakan ibu kota Lebanon, bisa kita temui banyak makam para wali. Di antara yang sering diziarahi adalah makam Al-imam Abdurrahman Al-Auza'i, seorang ulama dari generasi tabi'in yang dilahirkan di Be'elbakc tahun 88 H. Beliau lalu hijrah ke Beirut dan menyebarkan dakwahnya hingga akhir hayat pada tahun 157 H. dan dikebumikan di sana. Beliau juga seorang mujtahid pendiri madzhab. Hanya saja madzhabnya tidak dibukukan seperti empat madzhab lainnya. Sehingga seiring bergulirnya waktu madzhab inipun mengalami kepunahan pengikut.




Penulis di depan pintu makam

Kini, makam beliau terletak di dalam masjid perkampungan Al-Auza'i. Nuansa religi begitu kental di area makam ini. Selain itu, para peziarah juga disuguhkan dengan panorama laut Lebanon yang barada tepat sebelah barat makam. Beirut juga semakin menjadi lebih istimewa adanya makam Al-Imam Syekh Abdullah Al-Harary. Makam yang penuh berkah ini tepatnya berada di samping sebuah masjid yang dikenal dengan Jami' Burj Aby Haidar. Keistimewaan tersebut bisa terlukis dalam kisah berikut. Suatu ketika dua orang peziarah dari luar Lebanon sedang berada gerbang pintu makam Imam Al-Auza'i. Ketika ditanya, mereka menyebutkan bahwa Rasulullah menyampaikan dalam suatu mimpi bahwa di Lebanon terdapat dua makam yang penuh berkah dan dikabulkan doa bagi peziarah berkunjung ke sana. Kedua makam tersebut adalah makam Imam Al-Auza'i dan Imam Abdullah Al-Harary. Hanya saja mereka tidak tahu di mana lokasi makam Imam Al-Harary berada. Seketika itu, merekapun ditunjukkan ke makam yang penuh berkah ini.

Semasa hidupnya, Al Imam Syekh Abdullah Al-Harary termasuk satu di antara deretan para ulama yang memiliki *welas asih* kepada umat dan gigih dalam membela akidah Ahlussunnah, selain keunggulan di berbagai disiplin ilmu, kesalehan dan kewalian yang beliau miliki. Sebagimana hal tersebut diakui para ulama Syam. Bahkan beliau dikenal sebagai khalifah Syekh Badruddin Al-Hasani. Banyak sekali karamah muncul baik semasa hidup maupun setelah wafat. Hingga kini, makam ini hampir tak pernah sepi dari para peziarah bahkan dari luar Lebanon.

Melestarikan ajaran

Banyak hal yang mendasari para pengunjung berziarah di makam tersebut, karena memang ziarah kubur terbukti memiliki dampak positif jika dilakukan sesuai tuntunan Rasulullah. Selain mengingatkan kepada kematian dan kehidupan di akhirat kelak, ziarah kubur juga memotivasi peziarah untuk hidup lebih baik dan berguna bagi umat. Karena dengan lebih mengenal para kekasih Allah dan melihat langsung makam mereka, serta mendengar karamah yang merupakan bentuk kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada mereka, akan memperteguh keimanan dan keislaman para peziarah.

Inilah bagian dari akidah Ahlussunnah wal jama'ah yang diajarkan oleh Rasulullah dan diwarisi oleh para sahabat hingga generasi selanjutnya. Maka, sudah sepatutnya bagi kita untuk memperjuangkan dan melestarikannya. Bahkan kita dituntut untuk selalu waspada dari ajaran sebagian kelompok yang ingkar hingga mengklaim bahwa ziarah kubur, tawassul dan tabarruk adalah haram dengan dalih semua itu adalah bentuk dari kemusyrikan. *Wal'iyaadzubillah.*



**) Kontributor Majalah Langitan yang sedang menempuh pendidikannya di Global University, Beirut, Lebanon.*

Ketika Manusia Dihadapkan pada SAKARATUL MAUT

Pernah suatu ketika Sayyidah Rabi'ah al-Adawiyah menangis hingga kedua matanya membengkak. Bahkan, air matanya tak bisa keluar lagi karena saking lamanya beliau menangis. Hingga kemudian datanglah seorang perempuan ke hadapannya. "Wahai Rabi'ah, apa yang telah membuatmu menangis sampai seperti ini?" Tanya perempuan tersebut sambil duduk di samping Rabi'ah. Dengan suara yang agak parau Rabi'ah berkata." Aku sedih karena teringat dengan bagaimana keadaanku nantinya saat *sakaratul maut*? Bagaimana jika nanti ketika aku mati hatiku tidak menetapi Islam? Dan bagaimana bila dalam keadaan maksiat aku di panggil oleh Allah?

Subhanallah, Sayyidah Rabi'ah al-Adawiyah, seorang perempuan bergelar waliyullah yang setiap malam istiqamah melakukan salat Tahajud tidak kurang dari seribu rakaat, dalam hatinya masih mempunyai rasa khawatir dengan keadaan menjelang akhir hayatnya. Dia sangat takut bila detik-detik akhir hidupnya, tiba-tiba hatinya berubah menjadi kufur dan mengingkari keesaan Allah. Lalu, bagaimana dengan kita, manusia biasa yang dalam masalah ibadah masih sangat jauh dari kata baik. Apakah pernah dalam hati kita terlintas rasa khawatir itu. Hanya diri kita masing-masing yang dapat menjawabnya.

Kematian adalah sesuatu yang masih dan akan selalu menjadi misteri. Ia bisa datang kapan dan di mana saja. Tak ada seorang pun yang bisa memprediksi kapan jatah umurnya akan habis. Sebelum kematian itu datang,



terdapat satu proses yang di namakan *sakaratul maut*. Proses di cabutnya ruh dari dalam diri manusia oleh malaikat Izrail. Momen inilah yang menjadi momok menakutkan bagi semua orang. Pun bagi ulama-ulama ahli ibadah, karena zuhud dan kesalihan seseorang tidak bisa menjamin bahwa matinya nanti dalam keadaan khusnul khatimah. Mereka takut saat *sakaratul maut* datang, tiba-tiba dalam hatinya terbesit rasa ragu-ragu atau tidak percaya akan keesaan Allah. Dan bila hal itu terjadi, maka secara otomatis nyawanya akan tercabut dalam keadaan tidak beriman (s*u'ul khatimah)*. Beruntunglah bagi orang-orang yang di saat *sakaratul maut* masih di beri kekuatan oleh Allah bisa mengucapkan kalimat "*laailahaillallah*" dan hatinya senantiasa berhiaskan iman.

Su'ul khatimah mempunyai dua tingkatan. Masing-masing sama besar bahayanya. Yang pertama dan yang paling berbahya adalah di saat *sakaratul maut*, hati seseorang di datangi rasa keragu-raguan atau ketidak percayaan sama sekali pada Allah. Maka kekufuran itulah yang akan menjadi tabir antara dia dengan Allah selama-lamanya. Dan adzab yang kekal abadi telah menantinya di neraka Jahanam. Tingkatan kedua adalah hatinya di kuasai oleh rasa cinta pada masalah dunia yang tidak ada hubunganya sama sekali dengan akhirat. Atau saat *sakaratul maut,* masih ada satu keinginan duniawi yang belum tercapai dan selalu terbayang. Dengan begitu hatinya akan di penuhi dengan hal-hal duniawi hingga tak ada tempat lagi bagi yang lain. Maka tak ada tempat pula bagi Allah di hatinya.

Sesuatu yang paling berpengaruh menyebabkan kematian seseorang menjadi khusnul khatimah adalah lemahnya iman. Serta hatinya sibuk dengan urusan duniawi. Dan kecintaanya pada dunia melebihi cintanya pada Allah. Namun kemungkinan besar yang bisa menyelamatkan dari kekhawatiran tersebut adalah keyakinan (i'tikad) yang kuat. Selama seseorang masih mempunyai keyakinan terhadap keesaan Allah, para rasul dan hari Kiamat dengan keyakinan yang tertancap kuat dalam hati. InsyaAllah, Allah akan mempermudah jalan menuju khusnul khatimah.

Oleh karenanya, tak seyogyanya kita hanya berpangku mengandalkan amal yang telah kita perbuat. Karena ia tak bisa kita jadikan sebagai jaminan. Marilah sejenak kita putar memori mengingat penggalan kisah wali Bal'am. Siapa yang tak mengenal kewalianya. Siapa pula yang mengingkari kesalihanya. Saat ia mengajarkan ilmu, tak kurang dari seribu santri yang mendengarkanya. Bila ia menatap ke atas, maka akan tembus sampai ke *'arsy*. Namun apa yang terjadi di penghujung hidupnya. Ia di gariskan mati dalam keadaan *su'ul khatimah* layaknya seekor anjing hanya karena tertipu kilau cahaya dunia. *Na'udzubillahi min dzalik*.

[Najibuddin]



Gelap:
Pemandangan dari liang kubur. Sudah siapkah anda?





MODEL DAN PROLEMATIKA Nikah

Menikah –bagi kebanyakan orang- adalah awal kebahagiaan yang berselimut rasa cinta dan kasih sayang. Tapi mengapa "banyak" orang yang justru memutus ikatan tali pernikahan tersebut setelah berumur sekian lama? Tentunya pertanyaan ini memiliki banyak perspektif jawaban. Tapi yang jelas, kebanyakan kasus yang teralami oleh sebagian orang (sebut saja kawin cerai, kawin lagi tanpa ridha suami/istri) dikarenakan mereka tidak memahami arti (sebenarnya) dari sebuah pernikahan. Bahwa menikah bukan sekedar perjalanan hidup untuk menghasilkan keturunan ataupun proses rotasi dari sebuah kehidupan duniawi, namun lebih dari itu pernikahan memiliki makna yang dalam. Begitupun dalam pandangan Islam, pernikahan memiliki hikmah bagi jalan seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah kepada Rabnya (QS. An-Nuur: 32).

Lain dari itu pernikahan merupakan sebuah usaha penjagaan diri, bukan menuruti hati apalagi nafsu birahi. Inilah yang terkadang membuat banyak orang salah memahami tujuan dari pernikahan sehingga –terkadang- untuk mencapainya memperbolehkan segala cara tanpa menghiraukan agama. Pada edisi kali ini, kami akan mengupas beberapa term/model pernikahan yang sering menimbulkan pro dan kontra berbagai kalangan (ulama, rakyat maupun pemerintah) berikut hukum-hukumnya dalam kajian fiqh.

Nikah sirri

Perbedaan sudut pandang menyebabkan adanya khilaf antar beberapa kalangan dalam pengartian nikah sirri. Mayoritas orang Indonesia mengatakan kalau nikah sirri ialah pernikahan yang tidak tercatat dengan surat resmi nikah yang dikeluarkan oleh pihak KUA, meskipun dalam kenyataannya pernikahan tersebut

terbingkai dalam syariat (memenuhi syarat-syarat nikah seperti adanya wali dan dua saksi).

Adapun hukum pernikahan seperti sebagaimana di atas adalah sah. Akan tetapi masih terdapat keharaman karena ada aturan pemerintah yang mengharuskan pencatatan resmi (lewat KUA). Kebijakan pemerintah yang seperti ini semata-mata untuk kemaslahatan di masa mendatang. Karena tidak menutup kemungkinan dari kedua mempelai, di suatu saat ada yang mengingkari hubungan yang terjalin atau para lelaki hidung belang akan mudah berganti-ganti pasangan ketika tidak ada bukti yang mengikatnya. Sehingga wajib bagi seluruh warga Indonesia uintuk mencatat nikahnya lewat KUA.

Adapun arti nikah sirri dalam kajian fiqh (yang berlaku di Arab), ialah perikahan yang tidak dihadiri oleh orang yang berstatus sebagai saksi. Madzhab Maliki mendeskripsikan bahwa nikah sirri ialah pernikahan yang dirahasiakan dari mempelai wanita, masyarakat, bahkan keluarganya sekalipun. Oleh karenanya, nikah sirri yang model kedua ini, hukumnya tidak sah dan termasuk dalam sebuah kebatilan. Para ulama sepakat bahwa nikah sirri ini tidak diperbolehkan, karena khilaf yang ada dalam hal saksi itu sabatas dalam pemahaman, apakah dia sebagai syarat nikah atau syarat ketika akan bersenggama. Namun konklusi dari keduanya tetap mengatakan haramnya nikah sirri sebagaimana di atas. *(Lihat Fiqh Islami [7]: 71, Bughyah al-Mustarsyidin: 202, Bidayat al-Mujtahid [2]: 13).*



Tajdid nikah (pembaharuan nikah)

Pelik masalah dalam rumah tangga terkadang menyebabkan banyak akibat seperti penghinaan, pemukulan, pengusiran bahkan sampai pada perceraian. Dari sekian banyaknya permasalahan, ada sebagian orang yang melakukan pembaharuan nikah dengan tujuan utuk berhati-hati atau lain sebagainya. Mengenai hukum pembaharuan nikah memang terjadi perbedaan pendapat, namun pendapat yang lebih sahih mengatakan tajdid nikah itu tidak merusak akad nikah, dan bukan sebagai pengakuan rusaknya akad yang pertama. Sehingga tidak mengurangi jumlah hitungan talak, karena kebanyakan dari tujuan tajdid adalah sebagai bentuk pengukuan atau kehati-hatian. Namun sebagian Syafi'iyah atau yang lebih popular dengan versi Imam Ardalbily mengatakan tajdid nikah itu sah (untuk yang kedua) dan membatalkan akad yang pertama, karena akad nikah yang kedua itu dianggap sebagai *idrar bi al-furqah* (pengakuan perceraian).

Melihat perbedaan pendapat di atas, maka sebaiknya pembaharuan nikah tidak dilakukan karena menarik diri dari persengketaan ulama adalah sunah. *(Lihat Tsamrat at-Raudlah: 195, Qurrat al-'Ain:*



164, Syarh al-Syihab li Ibni Hajar [7]: 490, Al-Anwar [2]: 88, Fath al-Bari [13]: 199, Al-Jamal ala Minhaj [4]: 245).

Tak betah ditinggal, istri nikah lagi

Demi kebutuhan ekonomi, tak jarang suami rela meninggalkan istri ke luar negeri. Ironisnya, terkadang istri ditinggal pergi begitu saja, tanpa ada kabar yang jelas dari suami, sehingga tak jarang istri yang merasa tak betah dan memilih kawin lagi dengan pria lain untuk memenuhi kebutuhan biologis.

Syariat memberi beberapa aturan tentang hal ini, menurut qaul qadim Imam Syafi'i (pendapat ketika masih di Mesir), sang istri boleh kawin lagi jika telah menanti tidak adanya kabar selama empat tahun, kemudian ditambah iddahnya wafat yaitu 130 hari (empat bulan sepuluh hari), dan penghitungan 4 tahun dimulai dari ketika hakim memerintahkan untuk *tambbus* (penantian), ini menurut pendapat Abu Ishaq. Sebagian Ashab Syafi'i mengatakan empat tahun itu di mulai sejak terputusnya kabar. Sedangkan menurut qaul jadid (pendapat ketika di Baghdad), sang istri tidak boleh fasakh atau menikah lagi sebelum adanya kabar sang suami telah meninggal dunia. Sebab dalam hal waris-mewaris, suami yang seperti ini belum bisa dibagi warisannya sebelum ada kepastian dia sudah meninggal. (Lihat Majmu' Syarh Muhaddzab [18]: 155).

NIKAH VIA TELEPON

Kecanggihan alat teknologi menyuguhkan sejuta ekspresi. Akhir-akhir ini, ada wacana tentang nikah lewat jaringan 3G telepon. Hal ini dirasa cukup karena gambar wajah pasangan sudah terlihat. Fiqh formal menyebutkan kalau pernikahan itu disyaratkan harus dihadiri (dalam satu majelis) oleh wali mempelai wanita atau yang mewakilinya, calon suami, dan dua orang saksi. Sehingga akad nikah lewat telepon (meskipun dapat melihat) itu tidak dibenarkan karena empat orang tersebut tidak dalam satu majelis akad. Termasuk hal yang disyaratkan lagi ialah:

a. Saksi punya pendengaran dan penglihatan yang baik
b. Tahu persisi ucapan yang lkeluar dari wali perempuan dan pengantin pria saat ijab qobul
c. Akurat dalam penyaksian,

Sehingga disebut tidak sah pula pernikahan yang ijab qabulnya di tengah malam yang gelap-gulita. *(Lihat Majmu' [20]: 225, Hamisy al-Bujairimy ala al-Khatib [3]: 396).*





NIKAH DENGAN JIN

Kecerdasan manusi tidak hanya dalam hal tekhnologi tapi terkadang dalam hal spiritualitas juga. Seseorang yang diberi kemampuan bisa melihat atau berinteraksi dengan jin menyebabkan ia mempunyai niatan untuk menikahinya.

Terjadi khilaf dalam menghukumi pernikahan dengan jin. Menurut Imam Ibnu Hajar tidak diperboplehkan karena tabiat jin sangat jelek, sehingga tidak menutup kemungkinan dia berkhianat di kemudian hari. Namun Imam Ramli mengatakan boleh, bahkan untuk bersetubuh jika dia bisa mengetahui dengan yakin (prasangka kuat) bahwa jin itu adalah istrinya. Menurut pendapat yang memperbolehkan, maka juga ditetapkan hukum-hukum nikah sebagaimana dengan manusia, seperti wajib mandi apabila selesai jima', batal wudhunya dengan bersentuhan. *(Lihat Bujairimy ala Khatib [10]: 218, Fatawi Hadisiah li Ibni Hajar al-Haitami [1]: 558, Hawasy Syarwani [1]: 292).*

NIKAH DENGAN ANAK TIRI

Seorang laki-laki yang menikahi janda yang sudah mempunyai anak wanita, apakah boleh baginya menikah dengan gadisnya (anak tiri) apabila sang istri (janda) sudah meniggal?

Fiqih memberi perincian tentang hukum pertanyaan di atas. Apabila sang lelaki sudah pernah bersetubuh dengan sang janda maka haram dia menikahi anak tirinya. Karena anak tiri tersebut sudah termasuk raba'ib (Arab) yang haram dinikah sebagaimana dalam Al-Qur'an. Namun apabila jandag itu belum pernah disetubuhi, maka boleh menikahi anak tirinya. Terkait permasalahan menikahi ibunya istri, istrinya bapak dan istrinya anak itu jelas-jelas haram secara mutlak (tidak ada syarat harus sudah dijima'). (Lihat Bughyah al-Murtarsyidin: 329, Iqna' [2]: 168).

NIKAH DENGAN IBU TIRI ISTRI

Berbeda dengan menikahi anak tiri, menikahi ibu tiri istri (ketika sang istri punya ayah yang berpoligami dikemudian meninggal) itu diperbolehkan, karena yang dilarang dalam Islam adalah perkawinan yang dilakukan antara anak laki-laki dengan ibu tirinya (istri kedua dari bapaknya), atau antara lelaki dengan mertua perempuannya (mushaharah) sampai ke atas (nenek dan seterusnya). Sedangkan menikahi ibu tiri istri yang sudah dicerai suaminya atau telah ditinggal mati, maka hukumnya boleh. *(Lihat Qurrat al-'Ain: 208, Hasyiah Bujairimi ala Khatib [3]: 245).*

[Abdul Mubdi]

Ashabul Qaryah
KAUM PENDUSTA TIGA RASUL

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ (١٣) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ (١٤)

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (13) (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang diutus kepadamu"(14)

Ashab al-Qaryah Penduduk Antokiyah

Ashab al-Qaryah adalah penduduk kota Anthokiyah sebagaimana pendapat mayoritas mufassir. Anthokiyah adalah kota yang berada kawasan Sungai Al-Ashi pinggiran Laut Mediterania. Kota ini dibangun oleh Saluqis pada awal tahun 307 SM yang kemudian menjadikannya sebagai ibu kota negerinya setelah masa Raja Iskandar Al Makduni. (Atlas Al-Qur'an 133)

Ibnu Ishaq berkata tentang tafsir kata Ashab al-Qaryah bersumber dari Ibnu Abbas, Ka'bul Akhbar dan Wahhab bin Munabbih ia berkata Ashab al-Qaryah adalah penduduk kota Antokiyah, di mana dipimpin seorang raja bernama Anthikhis bin Anthikhis bin Anthikhis, seorang musyrik penyembah berhala. Kemudian Allah mengutus tiga orang rasul bernama Shadiq, Mashduq dan Syalum (dalam riwayat lain Syam'un atau Sakum) kemudian Allah mengutus tiga orang rasul. Riwayat ini juga bersumber dari Buraidah, Ikrimah, Qatadah dan Az-Zuhri.

Ibnu Juraij berkata bersumber dari Wahb bin Sulaiman dari Syuaib al-Jubai, ia berkata : Nama masing-masing dari ketiga utusan itu adalah yang pertama Syam'un, kedua Yohanes dan ketiga Bolis. Adapun Qaryah dalam ayat adalah Anthokiyah. (Tafsir Ibnu Katsir 6/568-569)

Utusan Allah atau Utusan Isa bin Maryam?

Adapun mengenai ketiga utusan tersebut masih terjadi perselisihan pendapat. Ada yang mengatakan mereka adalah tiga orang rasul yang diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan ajaran tauhid kepada para penduduk Anthokiyah. Di antara mereka yang mengatakan demikian berdasarkan riwayat dari Ibnu Humaid, ia berkata telah bercerita kepadaku Salamah, ia berkata telah bercerita kepadaku Ibnu Ishaq, ia berkata tentang cerita yang sampai pada dirinya

bersumber dari Ibnu Abbas, Ka'bul Akbar dan Wahab bin Munabbih. Allah mengirimkan dua orang rasul sebagai pendahulu, namun mereka didustakan penduduk, lalu Allah mengutus yang ketiga dari mereka untuk menguatkan. Ketika mereka bertiga menyeru dan mengajak penduduk kota untuk menyembah Allah, mematuhi perintahnya dan kewajiban-kewajiban mereka atas Allah. Mereka semua balik menentang dan berkata *"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kalian, Sesungguhnya jika kalian tidak berhenti (menyeru kepada kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami"*.

Sebagian lain berpendapat bahwa mereka adalah utusan Nabi Isa bin Maryam dari kelompok Hawariyin, ini berdasarkan riwayat bersumber dari Bisy ia bercerita bersumber dari Yazid, ia bercerita dari Said dari Qatadah bin Duamah tentang ayat, Qatadah berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Isa bin Maryam mengirim dua utusan dari kelompok Hawariyin untuk berdakwah ke Anthokiyah - salah satu kota di Rum- namun kedua utusan tersebut didustakan lalu kemudian utusan yang ketiga sebagai penguat dua utusan pertama.. (Tafsir At Thobari 20/500-501, Ibnu Katsir 6/568-573)

Seruan yang didustakan

Sewaktu Allah SWT mengirim dua orang utusan ke kota Antokiyah, ketika mendekati kota mereka, laki-laki tua bernama Hubaib an-Najjar, kepadanya mereka mengatakan bahwa mereka adalah utusan Allah yang diperintahkan untuk menyeru kepada penduduk Antokiyah, Hubaib pun percaya setelah mereka berdua berhasil menyembuhkan anaknya yang sakit sejak bertahun-tahun dengan seizin Allah. Setelah itu mereka berdua menyeru kepada penduduk kota, namun mereka berdua didustakan dan tidak ada yang percaya dengan kerasulan, lalu diutuslah rasul yang ketiga untuk menguatkan apa yang disebarkan oleh dua rasul sebelumnya. Namun tetap saja penduduk kota masih mendustakan mereka bertiga dan berkata: "*Kalian adalah sama seperti kami, manusia biasa, bagaimana kalian bisa mendapatkan wahyu? Andaikan kalian adalah rasul sebagaimana pengakuan kalian, niscaya kalian adalah golongan malaikat*. Para utusan menjawab : *Tuhan kami mengetahui bahwa Sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas dan andaikan kami berdusta niscaya kami akan mendapatkan siksa yang amat pedih, tetapi Allah swt akan menguatkan dan menolong kami."* Para penduduk berkata: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kalian, kesungguhnya jika kalian tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kalian dan kalian pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Para Utusan berkata: "*Kemalangan kalian adalah karena ulah kalian sendiri. Apakah jika kalian diberi peringatan (kalian bernasib malang)? sebenarnya kalian adalah kaum yang melampui batas."* Setelah diskusi panjang ini berlangsung, akhirnya penduduk kota sepakat untuk membunuh para rasul. Lalu dari kejauhan di ujung kota, dengan tergesa-gesa datanglah Hubaib an Najjar untuk menolong para utusan dan mengikrarkan pengakuannya: "*Wahai kaumku, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Aku berseru bahwa aku beriman pada tuhan kalian semua (wahai para utusan) dan dengarkanlah perkataanku ini wahai kaumku."* Para penduduk tetap tidak ada yang percaya dan akhirnya mereka melemparkan Hubaib an-Najjar dan menginjak-injaknya sampai meninggal dunia. Allah SWT pun menurunkan murkanya dan dihancurkanlah penduduk kota Antokiyah. *(Tafsil At Thobari 20/501, Ibnu Katsir 6/569-571, Al Baghowi 7/11-12) Wallahu A'lam*





Khadijah binti Khuwailid Sang Kekasih Rasulullah SAW.

Khadijah adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab al-Qurasyiyah al-Asadiyah. Tumbuh menjadi wanita mulia di antara kaumnya di Makkah. Ia dijuluki *at-Thahirah* (bersih dan suci). Beliau dikenal sebagai seorang yang teguh dan cerdas serta memiliki perangai yang luhur. Karena itulah banyak laki-laki dari kaumnya menaruh simpati kepadanya.

Awalnya ia menikah dengan Abu Halah bin Zurarah at-Tamimi yang memiliki dua orang anak bernama Halah dan Hindun. Setelah Abu Halah meninggal, dinikahi oleh Atiq bin A'id bin Abdullah Al Makhzumi namun akhirnya pisah.

Setelah itu banyak dari pemuka-pemuka Quraisy yang menginginkan Khadijah, tetapi beliau memprioritaskan perhatiannya mendidik putra-putrinya, juga sibuk mengurusi perniagaan. Ketika beliau mencari orang yang dapat menjual dagangannya, beliau mendengar tentang Muhammad (sebelum diangkat Nabi). Pria dengan sifat jujur, amanah dan berakhlak mulia sehingga dijuluki al-Amin. Khadijah kemudian meminta Muhammad untuk menjadi relasi kerja dengan menjualkan dagangannya bersama seorang pembantunya bernama Maisarah.

Khadijah merasa gembira dengan hasil usaha dari Muhammad, akan tetapi ketakjubannya terhadap kepribadian Muhammad lebih besar dan mendalam dari semua itu. Maka mulailah muncul perasaan-perasaan yang berbaur dibenaknya, yang belum pernah beliau rasakan sebelumnya.

Di saat bingung dan gelisah karena perasaan menggangu hatinya, temannya Nafisah binti Munabbih, menyibak rahasia yang disembuyikan oleh Khadijah tentang simpati kepada Muhammad. Dengan bantuan Nafisah, Abu Thalib, Hamzah dan yang lain menemui paman Khadijah yang bernama Amr bin Asad untuk melamar Khadijah untuk keponakan mereka

Muhammad, dan selanjutnya menyerahkan mahar.

Dalam perayaan pernikahan dua keluarga yang disegai di kalangan Quraisy ini diadakan dengan menyembelih beberapa ekor hewan yang kemudian dibagikan kepada orang-orang Makkah. Dari keluarga itu, Allah memberikan karunia kebahagaian putra-putri yang bernama al-Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqqayah, Ummi Kalsum dan Fatimah.

Orang Pertama masuk Islam & Pendeta Waraqah

Kekuatan cinta Khadijah tidak luntur ketika Muhammad mulai menjauh dari manusia dan sering menyendiri di gua Hira' sebulan penuh setiap tahunnya. Bahkan, ia juga menyuruh orang-orang untuk menjaga suaminya dari para pengganggu, tanpa sepengetahuan suaminya.

Puncaknya, ketika Malaikat Jibril turun membawa *risalah Ilahiyah* pada bulan Ramadhan. Muhammad keluar dari gua menuju rumah dalam kegelapan fajar dengan badan yang gemetaran, sambil menggigil. Dalam ketakutan Muhammad, Khadijah membesarkan hati suaminya, *"Allah akan menjaga kita wahai Abu Qasim, bergembiralah wahai putra pamanku dan teguhkanlah hatimu. Demi yang jiwaku ada ditangan-Nya, sugguh aku berharap agar Anda menjadi Nabi bagi umat ini. Demi Allah, Dia tidak akan menghinakanmu selamanya, sesungguhnya Anda telah menyambung silaturahmi, memikul beban orang yang memerlukan, memuliakan tamu dan menolong para pelaku kebenaran."*. Hati Rasulullah pun menjadi tentram karena dukungan dan iman dari istrinya.

Khadijah kemudian mendatangi Waraqah bin Naufal, putra pamannya. Setelah menceritakan apa yang terjadi pada suaminya, dengan nada tinggi Waraqah berkata, "Qudus, Qudus, Demi jiwaku yang ada kekuasaan-Nya, jika ceritamu benar, sungguh telah datang kepadanya *Namus al-Kubra* sebagaimana yang telah datang kepada Musa dan Isa, dan Nuh *alaihi sallam* secara langsung." Waraqah kemudian mencium ubun-ubun Rasulullah yang datang seraya berucap, "Sungguh engkau adalah Nabi bagi umat ini, seandainya aku masih menemui hari itu sungguh aku akan menolong agama Allah." Tapi tidak beberapa lama Waraqah pun meninggal.

Teguh Mendampingi Rasulullah SAW

Khadijah berdiri mendampingi Nabi yang dicintai untuk menolong, menguatkan dan membantunya menghadapi kerasnya gangguan dan ancaman dari *kuffar* Mekah. .

Ketika orang-orang Quraisy menetapkan pemboikotan terhadap kaum muslimin, Khadijah tanpa ragu bergabung dengan kaum muslimin bersama Abu Thalib meninggalkan kampung halaman untuk dan bertahan selama tiga tahun menghadapi beratnya pemboikotan.

Enam bulan setelah berakhirnya pemboikotan itu, Abu Thalib meninggal, tidak berselang lama Sayyidah Khadijah yang sangat dicintai Nabi berpulang ke sisi Allah pada tiga tahun sebelum hijrah. Wafatnya dua sosok yang selalu menjaga dan melindungi Rasulullah SAW itu kemudian dikenal dengan sebutan "tahun susah".

Dalam sejarah Islam, Sayidah Khadijah telah berhasil dan sebagai simbol wanita teladan terbaik dan paling tulus berdakwah di jalan Allah dan berjihad dijalanNya. Atas jasanya yang tinggi, Rasulullah Saw bersabda, "*Sebaik-baik wanita adalah Maryam binti Imran, sebaik-baik wanita adalah Khadijah binti Khuwailid.*"

[Muh. Umar Faruq]



SHALAWAT BERSAMA HABIB AHMAD



Pondok Pesantren Langitan mengadakan acara shalawat bersama Habib Ahmad al-Habsy dari Kampung Babakan, Cibedug, Tapos, Bogor. Acara yang sedianya dilakukan pada pukul 10.00 WIB tertunda sampai pukul 13.00 karena Habib Ahmad dan rombongan masih dalam perjalanan dari Madura. Setibanya di Langitan setelah dhuhur, beliau menyempatkan diri untuk berziarah ke makam masyayikh di desa Widang. Acara yang berlangsung sekitar 3 jam tersebut berjalan begitu khidmat. Semua yang hadir tampak antusias mengikuti pembacaan bait-bait shalawat yang dipimpin langsung oleh Habib Ahmad. *[Red]*

Tamu Agung:Habib Ahmad saat berkunjung di Langitan untuk bershalawat bersama

PEMBUKAAN (KEMBALI) FKJS & SEKAR PELANGI



Langitan, pagi itu (Jum'at, 8/3) suasana di halaman madrasah Al-Falahiyah Pondok pesantren Langitan sudah ramai dipenuhi ribuan santri untuk mengikuti *ceremony* pembukaan FKJS (Forum Kajian Jurnalistik & Sastra) dan Sekar Pelangi. Dua organisasi yang mewadahi faktor-faktor X (potensi) yang dimiliki oleh para santri Langitan, baik yang bersifat kepenulisan (di bawah naungan FKJS) atau yang bersifat seni kaligrafi & kerajinan tangan (di bawah naungan Sekar Pelangi). Acara itu dibuka dan diresmikan kembali oleh KH. Abdurrahman Faqih. Turut hadir pula, KH. Abdullah Habib Faqih, jajaran pengurus Idarah Ammah, Amn Amm, juga asatidz. Dalam sambutannya, KH. Abdurrahman Faqih berpesan betapa pentingnya kreatifitas santri untuk dimiliki sebagai bekal santri di masa depan, juga sebagai modal dakwah. Beliau juga menitipkan harap agar tidak pernah melupakan tujuan utamanya untuk mengaji, dengan terus menggali segala potensi. Semoga dari FKJS dan Sekar Pelangi kelak akan muncul santri-santri Langitan dengan faktor X yang dapat menyuarakan Islam lebih luas lagi. *[Adi]*



Lawan Terik:Para santri antusias mengikuti ceramah KH. Abdurrahman saat pembukaan FKJS dan Sekar Pelangi



PELATIHAN TAJHIZUL MAYYIT DI PONDOK TIMUR

Langitan, (Kamis-Jumat, 28-29/03/2013), mushala pondok pesantren putri Langitan timur dipadati oleh santri-santri putri madrasah Arroudloh. Mereka mengikuti seminar *Tajhizul Mayyit* yang digalang oleh Departemen Pendidikan OSIS Madrasah Ar-Roudloh. Pelatihan kali ini bertemakan "Merespon Kebutuhan Masyarakat" yang ditutori oleh Ust. H. Muntahal Khoir. Dengan diselenggarakannya pelatihan ini, besar harapan santri-santri putri dapat menjawab kebutuhan masyarakat luas terutama tentang penanganan jenazah. Acara ini berlangsung hingga Jum'at pagi dengan diisi praktik langsung cara merawat jenazah. *[red]*

Serius: Ust. H. Muntaha memberikan pemaparan materi

PENYULUHAN KESEHATAN SANTRI PUTRI



Langitan (Jumat, 12/04/2013), Departemen Kesehatan Majlis Idaratil Ammah pondok pesantren putri Langitan Timur mengadakan penyuluhan kesehatan terhadap para santri yang bekerja sama dengan Puskesmas Widang. Acara ini dipandu dan diisi langsung oleh dr. Sinta Puspitasari dan ikuti oleh seluruh santri putri yang bertempat di mushola putri Ar-Roudloh. Mereka mendapatkan materi penyuluhan tentang "Reproduksi Wanita". Tak lain, acara ini bertujuan agar para santri bisa menjaga kondisi kesehatannya, terlebih masalah kewanitaan. *[red]*

REFORMASI HISMAMURI AL-MUJIBIYYAH



Jumat (01/06/12), setelah dinyatakan habis masa baktinya, Majelis Perwakilan Santri (MPS) mengadakan reformasi di tubuh HISMAMURI (Himpunan Siswi Madrasah Al-Mujibiyyah Putri). Rangkaian acara dimulai dari laporan pertanggungjawaban pengurus lama disusul dengan pemilihan pengurus MPS dan Hismamuri baru periode 1434-1435 H. Kegiatan yang berlangsung di Gedung Al-Mujibiyyah di lantai 3 ini dihadiri oleh jajaran pengurus madrasah dan asatidz. Harapan besar disematkan kepada kepengurusan yang baru ini untuk bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik. *Semoga. [Sholeh]*

Nyoblos: Suasana pemilihan pengurus baru MPS dan Hismamuri

Pemandangan laut pulau lombo yang eksotis

Yang Membedakan Lombok dengan Bali

Lombok memiliki nilai eksotisme alam yang mengagumkan. Pulau yang nyaris "tenggelam" dengan ingar-bingar pulau tetangganya yakni pulau Bali ternyata mempunyai keunggulan tersendiri. Berikut catatan Saiful Huda, Wakil Pemimpin Umum majalah Langitan yang berkesempatan melihat dari dekat pulau yang berjuluk Pulau Seribu Masjid ini. (Redaksi)

Pulau Lombok adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Pulau Lombok termasuk provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau ini dibagi menjadi satu kodya Mataram dan empat kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara.

Meski Pulau Lombok sebagai tempat kunjungan wisata tidak seramai Pulau Bali, namun Lombok mempunyai banyak keunggulan, ciri khas dan keunikan baik dari segi keindahan alam maupun kekayaan budayanya. Berbentuk gugusan pulau-pulau kecil di kepulauan Sunda, Lombok yang memiliki luas hampir 5000 km persegi ini memiliki gunung Rinjani sebagai tempat tertingginya, tepatnya 3.726 m. Dengan jumlah penduduk yang hanya berkisar lima jutaan menjadikan pulau ini terasa lebih nyaman menjadi tempat liburan para wisatawan.



Gapura selamat datang di Kabupaten Lombok tengah yang desainnya mirip kubah masjid

Ada Bali di Pulau Lombok

Jika Pulau Bali dikelilingi pura, maka Pulau Lombok dipadati masjid. Pemandangan kubah masjid hampir terlihat di setiap sudut pulau ini terutama bagi yang menyaksikannya dari dalam pesawat udara yang akan landing di Bandar Udara Internasional Lombok yang diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menggantikan Bandar Udara Selaparang Mataram.

Meski keberadaan masjid-masjid ini terlihat begitu dominan, namun agama-agama yang lain juga eksis di beberapa bagian pulau ini meskipun bersifat minoritas sekali. Komunitas agama Hindu misalnya hanya terletak di beberapa bagian di Lombok Barat dan Kodya Mataram. Mereka adalah sisa-sisa keturunan etnis Bali pendatang yang dalam waktu lama telah menanamkan pengaruhnya di Bumi Sasak.

Uniknya, komunitas pemeluk agama Hindu di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama Islam dapat hidup

berdampingan dan bahkan mereka dapat menerapkan adat-istiadatnya sendiri sehingga sering diistilahkan "Ada Bali di Pulau Lombok".

Memang nampak komunitas pemeluk agama Hindu yang minoritas membaur dengan pemeluk Islam yang mayoritas. Bahkan tidak jarang terlihat masjid dan pura berselingan. Menurut Fahrur Rozi (45) yang bekerja di sebuah travel menuturkan bahwa orang Hindu yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim kalau pada saat hari Raya Nyepi mereka juga merayakannya termasuk juga menyelenggarakan pawai ogoh-ogoh.

Mayoritas penduduk Pulau Lombok beragama Islam terjadi karena agama ini telah cukup lama masuk, tepatnya sejak permulaan abad ke lima belas. Hal ini ditandai dengan adanya makam-makam yang mempunyai angka dan menunjukkan tahun kematian dari penanggalan Islam pada waktu itu.

Mengakarnya agama Islam di Bumi Sasak ini juga terlihat dengan banyaknya makam para leluhur dan tokoh pejuang Islam yang saat ini selalu ramai diziarahi seperti makam Loang Baloq, Makam Keramat Batu Layar yang berada di kawasan Senggigi, makam Wali Nyatoq, makam TGH. Zainuddin Abdul Madjid (Maulana Syekh) dan lain sebagainya.

Ironi Sebuah Pulau Religi

Tidak salah memang menjuluki Pulau Lombok dengan sebutan Pulau Seribu Masjid karena realitanya memang masjid dan tempat-tempat ibadah umat Islam berjejalan di mana-mana. Selain itu nuansa religius juga dapat dilihat dari tertulisnya kalimat selamat datang di pintu gerbang Lombok Timur yang berbunyi "Anda Telah Tiba di Daerah Bumi Selaparang. Taatilah hukum dan Syariat Islam."Juga dengan banyaknya Peraturan Daerah yang bercirikan syariat Islam, misalnya Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur tentang Larangan Minuman Keras dan Perda tentang Kewajiban Zakat bagi PNS. Tidak salah pula bila Mataram punya motto "Kota Ibadah". Minimal di sepanjang jalan protokol kota Mataram terdapat bacaan-bacaan dzikir dan kalimah thoyyibah mengingatkan suasana di Jedah, Saudi Arabia.



MAKAM BATU LAYAR



Saiful Huda [penulis] saat tiba di Bandar Udara Internasional Lombok yg diresmikan oleh Presiden SBY pada tanggal 20 Oktober 2011

Namun ketika menyusuri kawasan-kawasan wisata seperti di kawasan Senggigi dan Gili Trawangan suasana relegius telah berbalik seratus delapan puluh derajat. Kawasan padat wisatawan mancanegara itu telah menjelma tak ubahnya di negeri Barat yang liberal. Segala macam model hiburan bagi anak adam disediakan. Semakin malam kawasan bebas hiburan itu kian liar dan makin ingar-bingar. Dentuman musik yang membahana dan aroma minuman beralkohol yang menyengat seakan makin menanggalkan nuansa relegiusitas yang melekat pada pulau Lombok. Sungguh ironi dari sebuah pulau religi.



Meneladani seorang ulama tak akan ada habisnya. Selalu saja terselip *uswah* di setiap sudut kehidupannya. Sekecil apapun yang diperbuat, di balik itu semua akan ada hikmah yang dapat dipetik oleh umat. Dan mungkin itulah yang disinyalir dalam hadis Nabi, bahwa ulama adalah pewaris para Nabi. Bukan mewarisi harta, dirham dan dinar, tapi ilmu dan keteladanan.

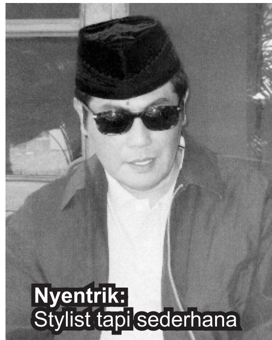
KH. Munif Djazuli

KIAI NYENTRIK, SEDERHANA DAN BERSAHAJA

Kiai yang Nyentrik

KH. Munif Djazuli adalah putra kelima KH. Djazuli Usman, pendiri pondok pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Sosok kiai yang selalu terlihat berpenampilan nyentrik. Mungkin itu yang bisa digambarkan dari seorang KH. Munif Djazuli, yang juga sering diungkapkan oleh para tokoh. Dari cara berpakaian, mungkin banyak orang yang menilai bahwa KH. Munif selalu berpenampilan dengan pakaian-pakaian yang juga selalu mewah. Namun sejatinya, menurut Ning Eva, putri sulung KH. Munif Djazuli, beliau berpenampilan sedemikian itu bukanlah untuk bermewah-mewahan saja, tapi di balik itu, agar kita tidak sampai dikecilkan, diremehkan hanya karena persoalan penampilan saja. Sehingga segala yang beliau kenakan itu tak lain dan tak bukan adalah untuk *ngajeni* diri sendiri, agar dalam berdakwah di tengah masyarakat -apalagi masyarakat elit- maka kita akan tetap bisa berdakwah bukan sebagai peminta, tapi penyeru agama Allah yang mulia.

Kiai Munif, juga sosok yang sangat cerdas, menurut beberapa saksi, termasuk putra-putrinya, beliau itu menguasai banyak bahasa, mulai Arab, Inggris, Cina, Mandarin, Jepang, Prancis, Spanyol dan sebagaianya. Entah dari mana beliau belajar bahasa-bahasa dunia itu, padahal jika dirunut ke belakang riwayat pendidikan beliau, dulu sekolah rakyat (SR) saja beliau tidak lulus. Kecakapan beliau dengan menggunakan bahasa-bahasa –yang secara logika hanya bisa dilakukan oleh orang yang pernah mempelajarinya- membuat banyak kalangan menyebut bahwa Kiai Munif adalah sosok yang sangat santun


Nyentrik:
Stylist tapi sederhana

dalam berbahasa, tak ayal beliau sering menjadi penengah di antara keluarganya, selalu bisa menyatukan, memberi jalan tengah yang bisa diterima oleh semuanya. Hal ini mengigatkan pada mendiang kakaknya, KH Chamim Djazuli, *Gus Miek*. Tak pernah diketahui riwayat pendidikannya, tapi sangat mumpuni dalam keilmuannya, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya.

Dalam berdakwah, beliau juga sangat nyentrik. Beliau tak pernah membeda-bedakan siapa saja. Semua jika memang membutuhkan untuk diarahkan, maka akan beliau beri arahan. Diceritakan dulu, pernah Prabowo, ketua umum partai Gerindra, sempat ingin sowan kepada Kiai Munif, tapi beliau memberi syarat, Prabowo harus datang sendiri tanpa pengawal, sebab kebiasaan para pejabat jika ke mana saja selalu diiringi pengawal. Kemudian Prabowo pun mengiyakan. Tibalah hari, Prabowo sowan pada kiai Munif. Memang Prabowo datang tanpa pengawal, namun Kiai Munif tidak bisa dibohongi, beliau tahu bahwa ternyata Prabowo tetap membawa pengawal, hanya saja dengan cara menyamar, ada pengawal yang menyamar tukang becak, pedagang dan sebagainya. Akhirnya Prabowo pun meminta maaf pada kiai Munif karena dia tidak menepati janjinya.

Sosok yang Sederhana

Mungkin banyak yang mengira, KH. Munif Djazuli, yang selalu berpenampilan *stylist*, pengampu pondok pesantren Queen Al-Falah yang begitu besar dan mewah adalah seorang hedonis. Namun asumsi itu tidaklah benar, karena ternyata beliau adalah sosok yang sangat sederhana. Bahkan menurut cucu KH Nurul Huda Djazuli, kakak KH MUnif Djazuli, Agus Nailil Author, KH Munif Djazuli itu tidak memiliki *ndalem* (rumah). Beliau dan ketiga belas putranya hanya tinggal dalam sebuah kamar yang letaknya di antara kamar-kamar para santri. Jadi bukan bentuk rumah yang beliau miliki untuk tempat tinggal, hanya kamar.


Sopan:
Ketawadhuan Kiai Munif dengan Kiai sepuh

Hingga karena itu, Kiai Munif menjadi sosok yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar. Kamar yang selalu dalam keadaan gelap gulita, tanpa secercah cahaya. Mungkin dalam keadaan sunyi inilah beliau lebih bisa untuk bertafakur dan mendekat kapada Allah. Sungguh cermin kehidupan kiai besar yang jauh dari gemerlap dunia.

Dalam hidangan makanan, beliau juga sangat sederhana. Jangan dibayangkan di meja makan beliau tersaji berbagai menu makanan, yang ada hanya makanan-makanan sederhana, seadanya yang cukup untuk penyuplai gizi sebagai bekal ibadah saja. Dan beliau juga menerapkan hidup sederhana ini ketika menyambut para tamu besarnya. Pernah saat itu mantan gubernur Jatim Imam Utomo, dan wakil gubernur Jatim saat ini Gus Ipul datang sowan. Kiai Munif hanya menghidangkan sajian sederhana, makanan yang beliau beli di depan pondok. Ini tak lain adalah untuk memberikan teladan betapa hidup itu tidak perlu bermewah-mewahan, cukup apa yang cukup untuk bekal beribadah saja.

Kesederhanaan ini selalu beliau tanamkan pada putra-putrinya, melalui cermin kehidupan beliau sehari-hari. Bahkan sempat ada yang menawarkan pada beliau

agar putra-putrinya dibangunkan sebuah rumah, tapi beliau hanya menjawab, "Biar, sudah saya pasrahkan kepada Allah." Bukan karena tidak mampu untuk membangun rumah yang mewah. Bahkan andai ingin membangun istana beliau akan bisa. Namun beliau lebih memilih hidup sederhana. Dan mempersembahkan semua harta yang dimiliki hanya untuk umat saja. Bahkan sampai menutup mata, semua sawah, dan apa yang beliau miliki semua diberikan kepada orang lain.

Sosok Yang Bersahaja

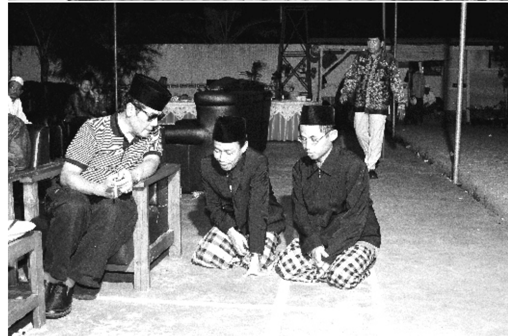
Untuk mempersembahkan cinta kasih beliau terhadap sang Ibu, Nyai Radliyah, Kiai Munif –atas saran sang Ibu- mendirikan pondok pesantren Queen Al-Falah yang terletak di sebelah barat pondok pesantren induk Al-Falah. Nama Queen sendiri –menurut penuturan Kiai Munif- diambil dari potongan ayat "*quu anfusakum wa ahliikum naroo*". Namun menurut Ning Eva, nama Queen yang artinya ratu itu, adalah untuk memuliakan para pemegang Al-Qur'an, memuliakan ibu, para wanita, menjadikannya ratu. Dan seiring perjalanan waktu, pondok pesantren Queen berkembang menjadi sebuah pesantren yang menampung santri yang ingin sekolah formal.

Betapa perhatian Kiai Munif terhadap keluarganya, para putra-putri, sangat luar biasa. Beliau bahkan sering menyuruh para *mufattiys,* atau semacam guru privat untuk mengajari putra-putri beliau. Dalam prinsip beliu, yang paling penting dalam hidup ini adalah adab, budi pekerti, tata karma. Ilmu atau kepandaian itu nomor sekian. Sehingga beliau sendiri selalu mencerminkan budi pekerti yang luhur dalam kesehariannya, sabar, teguh, tidak pernah mengeluh. Bahkan dalam kondisi kritis –ketika akan dibawa ke rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya- dan kebetulan saat itu satu di antara beberapa keponakan yang mengantarkan lupa tidak memakai peci, dengan tegas beliau menegur *"Wes bosen ta dadi santri?"* sontak, semua pun takut, dan merasa untung bagi yang waktu itu memakai peci. Beliau benar-benar sangat memperhatikan bagaiamana etika seorang santri, terlebih keluarganya. Jangan sampai seorang santri melepaskan identitas kesantriannya.

Sungguh, telaga teladan yang tak akan habis jika kita meminumnya. Teruslah meneladani seorang kiai, untuk melanjutkan estafet pewaris para Nabi. *Wallahu a'lam.*



Roda Tiga:
Kiai Munif lebih santai dengan naik becak





Kiai Munif dengan Gus Dur





Info Iklan

HALAMAN ISI	HALAMAN COVER
1 halaman isi: Rp. 1.000.000,-	1 hal. Sampul belakang luar: Rp. 3.500.000,-
1/2 halaman isi berdiri: (87,5 x 240 mm) Rp. 500.000,-	1/2 hal. Sampul belakang luar: Rp. 2.000.000,-
1/2 halaman isi datar: (120 x 170 mm) Rp. 500.000,-	1 hal. Sampul depan dalam: Rp. 3.000.000,-
1/3 halaman isi: (80 x 170 mm) Rp, 400.000,-	1/2 hal. Sampul depan dalam: Rp. 1.500.000,-
1/4 halaman isi: (60 x 170 mm) Rp. 300.000,-	1 hal. Sampul luar dalam: Rp. 2.500.000,-
	1/2 hal. Sampul luar dalam: Rp. 1.500.000,-



Keluarga Besar majalah LANGITAN

Mengucapkan:

Selamat atas lahirnya putera yang ke-4 dari:
H. Ahsan Ghozali, MA & Hj Salamah Faiqoh Faqih
yang bernama:

Abdullah Faqih Al-Hafid (A'ab)

Semoga menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa

Selamat Menempuh Hidup Baru

Nur Chamimah
binti Bapak Abdurrahman Syafi'i
Langitan - Widang - Tuban

dengan

Imam Abdul Wasi'
bin Bapak H Abdul Kholiq (Alm)
Pelebon - Gresik

Semoga menjadi keluarga yang sakinah, barakah, mawaddah wa rahmah





Kebersamaan: Para petinggi Hai'ah as-Shafwah

Daurah Kader Aswaja Mahasiswa

MEMBENTENGI KAMPUS

DARI PEMIKIRAN YANG MENYIMPANG

Dari terminal Mojokerto, kemudian langkah kami pun mengikuti bus mini warna kuning yang akan mengantarkan kami sampai ke Mojosari. Bukan tempat tujuan kami memang, karena setelahnya kami harus masih terkatung-katung lagi di atas angkutan umum jurusan Pacet. Rasa lelah dan penat seolah oleh indahnya pemandangan atas bukit sepanjang perjalanan menuju lokasi acara.

Ma'had Riyadlul Jannah. Pak sopir angkutan menurunkan kami tepat di depan gerbang bertuliskan nama itu. Dia meyakinkan kami bahwa ini adalah pondok asuhan KH. Mahfudz Syaubari. Tampak di bawahnya ada banner ucapan selamat datang kepada semua peserta Daurah Kader Aswaja Mahasiswa. Membuat hati kami makin mantab bahwah di sinilah lokasi acaranya.

Sejurus kemudian, kami yang saat itu memakai almamater wartawan bertuliskan "Majalah Langitan", diantar panitia ke ruang istirahat para peserta yang benar-benar sejuk. Dan tak berapa lama, panitia pun mempersilahkan kami dan peserta lain untuk menuju ruang acara guna mengikuti pembukaan.

Tujuan Daurah Kader Aswaja Mahasiswa

Terselenggaranya daurah ini adalah gagasan Hai'ah as-Shafwah, ikatan santri-santri alumni Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dari Indonesia. Acara ini diadakan selama tiga hari. Adapun pesertanya –sebagaimana tema besarnya-adalah para mahasiswa dan beberapa pondok pesantren di Jawa, mulai Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat hingga Jakarta. Para



Khidmat: Peserta serius mengikuti pemaparan materi



peserta juga berasal dari berbagai universitas dan perguruan tinggi seperti UNAIR, IAIN Sunan Ampel, ITS, UPN Veteran Surabaya, UNIBRAW, UNISMA, UIN Malang, UNISULA, UGM Yogyakarta, UNPAD Bandung, UIN Syarif Hidayat Jakarta dan banyak lagi yang lainnya.

Acara ini dibuka oleh Habib Zain bin Hasan Baharun, pengasuh PP. Darul Lughah Wadda'wah Pasuruan. Kemudian disambung dengan sambutan atas nama *Hawari* Hai'ah as-Shafwah oleh KH. Imam Mawardi. *"Acara ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap kampus-kampus atau kepada mahasiswa seputar aswaja. Sebab di Indonesia ini, universitas adalah jenjang pendidikan tertinggi. Yang berarti para mahasiswa juga adalah tertinggi. Yang akan menentukan arah masa depan bangsa ini kemudian. Supaya kader-kader bangsa ini tidak terkontaminasi pemikiran-pemikiran "seberang" yang kini sudah mulai merambah cepat di kalangan kampus ibarat jamur di musim hujan",* ujar pengasuh PP. Al-Azhar, Tulung Agung ini.

Dalam pemaparan materi, para mahasiswa juga diajak untuk meneladai sosok Abuya Sayyid Muhammad sebagai tokoh Sunni abad 21 yang berjuang penuh dalam mempertahankan Ahlussunah wal Jama'ah. Bagaimana juga amaliyah-amaliyah Aswaja yang sering dijadikan bahan aliran seberang untuk mencari cela kita, tentang dasar-dasar dan dalil pokok untuk membantah tuduhan mereka.

Metodologi Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki dalam meluruskan paham sesat

Perpecahan adalah bagian yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan. Namun kita juga harus pandai dalam mengambil sikap dari perpecahan itu. KH. Ihya' Ulumuddin, *Amir al-Amm Hai'ah as-Shafwah*, yang merupakan generasi pertama santri Abuya yang berasal dari Indonesia mengisahkan bahwa, Abuya Sayyid Muhammad selalu berusaha untuk *tasyghil at-thullab*, memberikan kegiatan-kegiatan terhadap santri-santrinya agar jangan hanya mengandalkan kajian kitab-kitab salaf, tapi juga

memahami makna dari kehidupan yang penuh perjuangan.

Jika menilik perjuangan Abuya, paham Sunni yang disuarakan mengakibatkan beliau dicekal oleh pemerintah karena waktu itu pemerintah daerah kota Makkah dan antek-anteknya adalah orang Wahabi. Paham sunni Abuya dianggap menyesatkan, sehingga beliau harus menelan pil pahit, diadili oleh pemerintah. Tapi hal ini sama sekali tak menyurutkan semangat Abuya untuk terus memperjuangkan ajaran Ahlussunah.

Abuya pun, tidak hanya berdakwah dengan metode ceramah di atas mimbar. Abuya juga menulis banyak karangan dalam berbagai fan ilmu, yang tentunya tujuannya adalah untuk terus membuktikan bahwa Ahlussunah adalah benar. Di antara karangan beliau yang fenomenal mengenai pemikiran Ahlussunah adalah *Ad-Dakhair al-Muhammadiyyah, Mafahim yajibu an tusahhah,* dan lain sebagainya. Tentunya ini bertujuan agar pemikiran beliau bisa dibaca, dipelajari dan dipahami oleh semua, termasuk mahasiswa.

Faham Sesat Yang Masuk Kampus

Kenapa ajaran-ajaran sesat itu lebih banyak menyerang di kalangan para mahasiswa? Jawabannya, karena usia mahasiswa yang relatif muda, sehingga sangat rentan dan mudah sekali untuk dipengaruhi dengan paham-paham menyimpang.



Benteng Aswaja: Para mahasiswa peserta daurah



Happy: Para peserta berfoto bersama

Dalam diskusi Dauroh ini, Akh. Muwafiq Saleh, S. Sos, M. Si, maestro trainer dan juga dosen di Unibraw Malang, menyampaikan anatomi jaringan gerakan, baik yang bersifat nasional maupun internasional. Gerakan nasional yang ada seperti NU atau Muhammadiyah, sudah dikembangkan oleh para mahasiswa sebagai gerakan dakwah kampus. Nah, yang perlu diwaspadai adalah gerakan macam Wahabi, Syiah, Liberalisme, HTI, MTA dan sebagainya yang semakin merambat ke kampus dengan mengatasnamakan dakwah islamiyah.

Sehingga perlu sangat rasanya para mahasiswa untuk mengenal karakter ajaran-ajaran sesat agar bisa mewaspadainya. Dan mengenal karakter itu butuh mengenal semua seluk beluk, terutama pemikiran dan kelemahan ajaran-ajaran sesat itu sendiri, sehingga ibarat menembak kita bisa langsung mengenai ulu hati mereka. Semangat inilah yang ingin terus digalang oleh Haiah as-Shafwah kepada para mahasiswa melalui daurah-daurah semacam ini.

[Adi Ahlu Dzikri Munif]

Menjalankan Islam



Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Rector UIN Maliki Malang

Ada saja pertanyaan, bagaimana mengimplementasikan ajaran Islam dari yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan itu muncul setelah melihat Islam ternyata sedemikian indah, akan tetapi sementara umatnya selama ini di berbagai tempat banyak yang masih tertinggal, pendidikannya kurang mencukupi, dan bahkan secara ekonomis juga masih lemah.

Banyak negara, penduduknya mayoritas beragama Islam, tetapi taraf kehidupannya masih menyedihkan. Pendidikannya masih belum teratur, perkembangan ekonominya tertinggal, layanan kesehatan belum terurus, banyak pengangguran, dan apalagi dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan masih belum tersentuh.

Keadaan seperti digambarkan itu masih ditambah lagi, yaitu selalu terjadi konflik, berebut kekuasaan dan sumber-sumber ekonomi, dan lain-lain. Padahal Islam, bersumberkan Al-Qur'an dan hadis nabi mengajarkan tentang keselamatan, kedamian, saling mencintai antar sesama, amal saleh, akhlak mulia, dan seterusnya. Artinya antara idealisme Islam dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari masih terjadi jarak yang kadangkala sedemikian jauh.

Pada umumnya pemeluk Islam telah memahami tentang kemuliaan dan keindahan ajaran Islam itu sendiri. Mereka juga mengetahui bahwa pembawa ajaran ini, yaitu Muhammad SAW., selalu mengajarkan tentang kebaikan, menghargai ilmu pengetahuan, kesabaran, bekerja keras, jujur, ikhlas, selalu memperhatikan orang lain, dan selalu bersyukur. Mereka mengetahui tentang hal itu semua. Akan tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, ajaran yang indah itu belum sepenuhnya dijalankan.

Menyadari persoalan itu, maka muncullah pertanyaan, bagaimana menjalankan Islam mulai dari yang mudah dan sederhana, hingga ajaran Islam menjadi cara hidup dan benar-benar tampak dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak saja indah tatkala dibaca dari kitab suci dan riwayat kehidupan nabi, pembawa ajaran itu, tetapi juga tampak secara jelas dalam kehidupan nyata.

Sebenarnya tidak sulit hal tersebut dijalankan. Islam

Dari Yang Sederhana

mengajarkan agar seseorang mengetahui tentang dirinya sendiri sebagai bekal untuk mengenali Tuhannya. Seseorang tatkala menyadari dari mana asal muasal hidupnya, apa sebenarnya tugas dan makna kehidupan yang sedang dijalani, dan kemudian mengetahui akan ke mana kehidupan ini setelah berakhir dengan kematian, maka akan mengantarkan dirinya, untuk mengetahui siapa sebenarnya penciptanya.

Jawaban pertanyaan mendasar tersebut tidak bisa diperoleh di semua tempat, kecuali dari kitab suci. Bagi umat Islam jawaban itu ada pada Al-Qur'an dan hadis nabi. Al-Qur'an menjelaskan tentang hakekat eksistensi manusia, alam, dan bahkan juga tentang Tuhan. Jawaban itu tidak akan berhasil dicari melalui kegiatan nalar, observasi, maupun eksperimentasi di laboratorium. Sehebat apapun akal dan juga penglihatan tidak akan mampu menghasilkan jawaban secara benar atau pasti terhadap pertanyaan mendasar dimaksudkan itu.

Selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari, setelah manusia menyadari atas eksistensi dirinya dan juga ajaran yang diperolehnya itu, maka mereka akan menjadikan dirinya sebagai makhluk terbaik, ialah makhluk yang mampu membersihkan dirinya, jujur, berbuat adil dan bekerja secara benar. Dengan cara seperti itu, mereka akan menjalani kehidupannya secara benar, agar tidak saja bermanfaat bagi dirinya tetapi juga terhadap orang lain, dan bahkan lingkungannya.

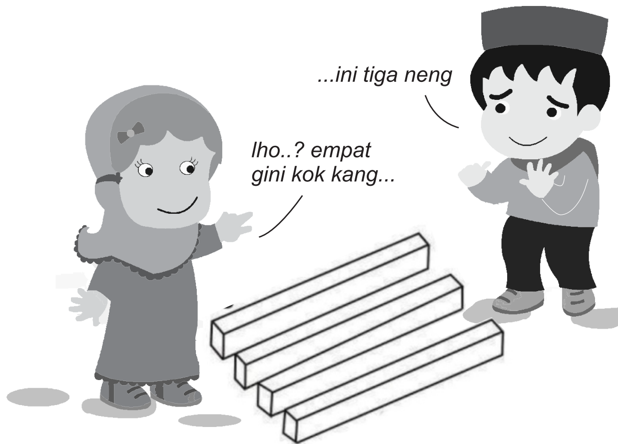
Kegiatan sehari-hari sebagai seorang muslim misalnya, tatkala menjelang pagi, hendaknya segera bangun dari tidur dan kemudian bersuci dengan berwudhu, dan selanjutnya mendatangi panggilan adzan di masjid atau mushalla untuk salat berjamaah. Selain itu, semua pekerjaan yang dilakukan selalu memulai dengan mengucap *basmallah*, ditunaikan kan dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar, istiqamah, dan kemudian diakhiri dengan *hamdalah*.

Dalam hubungannya dengan orang lain, sebagai bagian dari menjalankan agamanya, selalu menghindari perbuatan yang membawa resiko negatif terhadap siapapun. Semua tugas atau pekerjaan dijalankan atas tujuan beribadah, selalu membangun penuh kasih sayang, tidak berlebih-lebihan, selalu memikirkan atau memenuhi hak orang lain, bertolong menolong, segera memaafkan kesalahan orang lain, jujur, dan adil.

Memulai dari hal-hal kecil seperti tersebut itu, hingga terbangun kebiasaan hidup sehari-hari secara istiqamah. Sebagai orang yang mengaku ber-Islam, maka apa yang dilakukan selalu ikhlas, sabar, dan istiqamah. Manakala semua itu dilakukan oleh kaum muslimin semuanya, maka akan terbentuk prilaku Islami kolektif dengan sendirinya. Akhirnya, Islam benar-benar menjadi tatanan kehidupan yang indah dan menarik bagi semua orang dari dimulai yang sedikit dan sederhana. *Wallahu a'lam*

SUDUT PANDANG BERBEDA

DAPAT BERDAMPAK *SU'UDZAN* KEPADA ALLAH



Tidak tahu dengan pasti, apa yang membuat Kang Aba Abid susah tidur malam itu. Dia coba pejamkan mata, tetapi lelah memejamkan mata, tetap tidak dapat tidur juga. Setelah sekian menit berlalu dia tertidur, tetapi baru beberapa menit berjalan dia terbangun dan gelisah. Setengah berbisik dia menyebut nama Allah dan berupaya tidur kembali, ternyata susah hanya untuk memejamkan mata.

Karena tetap tidak dapat tidur, Kang Aba Abid pun bangun dan mandi. Dia keluarkan sepeda motor, meluncur ditengah keheningan malam menuju SMA Hidayatus Salam yang ketepatan dia menjadi Kepala Sekolahnya. *Kog*...malam *gini* ke sekolah? Ya ternyata dia sore tadi janji nanti sekitar pukul 02.30 WIB akan membangunkan anak-anak kelas 12 SMA Hidayatus Salam yang sedang menjalankan aktifitas Pesantren Sukses UN 2013, untuk salat Tahajud bersama.

Selesai salat Tahajud dan Subuh, dia masih terlihat *masghul*, sehingga memancing Mas Atho' Waka Kurikulum untuk bertanya, "*Raosipun jenengan wonten wigatos*?" ("Rasanya bapak ada masalah?").

"Semalam saya susah tidur, setelah mengingat kembali wajah dunia Islam. Jika kita baca History Of Arabs nya Prof. Philip, rasanya sangat bopeng wajah Islam awal pasca Rasulullah".

"Kan itu sejarah yang saya yakin ada hikmahnya". Jawab Mas Atho'.

"Pesoalannya begini, berdarah-darahnya konfik internal Islam, baik yang dipicu persoalan beda tafsir politik, syariah, akidah maupun yang lain, ini memicu orang di luar Islam berpeluang *su'udzan* pada Islam. Jika kemudian Islam mayoritas terus berupaya melakukan kampanye konsep *Islam Rahmatan Lil Alamin*, *toh* masih ditemukan sekelompok kecil umat Islam melakukan anarkhisme atas nama agama. Bagaimana kemudian dunia luar Islam dapat 100% percaya akan kampanye *Islam Rahmatan Lil Alamin*? *Wong* di dalam Islam sendiri *aja* terus masih mesra dengan konflik internal". Jelas Kang Aba Abid.

"*Dalem sejatosipun gumun kale jenengan*, (Saya sesungguhnya heran kepada bapak) *kog* tiba-tiba ada keprihatinan membunca soal disharmoni Islam, ini ada apa?" tanya Mas Atho'.

"*Gini*, saya beberapa hari yang lalu baru baca berita online, yang isinya wafatnya ulama besar Damaskus, yaitu Prof. Dr. Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, penulis Fiqh as-Sirah ini, menjadi syahid akhir Maret tahun ini. Beliau menjadi korban ledakan bom bunuh diri di Masjid Iman".

"*Lho*, apa kaitannya wafat beliau dengan disharmoni Islam?" tanya Mas Atho'.

"Beliau termasuk ulama sunny yang gencar melakukan kritik kepada Syi'ah bahkan akhir-akhir masa hidupnya banyak doa yang dipanjatkan untuk kehancuran Syiah Nusairiah. *Nah*, jika betul angapan publik bahwa wafatnya beliau karena korban

interes kepentingan politik, rasanya semakin lengkap lembaran yang membuat bopeng wajah Islam dunia".

"*Kog* rasanya *jenengan* berlebihan menafsiri kajadian ini", bantah Mas Atho'.

"Memang bisa jadi tafsir saya berlebihan dan salah, namun faktanya, secara umum negara-negara mayoritas berpenduduk Islam di Timur Tengah terjadi gejolak. Mungkin kita berdalih, *kan*..itu *ulah* Amerika dan negara yang se-madzhab untuk mengacak-acaknya, karena mereka punya kepentingan ekonomi dan politik. Seandainya ini benar sekalipun, berarti umat Islam seakan mengelar drama kolosal akan kerapuhan *ukhwah* dan jiwa toleransi yang jelas-jelas bertolak belakang dengan idiom *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Di sisi lain betapa mereka tidak menyadari sebagai negara boneka?" jelas Kang Aba Abid.

"*Lho* saya kurang sekapat dengan *jenengan*. Sebab setahu saya Syiria tempat tinggalnya Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Bouthiy, itu negara yang paling *nggak nurut* dengan kepentingan Amerika". Bantah Mas Atho'.

"Di sini kehebatan negeri Paman Sam itu. Yang sudah tunduk akan terus diinjak harhat bartabatnya sebagai negara dan bangsa. Bagi yang membangkang, seperti Syiria, akan terus ditiupkan perbedaan dan diperuncing persoalan *khilafiyah*. Sunni akan dihadap-hadapkan dengan Wahabi, di sisi lain dihadapkan dengan Syi'i. Persoalan akan terus dikompori yang akhirnya berdampak pada kondisi chaos. Membaranya Syiria sebenarnya hanya berawal dari demo sekelompok kecil yang menuntut kepada pemimpinnya. Syaikh al-Buthi ketika itu sudah minta kepada para pendemo, mengapa harus demo, *toh* keinginan dapat disampaikan kepada pemimpin dengan baik-baik. Bahkan beliau siap pasang badan untuk menyampaikan aspirasi mereka, walaupun Syaikh al-Buthi bukan politisi". Jelas Kang Aba Abid.

"Jika begitu duduk persoalannya, *kan* semestinya semua beres dari konflik, tapi *kog*?.... bantah Mas Atho'.

"Bagi Amerika dan negara se-madzhab, melihat ini sebagai titk awal untuk masuk mengacaukan Suriah. Hebatnya lagi publikasi kekacauan di Suriah didramatisir sedemikian rupa sehingga dunia berkesimpulan, bahwa Suriah betul-betul bergolak. Makanya saya tidak sejutuh jika wafatnya Syaikh al-Bouthiy hanya sebagai korban bom bunuh diri".

"*Trus*?"...

"Beliau menjadi korban nafsuh Amerika dan negara se-madzhab untuk menguasai Suriah, baik secara politik maupun ekonomi".

"Bukankah bom itu percikan dari ketegangan diinternal Islam, antara Sunny-Wahabi. Sunni-Syi'i?" tanya Mas Atho'.

"Semua orang dapat berspkulasi atas kejadian ini. Namun yang terpenting bingkai alur pikir kita dengan keimanan. Sebab jika tidak, kita dapat jatuh pada prasangka buruk kepada Allah, dengan pikiran, *katanya Islam agama yang paling benar, mengapa terus dirundung masalah, dimana campur tangan Allah untuk membuktikan Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jika ini yang menjangkit dipikiran umat Islam, berbahaya, telah ber-*su'udzan* kepada Allah".

"Ba...... ayo jalan-jalan..." suara dua anak Kang Aba Abid menghentikan diskusi mereka berdua. Kang Aba Abid dan Mas Atho' pun berdiri dan berlari kecil menuju dua anak kecil untuk jalan pagi. *(abaabid.abid@gmail.com)*

Oleh :
Misbahul Abidin
*(Kontributor Majalah Langitan
Kepala Sekolah SMA Hidayatus Salam,
Lowayu, Dukun,Gresik)*



Ahlussunnah wal Jama'ah;

Kelompok mayoritas yang "selamat"

قال تعالى: وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَه الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّه مَا تَوَلَّى وَنُصْلِه جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرا

"Dan Barangsiapa menentang Rasulullah setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang yang beriman, niscaya Kami akan memalingkannya pada jalan berpalingnya itu dan menjadikannya penyulut neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk kejadian".

Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kelompok mayoritas umat Muhammad, mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang selalu mengikuti mereka dalam keyakinan *(i'tiqad)*, yaitu keyakinan pada enam perkara yang tersebut dalam hadis Jibril. Rasulullah SAW bersabda *"Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, qadar (ketentuan Allah), dan apa-apa yang ditentukan oleh Allah (al-Maqdur) ada yang baik dan ada yang buruk".*

Dan yang paling mulia dari seluruh kaum Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mereka yang hidup pada tiga abad pertama, sebagaimana tersebut dalam hadis Nabi SAW.

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup seabad denganku, kemudian abad berikutnya, kemudian abad berikutnya".

Makna "Qarn" yang tersebut dalam hadis tersebut adalah abad, ini sesuai dengan pengertian yang dipilih oleh al-Hafizh Abu al-Qasim Ibnu 'Asakir dan para ulama lainnya, dan mereka –kaum Ahlussunnah wal Jama'ah- juga yang dimaksudkan dalam hadis riwayat at-Tirmidzi dan lainnya:

أُصِيْكُمْ بِأَصْحَابِي الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ وَفِيْهِ قَوْلُهُ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفِرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِد وَهُوَ مِنَ الْاِثْنَيْنِ أَبْعَد فَمَنْ أَرَادَ بِحُبُوْحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَم الْجَمَاعَةَ

Maknanya: *"Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian pengikut-pengikut setelah mereka, kemudian pengikut-pengikut setelah mereka". dalam terusan hadis tesebut: "Tetap berpegangteguhlah kalian pada mayoritas umat, dan jangan terpecah belah, karena setan itu bersama satu orang, dan dia akan lebih jauh dari dua orang, barangsiapa menginginkan tempat yang lapang di surga maka hendaklah ia berpegang teguh dengan ajaran al Jama'ah".*

Hadis tersebut dishahihkan oleh al Hakim dan at-Tirmidzi kemudian menilai bahwa hadis ini adalah hadis Hasan Sahih.

Mereka –kaum Ahlussunnah wal Jama'ah- juga yang dimaksudkan dengan *"al-Jama'ah"* yang tersebut dalam hadis riwayat Abu Dawud, bahwa Rasulullah bersabda: *"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di antaranya akan masuk neraka, dan hanya satu yang masuk surga, yaitu al-Jama'ah".*

Yang dimaksud dengan *"al-Jama'ah"* di sini adalah kelompok mayoritas umat bukan salat berjamaah. Hal ini sebagaimana

ditegaskan dalam hadis Zaid ibn Tsabit bahwa Rasulullah SAW menyabdakan bahwa, *"Tiga hal yang tidak bisa dicuri dari hati seorang mukmin; ikhlas dalam beramal, nasehat kepada pemimpin, dan berpegang teguh pada al-Jama'ah, karena dakwah kalian berada di belakang mereka"*.Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asyqalani menilai hadis ini adalah hadis Hasan.

Ahlussunnah wal jama'ah adalah mayoritas umat dan kelompok yang selamat. Semenjak tahun 200 H telah muncul dan menyebar bid'ah dalam akidah dari sekte Mu'tazilah, Khawarij, Hasyawiyyah, Syi'ah dan lain-lain, akan tetapi Allah menjadikan dua imam besar Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Abu Manshur al-Maturidi (w. 333) –semoga Allah meridloi keduanya-. Mereka berdua berjuang dalam menjelaskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang merupakan akidah para sahabat dan orang-orang yang berada di jalan mereka, dengan menetapkan dalil-dalil *naqli dan aqli* serta bantahan terhadap syubhat-syubhat mereka, sehingga akhirnya Ahlussunnah dinisbatkan kepada mereka berdua, dan dikatakan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Asy'ariyyun (penganut mazhab Imam Asy'ari) dan Maturidiyyun (penganut mazhab Imam Maturidi).

Al 'Izz ibn Abdissalam menyebutkan bahwa akidah Imam al-Asy'ari telah disepakati oleh para penganut mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan pemuka-pemuka mazhab Hanbali, dan pernyataan beliau tersebut disetujui oleh salah satu ulama mazhab Maliki yang hidup semasa dengan beliau, yaitu Abu Amr ibn al-Hajib, dan ulama Mazhab Hanafi Jamaluddin al-Hushairi, dan juga disepakati oleh al Imam as-Subki.

Tajuddin as-Subki berkata: "Dan mereka penganut mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan pemuka-pemuka mazhab hanbali kesemuanya adalah satu dalam akidah, mereka semua mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, tunduk beragama kepada Allah dengan mengikuti mazhab Syaikhussunnah Abu al-Hasan al-Asy'ari. Lalu beliau berkata juga: secara garis besar akidah yang diajarkan oleh Imam al-Asy'ari adalah ajaran-ajaran akidah yang diajarkan oleh Imam Abu Ja'far at-Thahawi yang diterima oleh para ulama mazhab dan diridlai sebagai akidah yang benar".

Al hafizh Murtadla az-Zabidi dalam Syarah Ihya' Ulum ad-Din berkata: Jika disebutkan Ahlussunnah wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah kelompok Asy'ariyyah dan Maturidiyyah". Al-Faqih al-Hanafi Ibnu Abidin dalam Hasyiyyahnya berkata: Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah".

Syeikh Abu Ishaq as-Syirazi –semoga Allah merahmatinya-: *"Al-Asy'ariyyah adalah para penganut akidah Ahlussunnah wal jama'ah dan penegak syariat, mereka bangkit untuk membantah para penyebar bid'ah seperti kelompok Qadariyyah dan lain-lain, maka siapapun yang mencela mereka, berarti telah mencela Ahlussunnah. Dan jika diajukan perkara dia itu kepada pengurus perkara umat Islam, maka wajib untuk diberi pelajaran dengan hukuman yang membuat setiap orang takut"*. Inilah agama Allah yang dianut oleh generasi *as-salaf as-shalih* dan diambil ajaran itu dari para generasi salaf oleh generasi *al-khalaf as-shalih*, dan Mazhab Asy'ari dan Maturidi dalam akidah adalah satu. Mazhab yang benar yang dianut oleh *as-salaf as-shalih* adalah mazhab yang dianut oleh Asy'ariyyah dan Maturidiyyah, pengikutnya berjumlah ratusan juta ummat Islam. Lalu bagaimana bisa mereka (yang mayoritas) itu dikatakan sesat, ahli bida', ahli kubur dan sebaliknya? Bagaimana bisa kelompok minoritas (Wahabiyyah) mengaku dirinya Ahlussunnah wal jama'ah, pemurni tauhid dan ajaran Rasulullah?

Bersambung……..

[H. Khoirul Anam;
Alumnus Global University, Lebanon]

Keluarga



Menyikapi Transgender dan Transeksual

Oleh Ibu Nyai Hj. Lilik Qurra'tul Ishaqiyyah

Beberapa waktu lalu, dalam kesempatan bersilaturrahim dengan ibu-ibu Muslimat saya ditanya salah satu dari mereka bagaimana pendapat Anda tentang (maaf) bencong atau perilaku *mbencongi*? Tak mudah untuk menjawab pertanyaan yang simpel namun mendalam ini karena banyak sisi yang harus disisir satu persatu. Mungkin yang dimaksud ibu tersebut adalah masalah transgender yang sekarang –seolah- membudaya. Laki-laki yang secara fisik bersifat keras berlagak lemah gemulai seperti perempuan, atau seorang perempuan yang secara karakter lembah lembut justru berperilaku keras layaknya laki-laki *(tomboy)*.

Allah mencipatakan manusia secara berpasang-pasang. Dalam rangka keberlangsungan kehidupan, Allah menciptakan manusia berjenis laki-laki serta berjenis perempuan sebagai pendamping. Tak ada yang dominan di antara keduanya, karena masing-masing akan membutuhkan yang lain. Inilah sunnatullah, sebuah realitas tentang kesetaraan manusia (laki dan perempuan), meski dalam kondisi biologis, emosional, dan akal, keduanya sangatlah beda. Laki-laki dianggap lebih berkuasa dan dominan di berbagai bidang, meski perempuan juga bisa melakukannya. Terlebih dalam bidang pekerjaan, kemampuan perempuan hanya dipandang sebelah mata sehingga sulit ditemukan perempuan memegang kendali dan penentu dalam pekerjaan itu. Inilah yang memicu timbulanya sebuah asusmsi masyarakat bahwa, perempuan itu lemah. Perempuan identik dengan urusan dapur *(masak)*, berhias *(macak)* dan melahirkan *(manak)*. Hal ini kemudian bisa mendorong terjadinya transgender, atau yang lebih akut lagi, transeksual.

Transgender dan Transeksual

Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dulu harus dipahami tentang transgender dan transeksual, dua istilah yang terkadang dimaknai sama. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin". Kata *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku, mentalitas dan karakteristik emosional. Sehingga studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (kejantanan) atau feminitas (kewanitaan), budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Sedangkan istilah seks, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga berarti "jenis kelamin" namun lebih menitikberatkan pada aspek biologis seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Lebih gamblangnya, "gender" digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, dan "seks"

secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Dari pendeskripsian di atas bisa ditarik sebuah makna terminologi bahwa transgender adalah orang yang cara berperilakunya tidak sesuai dengan peran gender pada umumnya. Transgender adalah orang yang dalam berbagai level "melanggar" norma kultural mengenai bagaimana seharusnya pria dan wanita itu. Perilaku transgenderlah, yang mungkin membuat beberapa orang mengganti jenis kelaminnya. (www.e-psikologi.blogspot.com,2006).

Keinginan seseorang untuk mengganti alat kelaminnya itulah yang kemudian dikenal dengan istilah transeksual. Ia beranggapan bahwa anatomi seks tertentu sebagai kodrat ciptaannya tidaklah sesuai dengan semestinya sehingga ia akan melakukan segala cara baik itu operasi atau lain sebagainya untuk merubah identitas seksnya.

Faktor transgender

Gender adalah budaya yang terkonsep feminin atau maskulin yang diciptakan dari aktivitas sosial bukan pada keaslian. Bukan asli atau murni dilakukan dari awal, tetapi melalui tahapan-tahapan yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Dalam prosesnya tahapan-tahapan tersebut akan mencipatakan suatu tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. (http://transgender/dianpuspitasari.htm)

Psikologi

Berbicara gender bukan hanya berbicara masalah biologis saja, karena prilaku transgender juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, psikologi atau mental, atau bisa juga ekonomi dan politik. Dunia psikologi memandang bahwa seorang transeksual merasa terjebak pada tubuh yang salah. Secara fisik ia mempunyai alat kelamin tertentu semenjak ia dititahakan oleh Allah, namun ekspresi hatinya selalu mengatakan bahwa sejatinya alat kelamin saya bukanlah itu. Perubahan penampilan sejalan kata hati adalah dalam maksud untuk mengatasi konflik batin yang dialaminya. Perubahan ini memberikan kenyamanan batin, meski aneh di mata orang lain.

Inilah yang menandai gejala awal transgender, seseorang akan mengalami gangguan emosional dan afektif, timbul rasa ketidaknyaman dan ketidakpuasan dengan salah satu anatomi seksnya sehingga terjadilah guncangan mental yang terus-menerus.

Jika seorang transgender itu hidup di sekeliling kita, maka butuh tindakan konkrit untuk meredam gejolak hatinya, paling tidak berusaha mengembalikan kepercayaan terhadap kodrat dirinya meski ini juga tak mudah dan tak singkat. Laiknya dalam dunia konseling, butuh beberapa tahapan mulai "interogasi problem" saat pra dan pasca terjangkit transgender. Untuk kemudian memberikan pengertian tentang bagaiamana Allah Ta'ala menciptakan manusia berpasang-pasang agar tercipta sebuah keberlangsungan hidup di muka bumi. Tak ada yang lebih dominan antara jenis laki dan perempuan. Dalam berumah tangga, keduanya (laki dan perempuan) merupakan simbisosis yang saling membutuhkan.

Dengan kontinuitas langkah tersebut, paling tidak seorang transgender bisa meminimalisir tekanan emosional dalam dirinya, perlahan ia akan menyukai dan menyadari karakteristik asli seksual biologisnya. Selanjutnya kita bisa paparkan bagaiamana dampak sosial akibat transgender. Bahwa tradisi ini bukanlah sebuah budaya yang elok untuk dikembangbiakkan, bisa saja mereka akan dikucilkan, dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai kasta tersendiri dalam pola hidup bermasyarakat. *Bersambung....*



Berdakwah
KESEIMBANGAN ANTARA ILMU, KESUNGGUHAN DAN AKHLAK AL-KARIMAH

Ahmad Dimyati

Lihatlah apa yang disampaikan, jangan melihat siapa yang menyampaikan. Biarpun anak kecil, jika apa yang diucapkannya adalah kebaikan, kebenaran, maka tidak ada salahnya untuk diambil dan dijadikan teladan. Sekalipun orang yang berkata kebaikan itu adalah pendusta, maka (tetap mengambil mutiara darinya) tidak ada buruknya.

Berkembang di Langitan

Sebuah kebanggaan tentunya melihat potensi yang dimiliki oleh seorang anak muda, terlebih jika ia juga mampu menggali dan menggunakan potensi tersebut dalam gerak dakwah. Setidaknya hal itu ada pada diri Ahmad Dimyathi, alumnus pondok pesantren Langitan tahun 2011, asal kota Kuningan, Jawa Barat yang kini melanjutkan studinya di pondok pesantren Al-Bahjah, Cirebon asuhan Abuya Yahya (teman satu angkatan KH. Abdurrahman Faqih Langitan semasa mondok di Dalwa Pasuruan).

Dimyati masuk di pondok pesantren Langitan pada tahun 2006. Saat itu dia baru saja menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar di tanah kelahirannya, Kuningan. Meski usia Dimyathi waktu itu terhitung masih kecil (sekitar 12 tahun), tapi di Langitan Dimyathi langsung masuk ke kelas 2 MTs Al-Falahiyyah Langitan. Hal yang tidak biasa karena rata-rata santri baru akan masuk di kelas MI. Kepiawaiannya dalam bidang keilmuan membuatnya mampu melewati fase tes masuk dan menjalani jenjang pendidikan lebih cepat dibanding teman-teman sebayanya.

Beberapa kali Dimyathi juga pernah mengharumkan nama Langitan lewat *event-event* perlombaan yang dia ikuti baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi.

Berdakwah di usia yang sangat muda

Keputusan Dimyati untuk melanjutkan belajar di pondok pesnatren Al-Bahjah, didukung penuh oleh orang tuanya. Keberangkatan Dimyati kedua kalinya untuk *thalab al-ilmi* di sini bukan sekadar untuk belajar saja, malainkan Dimyati juga mendapat kepercayaan dari Buya Yahya untuk turut terjun berdakwah di tengah masyarakat. Sudah hampir satu setengah tahun Ahmad Dimyathi ikut berdakwah di masyarakat sekitar Cirebon. Dia juga diberi kepercayaan oleh Buya Yahya menjadi tenaga pengajar di PP. Al-Bahjah.

Meski usia Dimyathi jauh lebih muda dari masyarakat yang menjadi objek dakwahnya, namun kepiawaian dan kapasitas keilmuannya membuat Dimyathi tak pernah dipandang sebelah mata di tengah masyarakat. *"Apa yang bisa saya lakukan ini adalah*

sebuah anugerah yang luar biasa dari Allah SWT. Dia yang yang mempertemukan saya dengan Abuya Yahya. Sosok Kiai yang sangat disegani di tengah masyarakat. Beliaulah yang selalu berada di belakang saya, memberi motivasi. Saya juga bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di Langitan, nama besar Langitan menjadi salah satu kunci meraih simpati dan kepercayaan dari masyarakat," ujar pria kelahiran 1993 ini.

Berdakwah Melalui Radio

Mondok "kedua" di PP. Al-Bahjah, Dimyathi mendapat banyak ruang untuk mengamalkan dan menyebarluaskan ilmu yang selama ini ditimba. Di pesantren inilah, Dimyathi didapuk sebagai manager sebuah stasiun radio yang dikelola oleh pihak pondok. Stasiun bernama "RadioQU" frekuensi 92.9 FM ini menjadi satu-satunya radio berbasis Ahlussunah Wal Jama'ah, guna men*counter-attack* terhadap dua radio milik aliran "seberang" yang juga berada di kota Cirebon.



Masih Muda: Dimyathi bersama asatidz



Ekspresif: Dimyathi saat on air di stasiun RadioQU

Selain sebagai manager, Dimyathi juga menjadi salah satu penyiar, pengisi salah satu kajian kitab Ajwibah Ghaliyah karangan Al-Habib Zainul Abidin Al-Alawy. Dengan syiar lewat radio ini, harapan besar akidah masyarakat Cirebon dan sekitarnya bisa terbentengi dari paham-paham menyesatkan.

PASBER dan santri

Animo masyarakat terhadap Radioku ini ternyata tidak hanya datang dari kalangan orang-orang tua, tapi juga mereka yang dari kawula muda. Mereka membentuk komunitas fans Radioku dengan nama PASBER, *Pasukan Berkah*. Karena memang Radioku bukan sekadar media dakwah atau informasi saja, tapi juga menyajikan segala hiburan bernuansa islami.

Menurut Dimyathi, sudah saatnya santri saat ini untuk membuka diri, menyadari betapa tantangan di luar sana menanti. Dan salah satu usahanya adalah dengan bersungguh-sungguh dalam belajar di pesantren. Karena santri, –dia belajar- bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan masyarakat juga sangat menanti dan menunggu perannya di tengah masyarakat nanti. Dan perlu diingat pula, akhlak merupakan satu sisi yang paling dinilai oleh masyarakat sebagai parameter kesukseksan.

Di usia yang amat muda, Dimyathi telah memberikan satu peran nyata. Semoga ini bisa mamacu semangat pelajar-pelajar yang lain dalam mengais ilmu untuk selanjutnya mengamalkannya demi tegaknya panji-panji Islam yang lurus. **[Adi Ahlu Dzikri]**

Diasuh oleh KH. Ihya' Ulumuddin, Alumnus Pondok Pesantren Langitan yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, Malang dan Amirul Amm Hai'ah Ash-Shofwah, li Khirriji Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani



Over Drive,
Resep Menggapai Sukses

Jihad atau *Mujahadah* secara bahasa adalah mengeluarkan seluruh kemampuan yang ada untuk mendapatkan keinginan. Dalam bahasa indonesia kata tersebut terungkap dengan bahasa " *Berjuang* ". Dalam konteks berbeda *Jihad atau Mujahadah* muncul dalam rupa yang berbeda pula sesuai konteks di mana ia berada. Kendati demikian dalam konteks apapun, *Jihad* atau *Mujahadah* masih memiliki esensi yang sama yakni menuangkan segala kemampuan (*Istifraghul Wus'i*). Dalam peperangan dan pertandingan *Jihad* atau *Mujahadah* terwujud dalam upaya maksimal mendapat kemenangan. Dalam bisnis, muncul dengan bentuk usaha dan kerja keras memperoleh keuntungan finansial. Dalam dunia pendidikan menjelma dalam upaya membuat anak didik pandai secara IQ, EQ dan SQ. Dalam dakwah terlihat dalam upaya serius mengajak obyek dakwah agar kembali ke jalan Allah.

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

" *Dan orang orang – orang yang berjuang di jalan Kami niscaya Kami selalu menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* "

Ungkapan , " … di jalan Kami…." secara khusus memang menyiratkan segala macam usaha yang dilakukan di jalan Allah baik berperang, beribadah, mencari ilmu atau menghidupkan sunnah RasulNya *Shallallahu alaihi wasallam* yang dengan itu semua dipastikan para pelaku kebaikan tersebut selalu akan mendapatkan bimbingan dan petunjuk meniti jalanNya. Ini berbeda dengan ungkapan, "*…di jalan Allah/Sabiilillah* " yang identik dengan peperangan membela Islam. Meski demikian, pesan universal ayat tersebut harus ditangkap yang berupa anjuran sekaligus janji bahwa keseriusan, kebulatan tekad, usaha maksimal, mengerahkan seluruh potensi yang dimiliki atau dalam istilah balapan *Gas Habis*/gas pol (Over Drive) dan tidak setengah–setengah merupakan upaya membuka jalan menuju dan menggapai maksud keinginan dan berdiri di atas menara kebesaran. Inilah janji Allah dan Dia Maha Menepati Janji kepada siapapun dari seluruh makhlukNya.

Banyak pihak mengklaim telah berbuat maksimal, tetapi ternyata tidak mencapai target yang dipasang. Seorang pemimpin, pebisnis, pengajar dan juru dakwah mengaku telah berusaha mati-matian guna memperbaiki masyarakat yang dipimpinnya, guna mendapatkan keuntungan, menjadikan murid-murid pandai secara total dan membawa obyek dakwah kepada Allah. Pada

kenyataannya, tak ada kebaikan di masyarakat yang dipimpin, tak ada keuntungan memuaskan, tak ada prestasi murid yang bisa dibanggakan dan tak ada perubahan berarti dalam prilaku obyek dakwah. Fenomena seperti ini menjadikan semua pihak harus kembali bercermin, melakukan koreksi dan evaluasi apakah telah sesuai dan benar-benar masuk dalam kriteria *Jihad / Mujahadah* seperti berikut ini:

1) Raghiban

Pertama kali yang harus ada dalam upaya pencarian dan mengejar target adalah rasa mencintai dan menjadikan apa yang dicari dan ditargetkan sebagai suatu hobi dan kesenangan. Perasaan ini akan menumbuhkan rasa asyik dan memunculkan suasana indah ketika melakukan pencarian. Pencari ilmu yang telah jatuh cinta kepada ilmu akan merasakan keindahan dalam mencari ilmu tak ubahnya seperti seorang muda-mudi yang jatuh hati dan berusaha mendapatkan orang yang diingini yang tentu saja usaha itu akan sangat mengasyikkan dan sangat mungkin menjadi kisah terindah yang pernah ia catat dalam memori. Rasa cinta terhadap target dan cita-cita inilah yang kemudian menjadi motivasi kuat guna meraih keberhasilan. Khallid bin Walid *radhiyallahu 'anhu* terkenal sebagai *Singa Allah* di medan laga karena Beliau merasa bahwa peperangan di jalan Allah merupakan hal yang paling indah dan paling nikmat sehingga Beliau pernah mengatakan, " Malam di mana aku berperang dengan menebas atau ditebas musuh bagiku masih jauh lebih indah daripada malam di mana pengantin wanitaku didatangkan kepadaku."

Raghiban, orang yang bersemangat tidak akan pernah mengenal lelah sebagai sesuatu penghalang. Justru kelelahan baginya adalah kenikmatan yang menjadikan semangat kembali menyala untuk terus bergerak maju. Imam Syafii berpesan, "Dan berpayah-payahlah kamu karena sesungguhnya kelezatan hidup terbungkus dalam kepayahan." *Roghiban*, orang yang bersemangat tidak akan surut langkah menyaksikan halangan merintang. Sebaliknya, halangan adalah kesulitan dan ia meyakini bahwa kesulitan adalah berita akan datangnya kemudahan. *"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"* **QS As Syarh: 5**. *Raghiban*, orang yang bersemangat di medan dakwah semangatnya senantiasa menyala karena ia sadar sepenuhnya bahwa dirinya membela dan menolong agama Allah yang dipastikan mendapatkan pertolongan Allah dan jika pertolonganNya sudah datang maka ia pasti menang dan tak ada yang bisa mengalahkan, *"Jika Allah Menolong kalian maka tak ada siapapun yang bisa mengalahkan kalian."* **QS Ali Imran: 160**.

Imam Syafii berpesan, "Dan berpayah-payahlah kamu karena sesungguhnya kelezatan hidup terbungkus dalam kepayahan."

2) Shadiqan

Kejujuran dan keseriusan di manapun sangat dibutuhkan guna mendapatkan keberhasilan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *" Dia pasti beruntung jika ia jujur "* **HR Muslim**.

Kejujuran yang pelakunya disebut orang yang jujur (*Shadiqan*) identik dengan jujur dalam berbicara dan bertindak. Mengatakan

yang sebenarnya dan berlaku apa adanya, tidak bersandiwara. Lebih dari itu kejujuran (*Shidiq*) harus pula terwujud berupa keseriusan mengikuti cara-cara yang telah digariskan dalam wilayah aktivitas yang dijalani. Seorang da'i dan guru yang jujur akan berusaha sekuat tenaga untuk berindak sesuai ketentuan dakwah dan pengajaran. Seorang pemimpin yang jujur di samping berkata dan bertindak jujur juga secara sungguh-sungguh berjuang untuk memberikan rasa aman, tentram dan kesejahteraan kepada masyarakat yang dipimpinnya.

Bila kejujuran (*Shidiq*) sebagai kunci keberhasilan maka sebaliknya kebohongan (*Kidzb*) menjadi awal kegagalan. Rasulullah SAW bersaba yang artinya, "*Tetapilah oleh kalian kejujuran, sebab kejujuran menuntun kepada bisa berbuat kebaikan (al Birr) …Waspadailah oleh kalian kebohongan, sebab kebohongan menuntun kepada perbuatan nista (al Fujuur)…" Muttafaq alaih.*

3) Mukhlishan

Ikhlas dalam semua aktivitas untuk Allah berada dalam posisi inti, sebab ikhlas adalah nyawa suatu amal ibadah. Amal ibadah adalah sesuatu sementara ikhlas adalah sesuatu yang lain dan apabila keduanya ini ada dalam diri seseorang sehingga ia dikatakan sebagai orang yang ikhlas (*Mukhlishan*) niscaya orang tersebut akan sampai dan bertemu dengan Allah., *" Maka barang siapa yang berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaknya ia beramal shaleh dan tidak menyekutukan siapapun dalam beribadah kepada Tuhannya."* **QS. Al-Kahfi: 110**. Dengan keikhlasan maka usaha dan langkah yang dilakukan oleh seseorang akan nyata, terlihat dan bisa dirasakan berkahnya. Dalam hikmah disebutkan:

مَنْ أَخْلَصَ للهِ ظَهَرَتْ بَرَكَةُ أَثَرِهِ

" Barang siapa yang berbuat ikhlas untuk Allah maka menampaklah berkah atsarnya (bekas prilakunya). "

Tanpa keikhlasan, amal usaha yang dijalankan tidak akan memberikan hasil berarti atau bahkan mengalami kegagalan total. *"…seperti orang yang menginfakkan hartanya karena pamer kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Maka perumpamaannya adalah seperti batu licin yang di atasnya terdapat tanah (debu) lalu tertimpa hujan lebat hingga tanah itu pun bersih tidak tersisa. Mereka sama sekali tidak menguasai (memiliki) apa yang telah mereka usahakan…"* **QS. Al-Baqarah: 264** .

Bila *Jihad/Mujahadah* yang berintikan tiga hal tersebut telah terwujud -maka dalam versi sebagian ulama- seseorang berarti telah menemukan dan berdoa dengan *Ismulloh al-A'zham* yang artinya pasti mendapatkan pengkabulan dan memperoleh apa yang ia dapatkan. *"Barang siapa berjuang di jalan Kami…."* Mengomentari ayat ini seorang sufi bernama Sahl Tustari berkata: "Orang-orang yang berjuang menegakkan sunnah niscaya akan mendapat petunjuk ke surga". Ayat ini juga mengajarkan bahwa apa yang digapai seseorang sangat tergantung amal usaha yang dia lakukan. Pahala sesuai dengan kadar kepayahan. Mengomentari ayat ini Syekh Ismail Haqqi dalam *Ruuhul Bayaan 6/529* menuturkan: [Sesungguhnya sesuai kadar usaha, tercapai kemuliaan. Maka barang siapa yang giat (Mujahadah) dengan syariat, ia pasti sampai di surga] dalam syair dikatakan:

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي فَمَنْ طَلَبَ
الْعُلاَ سَهَرَ اللَّيَالِي

" Dengan kadar kepayahan tercapai kemuliaan-kemuliaan. Maka barang siapa berharap mulia, ia hendaknya berjaga di malam hari."

Meneladani kepribadian para ulama tak akan pernah ada kata bosan. Selalu segar dan menyejukkan ketika mendengar, membaca atau melihat sosoknya. Segala tindak lampahnya adalah teladan yang patut diikuti, dan Allah SWT berjanji akan menurunkan rahmat ketika teladan para ulama itu diceritakan, kemudian bisa menginspirasi agar seseorang menjadi berperilaku baik sebagaimana ulama tersebut.

Mengutamakan restu sang guru

Mendengar tutur katanya, begitu fasih, lugas, penuh sastra dan intelek, rapi, memahamkan dan segar untuk didengar, seperti menghipnotis setiap pendengar. Beliulah KH. Mahfudz Syaubari, seorang kiai kharismatik yang memilih memusatkan dakwah di perbukitan Pacet Mojokerto.

Kiai Mahfudz adalah salah satu generasi pertama santri Prof. Dr. Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Makkah al-Mukarramah. Sebelum belajar kepada Abuya, Kiai Mahfudz sempat menempuh masa belajarnya di pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri.

Sepulang mondok di Makkah, Kiai Mahfudz (bersama KH. Ihya' Ulumuddin, Malang) yang sebelumnya transit di Jakarta, memilih menuju Ploso Kediri, untuk sowan terlebih dulu pada Kiainya di pondok



Siapa Dia?

KH MAHFUDZ SYAUBARI

Berdakwah

Melalui Dunia **Wirausaha**



KH MAHFUDZ SYAUBARI

pesantren Al-Falah. Karena bagi beliau, guru adalah orang tua yang mendidik ruhani, dan lebih utama untuk didahulukan dibanding orang tua kandung, yang merupakan orang tua biologis.

Setelah itu –oleh sang kiai- Kiai Mahfudz diberi kepercayaan untuk menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren Al-Falah. Kemudian sekitar tahun 1984, beliau memutuskan untuk berdakwah di tengah masyarakat dengan mendirikan sebuah pondok pesantren di atas perbukitan Pacet.

Di tahun pertama berdiri, pesantren rintisan Kiai Mahfudz bertempat di masjid dalam (bukan di lokasi pesantren yang sekarang). Kemudian pada tahun 1988, Abuya Sayyid Muhammad berkunjung ke Indonesia, dan singgah pula di pesantren Kiai Mahfudz. Saat niatan untuk mengembangkan lahan dakwah di lokasi (masjid dalam) dihaturkan ke Abuya, justru beliau tidak setuju. Dengan mata batin yang kuat, Abuya mengatakan pada Kiai Mahfudz, bahwa lokasi pesantrennya waktu itu tidak layak untuk dibangun sebuah pesantren. Bahkan Abuya menyuruh Kiai Mahfudz untuk memindahkannya. Sementara itu, lokal pesantren yang ada juga masih mengontrak.

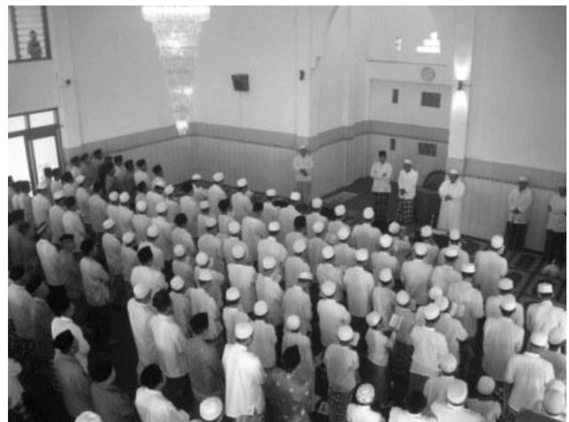
Sebagai seorang murid yang harus *sendika dawuh* terhadap guru, Kiai Mahfudz pun kemudian berpindah lokasi (pesantren sekarang). Tanah yang sekarang berdiri bangunan megah pondok pesantren rintisan Kiai Mahfudz itu, dulu adalah tanah milik seorang pastur, anak Jendral Polres Mojokerto, yang dibeli Kiai Mahfudz.

Dan nama "Riyadlul Jannah (taman surga)" yang melekat pada pondok pesantren juga merupakan pemberian Abuya Sayyid Muhammad. Karena menurut beliau, di daerah Pacet sekitar pondok adalah daerah abangan, yang diartikan Abuya sebagai jurang neraka, sehingga Kiai Mahfudz harus membangun taman surga di tengahnya.

Teladan dalam rumah tangga

Sosok Kiai Mahfudz, meski piawai dalam berdakwah namun beliau tak serta merta melepas urusan rumah tangga. Kiai Mahfudz tak melupakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Beliau selalu mengutamakan keluarganya agar tetap rukun, dengan menerapkan firman Allah: *"Quu anfusakum wa ahliikum naraa"*, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Kiai Mahfudz memiliki 4 istri, yang semuanya tinggal dalam satu rumah dan sangat rukun. Beliau tak memisahkan rumah masing-masing istri sebagaimana kebanyakan orang yang berpoligami. Padahal istri-istri beliau berasal dari berbagai daerah, Sidoarjo, Probolinggo, Pasuruan dan Surabaya. Sehingga beliaupun terkenal, bahkan



Khusyu': Kiai Mahfud memimpin doa



Dekat Ulama: Kiai Mahfudz bersama Abuya Muhamma Makkah & Habib Umar Yaman

menjadi cermin poligami yang adil dan rukun. Banyak kalangan yang merujuk kepada Kiai Mahfudz tentang masalah poligami.

Dalam praktik poligami Kiai Mahfud sangat meneladani Rasulullah SAW yang sangat adil dan bijaksana, sehingga beliau pandai meredam adanya percekcokan atau disharmonisasi antara satu dengan yang lainnya. Mereka (4 istri) tak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, namun turut pula berdakwah membantu sang suami. Dari keempat istri ini, Kiai Mahfudz memiliki 20 putra dan 11 cucu.

Mandiri dengan wirausaha

Santri, sering kali dipandang sebelah mata dalam hal usaha (baca: bisnis). Santri didenotasikan sebagai kaum sarungan yang bisanya –hanya- mengaji. Dari sinilah, Kiai Mahfudz kemudian bangun untuk menepis asumsi tersebut. Santri juga memiliki kesempatan dan potensi sama dengan orang lain (non santri), bahkan lebih besar potensinya. Hal itu dibuktikan oleh Kiai Mahfudz. Meski sebagian besar usianya dihabiskan dengan mondok, tanpa mengenyam pendidikan formal, namun kesuksesan Kiai Mahfudz di bidang usaha melebihi capaian para sarjana atau lulusan tinggi sekolah-sekolah luar negeri.

Selain sebagai seorang kiai/da'i yang membimbing umat, Kiai Mahfudz juga wirausahawan ulung. Bisnis beliau mulai dari pertanian, peternakan, koperasi, swalayan, restoran, minimarket dan sebagainya. Kiai Mahfudz memiliki lahan di sekitar pesantrennya yang dimanfaatkan untuk mengelola kebun pertanian sayur-sayuran yang hanya dipasarkan di supermarket, bukan pasar tradisional. Kemudian peternakan ayam, bebek dan juga berbagai jenis ikan. Semua dikelola oleh santri-santri dan juga masyarakat sekitar. Dengan ini, Kiai Mahfudz bisa memberikan lapangan pekerjaan dan manfaat pada sekitarnya.

Selain itu, Kiai Mahfudz juga memiliki banyak rumah makan atau restoran, salah satunya "M2M" yang memiliki banyak cabang. Semua usaha tersebut beliau kelola dari nol, hingga bisa sebesar sekarang ini. Beliau tidak pernah sekolah pertanian, peternakan, apalagi sekolah jurusan ekonomi bisnis, justru semua adalah berkah dari pesantren, mengaji pada para kiai.

Keahlian di pelbagai ini –oleh Kiai Mahfudz- juga di*gepok-tular*kan kepada para santri. Beliau mengatakan bahwa selain sisi religiusitas, berakhlak dan berakidah ala Al-Qur'an dan Hadis, santri juga harus bisa mandiri, agar tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Pun pula ini sebagai bekal dakwah di tengah masyarakat. Sebab seorang mukmin harus mempunyai prinsip bagaimana menghidupi agama, bukan bagaimana hidup dari agama. Karena hidup ini semua untuk akhirat. Tak ada alasan seseorang yang menginginkan akhirat, sementara dia sendiri lupa bahwa untuk menuju akhirat itu ada jalan yang ditempuh.

[Adi Ahlu Dzikri]

Info AGEN

majalah **LANGITAN**

TUBAN:
Bpk. Abu Ali : Cengkareng Plumpang Tuban, Bpk. Nashir: Tuban, Bpk.Umam :PP. Al Falah Punggul Rejo Rengel, Nurdin Jamal : PP. Al Islah Prambon Trenggayang Soko, Bpk. Yunus : Perbon tuban.

BOJONEGORO :
Ust. Habib : Pasinan Baureno Bojonegoro, Ust. Musa : Jl. Tangkal Wedi Kapas Bojonegoro, Ust. Nur Wahid : Sarangan Kanor Bojonegoro PP. Al Mafas 5/2, Ust. Muhlasin : Bebed Sarirejo Balen Bojonegoro, Bpk. Hafidzin : PP.Abu Dzarrin, Bpk. Habrun : Margomulyo Balen, Ust. Wahib : Lajer Sumberejo, Kang Qomaruddin Syah : Jl. Gajah Mada Sukorejo Bojonegoro, Bpk. Muttaqin : Kadung Rejo Baureno Bojonegoro

LAMONGAN :
Ust. Munir Rofiqi : Karang Asem Glagah Lamongan, Bpk. Asyrofi : Lemah Bang Sarirejo Lamongan, Bpk. Wahid : Karang Blangit Turi Lamongan, Hasan Kurdi : Kambangan Ngimbang Lamongan, Ust. Khoirul Anam : Sekaran Lamongan, Bpk. Mustaqim : Banyubang Solokuro Lamongan, Darul Fiqh (Bpk. Musta'in)

GRESIK :
KH. Saikhu: Jl. Pahlawan No 600 Sidayu Gresik, Bpk. Saikhu Toko Citra : Duduk Gresik, Sofwan Hadi : Sidomukti Manyar Gresik, Ust. Khoirul Anam R. : Jl. Panglima Sudirman Gresik, Toko Rima : Jln. Ahmad Yani, No 7, Gresik, Ust. Mahbub Junaidi : Wonokerto Dukun Gresik, Bpk. Nuaim : Gumeng Bungah Gresik, Ust. Ridwan : Sidayu Gresik, Bpk. Khoiruddin Halim : Cangaan Ujung Pangkah, Bpk. Fauzi : Sidomukti Manyar Gresik, Bpk. Syaikhu : Campurrejo Panceng Gresik, Bpk. Fathur : Campurrejo Panceng Gresik, Abdurrahman : Sumurber Panceng Gresik, Bpk. Mujib : Babak Bao Dukun, Bpk. Rouyani : Kalang Anyar Dukun,

SURABAYA DAN SIDOARJO :
KH. Syakir Ridho d.a. Rohmad : Jl. Tropodo 1 RT.09/RW.01 No.104 Waru, Jl.Kupang Segunting Gg.02 No.22 RT.05/RW.02 Kel. Dr. Sutomo, Kec. Tegalsari Surabaya

KEDIRI :
Bpk. Khoirul Anam : sabanan RT/RW 1/1 namban rejo Kediri

PEKALONGAN :
Bpk. Muflihun : Pekalongan

MADURA :
Agus Lukman : Bangkalan Madura

JOMBANG :
Agus Wafiyul Ahdi : PP. Tambak Beras Jombang

KUDUS :
Bpk. Wifaqul Azmi : Kudus

PURWOKERTO :
Bpk. Abu Hanifah : Purwokerto

BANYUWANGI :
Agus Ali : Banyuwangi

CILACAP :
Mufrodin : Maos Kidul Cilacap







Megah: Mushola pondok pasca renovasi dan Pintu masuk Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Moenawwir Krapyak;

Mercusuar Islam di Yogyakarta

Nama Krapyak sebagai kampung terdapat di hampir semua kota, khususnya di Pulau Jawa. Di Yogyakarta, kampung Krapyak juga berada di beberapa tempat, yakni di Kabupaten Sleman dan di Kabupaten Bantul.

Pondok Pesantren Krapyak yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah Pondok Pesantren Krapyak yang didirikan oleh KH Mohammad Munawir, terletak sekitar 7 km di sebelah utara dari pusat kota Kabupaten Bantul. Tepatnya, di perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, sekitar 2 km di sebelah selatan Kraton, Yogyakarta.

Latar Belakang Berdirinya Pesantren

Pesantren Krapyak didirikan oleh KH. M. Moenawwir pada tahun 1909 M. setelah beliau kembali dari belajar di Makkah dan Madinah selama 21 tahun. sepulang menimba ilmu di Makkah, beliau menetap di Kauman, Yogyakarta, di rumah orang tuanya yang bernama KH. Abdullah Rasyad, salah seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di bidang spiritual. Kurang lebih satu tahun KH. M. Moenawwir membuka pengajian kitab –khususnya Al-Qur'an- di rumah orang tuanya yang tak begitu besar.

Di Kauman, KH. M. Moenawwir menghadapi problem sempitnya tempat pengajian hingga suatu saat datang KH. Sa'id, seorang ulama dari Gedongan, Cirebon yang kagum dengan kedalaman ilmu KH. M. Moenawwir. Beliau (KH. Sa'id) memberi saran kepada KH. M.



Moenawwir untuk mencari tempat di luar benteng Kraton, di samping karena kampung Kauman yang sempit dan bising.

Setelah mempertimbangkan secara cermat, akhirnya KH. M. Moenawwir menemukan sebuah tempat yang dinilai strategis untuk mendirikan pesantren, yaitu Krapyak (tanah milik Bapak Jopanggung). Kawasan ini begitu lebat dengan pepohonan, terletak satu setengah kilo meter di selatan Plengkung Gading (pintu gerbang masuk Kraton). Tanah itu, dibeli dengan uang amal Haji Ali dari Graksan, Cirebon atas saran KH. Sa'id.

Hingga akhir tahun 1909 M, KH. M. Moenawwir merintis berdirinya Pondok Pesantren yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Sebagai pembangunan tahap awal adalah rumah beliau sendiri dan langgar yang bersambung dengan kamar santri, serta sebagian komplek pesantren. Kemudian pada tahun 1910 pesantren ini mulai ditempati oleh santri yang hendak belajar mempelajari Al-Qur'an dan beliau sendiri sebagai pengasuhnya.

Keadaan santri dari tahun ke tahun pada masa itu menunjukkan angka yang cenderung bertambah. Selain dari Yogyakarta, banyak juga santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia.



Tenang:
Salah satu sudut mushala PP. Al-Moenawwir



Sejarah: Mushola pondok sebelum gempa

Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran pada masa KH. M. Moenawwir lebih menekankan pada bidang Al-Qur'an baik bi al-Ghaib maupun bi an-Nadzar. Hal ini sesuai dengan keahlian beliau yang mumpuni di bidang ini. Bagi santri yang hafal Al Qur'an *bil ghaib* dan *Qira'ah Sab'ah*, beliau memberinya sanad Al-Qur'an yang mutawatir.

Selain pengajian pokok (pengajian Al-Qur'an), pada masa KH. M. Moenawwir ini juga telah diselenggarakan pengajian kitab kuning sebagai materi penyempurna. Di antara kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab fiqih, tafsir, hadis dan lain-lain. Pengajian yang diselenggarakan di pesantren ini, baik Al-Qur'an maupun kitan kuning terus berjalan lancar tanpa hambatan hingga beliau (KH. M. Moenawwir) wafat pada 11 Jumadil Akhir 1360 H/06 Juli 1942 M.

Dalam khidmahnya, KH. M. Moenawwir berhasil membentuk kader bagi ahli-ahli Al-Qur'an di berbagai daerah. Mereka antara lain, KH. Umar Magkuyudan Solo, KH. Arwani Kudus, KH. Umar Cirebon, KH. Muntaha Wonosobo, KH. Murtadlo Cirebon, KH. Yusuf Agus Indramayu, KH. Aminuddin Bumiayu, KH. Zuhdi Kertosono, KH. Abu Amar Kroya, KH. Hasan Thalabi Kulonprogo, KH. Dimyathi Bumiayu, KH. Fathoni Brebes, KH. Basyir Kauman Yogya, dsb.

Ujian di Masa Politik Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, pesantren Krapyak mengalami cobaan sangat berat. Kevakuman terjadi karena hampir 2 tahun santri-santri dipulang-kampungkan akibat politik Jepang yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami krisis pangan. Apalagi pesantren Krapyak juga masih berkabung dengan wafatnya KH. M. Moenawwir, sementara putera puteri almarhum





Tertib: Suasan belajar santri putra dan putra

masih terlalu muda untuk diberi tanggung jawab mengelola pesantren.

Akhirnya pihak keluarga memutuskan untuk memboyong Kiai Ali (putra KH. Ma'shum yang diambil menantu KH. M. Moenawwir dan dinikahkan dengan Nyai Hasyimah) dari pesantren "Al-Hidayat" Lasem yang sedang dibenahi karena juga menghadapi problem akibat politik Jepang. Setelah tiga kali diminta keluarga Krapyak, meskipun dengan berat hati KH Ali menerima ajakan itu.

Di Krapyak, Kiai Ali langsung mengambil langkah strategis, yaitu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai upaya mencetak kader, sebelum mencetak santri-santri lainnya. Kiai Ali-pun menggembleng secara maraton terhadapa para putra dan cucu serta menantu almarhum KH. M. Moenawwir. Mereka adalah Abdul Qadir, Mufid Mas'ud, Nawawi Abd Aziz, Dalhar, Zainal Abidin, Abdullah Affandi, Ahmad dan Warson. Selama 2 tahun (1943-1944), Kiai Ali memperketat sistem pengajaran kepada mereka hingga akhirnya mereka menjadi para kiai yang secara bersama-sama membesarkan pesantren Krapyak. Beriringan dengan itu, pesantren Krapyak dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Al-Munawwir, diambilkan dari nama Alm. KH. M. Moenawwir.



Sederhana: Kantor Amm PP. Al-Moenawwir

Sejak Kiai Ali memimpin, keseimbangan antara pengajian Al-Qur'an dengan pengajian kitab-kitab (kuning) juga selalu jadi perhatian, Kiai Ali sendiri lebih senang memberikan pengajian kitab-kitab kuning baik secara 'bandongan' maupun 'sorogan'. Hal yang sama juga dilakukan oleh putra beliau KH. Atabik Ali serta menantu beliau KH. Moh. Hasbullah. Demikian juga putra-putra alm. KH. M. Moenawwir yang lain juga mengajar Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning.

Sepeninggal KH. Ali Maksum, pesantren Krapyak mengalami perkembangan luar biasa, (hingga tulisan ini dibuat) pesantren "Al-Munawwir" dipimpin oleh putera-putera KH. M. Moenawwir seperti KH. Zainal Abidin Munawir, KH. A. Warson Munawir, dan cucu-cucu KH. M. Moenawwir. Sedang aset pesantren yang merupakan pengembangan oleh KH. Ali Maksum dikelola dalam Yayasan Ali Maksum dengan sesepuhnya KH. Atabik Ali, dibantu para putra dan cucu dari KH. Ali Maksum.

Saat ini Krapyak telah menjadi kompleks perguruan Islam yang mendekati komplit sejak Taman Kanak-kanak, Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustha dan Ulya, Madrasah Tsnawiyah dan Aliyah, SMP, program Takhassus dan Tahfidhul Qur'an, Ma'had Ali, Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM), pengajian masyarakat tiap Jum'at Legi dan Sabtu Pon serta pengajian (mujahadah) Padang Jagat.

[Mohammad Sholeh & Agus Murtadlo].
Sumber: Wawancara beberapa dzurriyah KH. M. Moenawwir, buku biografi KH. M. Moenawwir, dll)

TASBIH

Journal of Plant Molecular Biologies melaporkan, bahwa penelitian yang dilakukan sebuah tim ilmuwan Amerika Serikat telah menemukan suara halus yang tidak bisa didengar oleh telinga biasa (ulstrasonik). Suara ini keluar dari tumbuhan. Suara tersebut berhasil disimpan dan direkam menggunakan alat perekam canggih.

Rekaman getaran ultrasonik kemudian diubah menjadi gelombang elektrik optik yang dapat ditampilkan ke layar monitor. Dengan teknologi ini, getaran ultrasonik tersebut dapat dibaca dan dipahami, karena suara yang terekam menjadi terlihat pada layar monitor dalam bentuk rangkaian garis.

Para ilmuwan ini lalu membawa hasil penemuan mereka ke hadapan tim peneliti Inggris di mana salah seorangnya adalah peneliti muslim. Yang mengejutkan, getaran halus ultrasonik itu menggambarkan garis-garis yang membentuk lafadz Allah dalam layar. Para ilmuwan Inggris ini lantas terkagum-kagum dengan apa yang mereka saksikan.

Peniliti muslim ini lalu mengatakan jika temuan tersebut sesuai dengan keyakinan kaum muslimin sejak 1400 tahun yang lalu. Para ilmuwan AS dan tim peneliti Inggris yang mendengar ucapan itu lalu memintanya untuk menjelaskan lebih dalam maksud yang dikatakannya.

Sang peneliti muslim kemudian membaca ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi: *"Bertasbih kepada-Nya langit yang tujuh, dan bumi (juga), dan segala yang ada di dalamnya. Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun, lagi Maha Pengampun,"* (QS. Isra': 44).

Setelah menjelaskan tentang Islam dan ayat tersebut, sang peneliti muslim itu memberikan hadiah berupa mushaf Al-Qur'an dan terjemahanya kepada Profesor William, salah satu anggota tim peneliti Inggris.

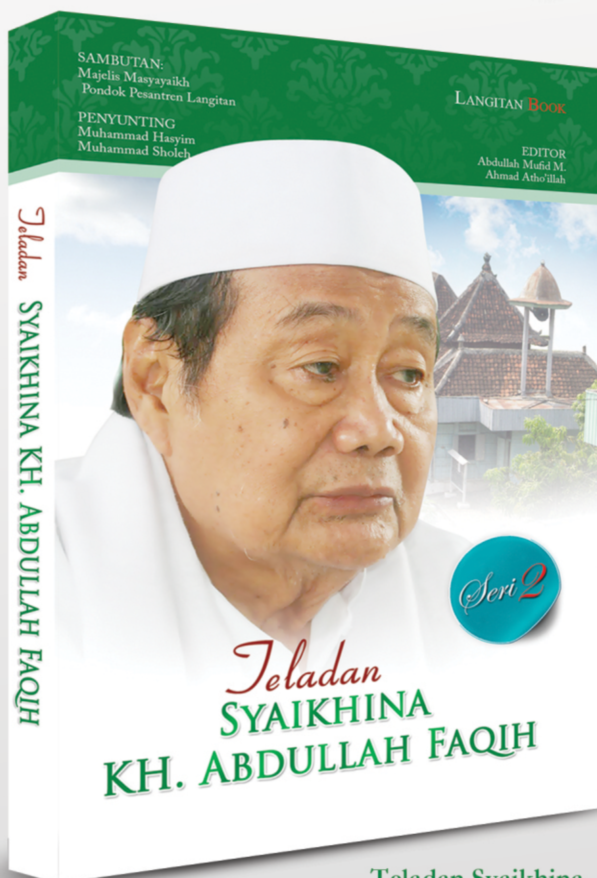
Selang beberapa hari setelah peristwa itu, Profesor William berceramah di Universitas Carnegie Mellon. Ia mengatakan: "Dalam hidupku, aku belum pernah menemukan fenomena semacam ini selama 30 tahun menekuni pekerjaan ini. Tidak ada seorang ilmuwan pun dari mereka yang melakukan pengkajian yang sanggup menafsirkan apa makna dari fenomena ini. Begitu pula tidak pernah ditemukan kejadian alam yang bisa menafsirinya. Akan tetapi, satu-satunya tafsir yang bisa kita temukan adalah dalam Al-Qur'an. Hal ini tidak memberikan pilihan lain buatku selain mengucapkan Syahadatain," demikian ungkapan William.

Subhanallah, Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai mu'jizat Rasulullah Muhammad SAW. Pedoman hidup manusia sepanjang masa.



Muhammad Hasyim
Pemimpin Redaksi Majalah Langitan

ALHAMDULILLAH TELAH TERBIT!!



Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih Seri-2

Penyunting
Muhammad Hasyim
Muhammad Sholeh

Editor
Abdullah Mufid M.
Ahmad Atho'illah

Diterbitkan oleh
Langitan Book
Halaman: ix + 123
Ukuran: 12x18 cm
Jenis Kertas: HVS 70

Harga Rp. 12.000,-

Dapatkan harga khusus, hubungi:
M. Syarif H. 0857 845 164 20/
0322 77 33 803



Wafatnya KH Abdullah Faqih membawa duka yang amat dalam. Duka itu bukan hanya mendera para *thalibal ilmi* atau ulama saja, tetapi juga bagi seluruh umat islam dunia lainnya.

- Habib Umar bin Hafidz, Yaman -
(Muassis Forum Silaturrahim Ulama Dunia, Majlis Muwashalah Baina Ulamail Muslimin)

Almaghfurlah Kiai Faqih adalah ulama yang sudah masyhur di mana-mana. Siapapun tahu bagaimana ahlak dan keilmuannya. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan, tentunya beliau bukan ulama sembarangan.

- KH. Maimun Zubair -
(Pengasuh Ponpes Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah)

Saat di Rusia, saya menerima kabar Mbah Faqih sakit. Di ruang konvensi Kremlin, Moskow, -yang angker- itulah saya membaca Al-Fatihah dan berdoa untuk kesembuhannya. Saya berdoa sambil membayangkan wajahnya yang selalu teduh, gaya bicaranya yang halus, serta senyumnya yang lembut.

- Prof Dr Moh Mahfud MD -
(Ketua Mahkamah Konstitusi)

Selama beberapa hari menginap dan belajar dari Kyai Abdullah Faqih, saya menjadi paham bahwa pendidikan pesantren lebih utuh dibanding dengan pendidikan lainnya. Di pesantren terdapat proses pembiasaan, ketauladanan, latihan kebersamaan, dan semua itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

- Prof. Dr. Imam Suprayogo -
(Rektor UIN MALIKI Malang, Jawa Timur)



Syaikh Prof. Dr. Sa'id Ramadhan al-Buthi

Pakar Teologi dari Syiria

1347 H/1929 M - 1434 H/2013 M